RESILIENSI PADA PENGUSAHA PENYANDANG DISABILITAS

SKRIPSI

Diajukan Kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Menyelesaikan Program Strata
Satu (S1) Psikologi (S.Psi)

Milla Azzahro
B07213022

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN KESEHATAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL
SURABAYA
2018

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas" merupakan karya asli yang diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi di Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. Karya ini sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis di acu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Surabaya, 08 Januari 2018

METERAI TEMPEL

6000

Milla Azzanro
B07213022

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

RESILIENSI PADA PENGUSAHA PENYANDANG DISABILITAS

Yang disusun oleh
Milla Azzahro
B07213022

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada Tanggal 24 Januari 2018

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi dan Kesehatan

Prof. Dr. Moh. Sholeh, M.Pd
NIP.195012091990021001

Susunan Tim Penguji
Penguji I/Pembimbing,

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si
NIP.197605112009122002

Penguji II,

Dra. Siti Azizah Rahayu, M.Si
NIP.195510071986032001

Penguji III,

Dr. Suryani, S.Ag., S.Psi., M.Si
NIP.197708122005012004

Penguji IV,

Lucky Abrorry, M.Psi
NIP.197910012006041005

HALAMAN PERSETUJUAN

SKRIPSI

Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas

Oleh

Milla Azzahro

B07213022

Telah Disetujui untuk Diajukan pada Ujian Skripsi

Surabaya, 08 Januari 2018

Hj. Tatik Mukhoyyaroh, S.Psi, M. Si

NIP.197605112009122002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Milla Azzahro
NIM : B07213022
Fakultas/Jurusan : Psikologi/Psikologi
E-mail address : azzahra.milla19@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
■ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :

Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 2 Februari 2018

Penulis

(Milla Azzahro)

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor apa yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *study life history*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah seorang penyandang disabilitas yang kehilangan kaki kanannya akibat kecelakaan lalu lintas yang telah mencapai kesuksessan dalam usaha *protesha* (kaki palsu). Kredibilitas penelitian diperoleh dari penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas yang dimiliki subjek adalah mengelola perasaan, agresif, semangat, mensyukuri keadaan, berfikir explanatory, peduli terhadap sesama, insiatif, kreatif, inovatif, dan tidak mudah menyerah. Faktor yang mempengaruhi mencapai kesuksessan berasal dari faktor keluarga.

Kesimpulan penelitian ini bahwa subjek memiliki kemampuan beresilien yang dilihat dari regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out* di dalam dirinya. Serta faktor yang mempengaruhi subjek mencapai kesuksessan adalah faktor keluarga, yaitu anak subjek yang telah meninggal.

Kata kunci: Resiliensi, Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research aims to know how the imagination of resiliency on an entrepreneur who has disability and what the factors that influence his successful although he efforts and works with a disability. This research is qualitative research with study life history approach and collecting data by interview and observation. The subject of this study is a person with a disability who lost his right leg because of an accident then he efforts to make him can walk, work and do something else again, he used "protesha". The credibility of this research was obtained from data sources and method triangulation.

The result shows that resilience on the subject of this research is how manage the feeling, aggressive, enthusiasm, gratefulness, explanatory thinking, caring for others, initiative, creative, innovative, and never give up. The main factor that influences his successful is his family.

This conclusion is the subject has resilience capability which can seen from the emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, and reaching out within himself. As well as, the main factor is his family who is his son, that he was dead.

Keywords: *Resiliency, Disability*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI. vi
DAFTAR LAMPIRAN viii
INTISARI ix
ABSTRACT x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian.....15
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Keaslian Penelitian.....16
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Resiliensi 22
B. Pengusaha Penyandang Disabilitas 43
C. Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas 51
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....59
B. Lokasi Penelitian.....59
C. Sumber Data.....60
D. Cara Pengumpulan Data.....62
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....63
F. Keabsahan Data.....64
BAB |IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subyek 66
B. Hasil Penelitian 72
C. Pembahasan.....103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 114
B. Saran 115
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Subjek Primer..... 123

Lampiran 2. Panduan Wawancara *Significant Other* 127

Lampiran 3. Panduan Observasi 129

Lampiran 4. Transkrip wawancara Subjek Primer..... 131

Lampiran 5. Transkrip wawancara *Significant Other* I 151

Lampiran 6. Transkrip wawancara *Significant Other* 2 156

Lampiran 7. Hasil Observasi 161

Lampiran 8. Lembar Kesediaan Subjek Primer 164

Lampiran 9. Dokumentasi 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Disabilitas, atau yang lebih banyak diartikan sebagai kecacatan, seringkali dikaitkan dengan masalah keterbatasan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, penyakit, dan anggapan lain yang membuat penyandangnya cenderung memperoleh persepsi negatif dan mengarah pada diskriminasi (Badriyani & Riani, 2014).

Keadaan tersebut terlihat jelas pada laporan ILO dalam *World Report on Disability* (2011). Berdasarkan data dari beberapa negara di dunia di tahun 2003, angka *employement rates* penyandang disabilitas berada jauh di bawah *employment rates* penduduk *non disabled*. Di Amerika Serikat misalnya, dari seluruh jumlah penduduk *non disabled* usia kerja, 73,2% terserap dalam lapangan pekerjaan. Sementara, hanya 38,1% penyandang disabilitas yang terserap dari seluruh penduduk penyandang disabilitas usia kerja di negara tersebut. Keadaan serupa juga terjadi di Inggris dengan perbandingan 68,6% dan 38,9% dan India dengan perbandingan 62,5% dan 37,6%. Sementara itu, data OECD menunjukkan dari 27 negara yang masuk dalam pendataannya, hanya 44% penyandang disabilitas usia produktif yang dapat terserap sebagai tenaga kerja, tidak sampai separuh bila dibandingkan penyerapan tenaga kerja usia produktif *non disabled* yang mencapai 75% (Badriyani & Riani, 2014).

Di Indonesia sendiri, jumlah penyandang disabilitas mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sejak tahun 2006. Menurut data *The Asia-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pacific Development Centre on Disability, di tahun 2006, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,38% dari keseluruhan populasi penduduk. Angka tersebut, menurut data *World Health Organization* (WHO), meningkat hingga mencapai 10-15% di tahun 2010, sejalan dengan data ILO yang menunjukkan persentase 10% atau sekitar 24 juta orang dari seluruh penduduk Indonesia, dimana 11 juta orang di antaranya merupakan tenaga kerja (Badriyani & Riani, 2014). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur sebanyak 46.670 orang, dengan penyandang disabilitas fisik berjumlah 11.142 orang. Di Kota Surabaya tercatat sebanyak 718 orang mengalami disabilitas fisik (BPS,2013).

Menurut Anggraeni (dalam Anggraini & Hendriani, 2015) individu yang mengalami perubahan fisik menjadi penyandang disabilitas dapat mengalami perubahan kondisi psikologis, seperti munculnya perasaan rendah diri, frustasi, merasa tidak berguna, dan menarik diri dari lingkungannya. Seseorang dengan kemampuan untuk dapat menjamin kembali, tetap memegang dan menanjak dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya menjadi berkurang akibat keterbatasan kemampuan fisik, indra, intelektual atau mental. Pembedaan, pengucilan berdasarkan alasan-alasan tertentu yang menghapus atau mengurangi kesetaraan kesempatan atau perlakuan dalam hubungan kerja atau pekerjaan terkadang terjadi pada penyandang disabilitas (ILO, 2013).

Disabilitas semakin dipandang sebagai isu ketenagakerjaan, konsumen dan hak asasi manusia yang penting. Dengan semakin banyak perusahaan sektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swasta yang mendapatkan keuntungan karena menjadi perusahaan yang 'percaya diri akan isu disabilitas', anggapan bahwa mempekerjakan penyandang disabilitas muda merupakan hal yang sulit menjadi pola pikir yang kuno. Dunia usaha yang menunjukkan kepercayaan diri akan isu disabilitas menyadari meningkatnya produktivitas dan menikmati pengakuan sebagai perusahaan yang melakukan praktik bisnisnya dengan penuh tanggung jawab (ILO, 2015).

Beberapa tahun terakhir ini telah terdapat perubahan paradigma tentang disabilitas, dari paradigma yang didasarkan atas *medical model of disability* yang memunculkan *charity-based approach to disability*, ke paradigma yang didasarkan atas *social model of disability* yang memunculkan *human-rights-based approach to disability* (Tarsidi, 2012).

Medical model of disability adalah sebuah model di mana disabilitas dipandang sebagai akibat dari kondisi kelainan fisik semata-mata, yang merupakan hakikat dari kondisi individu penyandangnya yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan (Tarsidi, 2012).

Secara sosial, disabilitas fisik mempengaruhi ketidakmampuan hubungan dalam mengambil peranan dalam kegiatan sosial atau kelompok, kecanggungan hubungan antar manusia di masyarakat, dan ketidakmampuan saling pengaruh-mempengaruhi dalam suatu kelompok social atau interaksi sosial. Keluarga yang mempunyai anak penyandang disabilitas fisik, orang tuanya ada yang merasa malu sehingga penyandang disabilitas tidak dimasukkan sekolah, tidak boleh bergaul dan bermain dengan teman sebaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kurang mendapatkan kasih sayang seperti yang diharapkan oleh anak-anak pada umumnya. Akibatnya anak tidak dapat berkembang kemampuan dan kepribadiannya, yang pada gilirannya menjadi beban keluarganya secara menetap (Sarinem, 2010).

Terkadang masyarakat yang mempunyai warga penyandang disabilitas fisik turut terganggu kehidupannya, apabila penyandang cacat belum bisa berdiri sendiri dan ada yang menggantungkan dirinya kepada orang lain. Penyandang disabilitas fisik dimungkinkan mengalami kendala dalam pergaulan seperti: sulit menemukan kelompok bermain, membentuk kelompok khusus yang cenderung menutup diri, dan antar kelompok berkompetisi secara negatif (Sarinem, 2010).

Social model of disability mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang disabilitas dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu (Tarsidi, 2012). Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi pada individu, ini tidak harus mengakibatkan disabilitas, jika masyarakat dapat menghargai semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu (Tarsidi, 2012).

Sosial model tidak menyangkal bahwa perbedaan-perbedaan individual tertentu mengakibatkan keterbatasan individual. Pendekatan ini berasal dari tahun 1960-an dalam pergerakan hak sipil penyandang disabilitas/pergerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak asasi manusia; dan istilah "*social model*" itu sendiri muncul dari Inggris pada tahun 1980-an. Pada tahun 1976, organisasi Inggris *Union of the Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS) menyatakan bahwa disabilitas merupakan ketidakberuntungan atau keterbatasan kegiatan yang diakibatkan oleh karena masyarakat kurang atau tidak peduli terhadap orang yang menyandang keterbatasan fisik dan karenanya mengeksklusikan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat umum (Tarsidi, 2012). Pada tahun 1983, akademisi penyandang disabilitas Mike Oliver menggunakan istilah *'social model of disability'* untuk mengacu pada perkembangan ideologi ini.

Model sosial ini kemudian dikembangkan oleh para akademisi dan aktivis di Inggris, Amerika Serikat dan negara-negara lain, dan diperluas pengertiannya sehingga mencakup semua penyandang disabilitas, termasuk mereka yang berkesulitan belajar, atau yang mengalami masalah kesehatan mental (Tarsidi, 2012). Berdasarkan model sosial, disabilitas disebabkan oleh masyarakat tempat kita tinggal dan bukan merupakan 'kesalahan' seorang individu penyandang disabilitas itu, atau juga bukan merupakan konsekuensi yang tak dapat dihindari dari keterbatasannya. Disabilitas merupakan akibat dari hambatan-hambatan fisik, struktural dan sikap yang ada di dalam masyarakat, yang mengarah pada diskriminasi. Oleh karena itu, pengubahan lingkungan demi menghilangkan hambatan-hambatan tersebut diyakini dapat menghilangkan disabilitas sekurang kurangnya menurunkan tingkat disabilitas itu (Tarsidi, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model sosial memandang penyandang disabilitas sebagai bagian dari ekonomi, lingkungan dan budaya masyarakat kita. Jika seorang individu penyandang disabilitas tidak dapat ambil bagian dalam kegiatan di masyarakat, yang merupakan masalah adalah hambatan-hambatan yang mencegah individu itu memainkan peran di dalam masyarakat itu, bukan sang individu itu sendiri. Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi penyandang disabilitas sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun dari tokoh masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubah paradigma *charity approach* menjadi pendekatan atas dasar hak asasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakat atau *social approach*. Dengan *social approach* maka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya dengan keluarnya Konvensi PBB tentang persamaan hak bagi para penyandang disabilitas pada tanggal 3 Mei tahun 2008 (Soeparman, 2014).

Menurut Abraham Maslow setiap individu harus mampu menunjukkan aktualisasi dalam dirinya. Yaitu sebuah puncak dari perwujudan segenap potensi di mana hidupnya penuh gairah, dinamis dan tanpa pamrih. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah individu yang terbebas dari meta motivasi (Robert, 1993). Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat. Serta tidak dipandang sebelah mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa studi kasus, penyandang disabilitas yang terampil menunjukkan bagaimana mereka merupakan orang-orang terbaik untuk beberapa pekerjaan, dan justru menunjukkan kinerja yang melampaui rekan-rekan mereka yang tidak disabilitas (ILO, 2015). Sehingga tidak jarang juga ditemukan pengusaha yang sukses walaupun dengan keterbatasannya sebagai penyandang disabilitas.

Sumardi (dalam Rosmiati, dkk, 2015) menjelaskan bahwa pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan. Memanfaatkan sumber daya yang diperlukan menjadi pengusaha bagi penyandang disabilitas dalam menunjang minat berwirausahanya. Perusahaan perlu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas untuk menjadi individu yang berintegritas terpercaya memiliki kemampuan berusaha, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkepribadian.

Seorang pengusaha harus memiliki mental yang kuat dalam menghadapi persaingan di dunia kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu komponen penting dalam suatu perekonomian, karena dari sektor kewirausahaan akan meningkatkan output produksi yang dapat memberikan kontribusi dalam suatu perekonomian (Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014). Pertumbuhan kewirausahaan baru secara sosial juga akan berdampak positif karena membantu penciptaan peluang kerja. Penciptaan lapangan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru ini dari sisi penawaran akan meningkat sedang dari sisi permintaan akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa. Hisric (dalam Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014) mendefinisikan secara umum bahwa kewirausahaan berhubungan dengan tingkah laku dimana didalamnya termasuk sikap yang menunjukan inisiatif dan pemikiran kreatif, pengorganisasian social dan mekanisme ekonomi untuk penggunaan sumber daya yang dipergunakan langsung serta menerima resiko dan kegagalannya.

Penyandang disabilitas mulai banyak yang menunjukkan jiwa berwirausahanya. Tidak sedikit penyandang disabilitas di Indinesia yang berhasil menjadi pengusaha sukses. Kreativitas yang dimiliki perlahan membuat semangat dalam dirinya mampu mengatasi keterbatasannya. Terdapat sebuah kasus disabilitas pada sebuah perusahaan di Bangalore, India, penyandang disabilitas muda mencapai standar kinerja yang sedemikian tinggi sehingga mereka membuktikan dapat menjadi inspirasi bagi rekan-rekan kerja mereka yang normal dan bahkan berkontribusi untuk tingkat kehadiran pegawai yang lebih tinggi (ILO, 2015).

Nick Vujicic adalah pria asal Australia yang terlahir tanpa tangan dan kaki, namun akhirnya mampu menginspirasi jutaan orang. Nick mampu mengatasi *block mental* pada dirinya dan saat ini telah menjadi motivator hebat kelas dunia. Nick mampu bangkit dari keterpurukannya karena cinta pada orang tuanya (Endarwati, 2017).

Di China terdapat seorang gadis kecil yang harus kehilangan kedua kakinya akibat kecelakaan mobil. Gadis tersebut bernama Qian Hongyan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa dijuluki ‘gadis bola basket’. Meski tidak memiliki kaki, Hongyan tetap bercita-cita menjadi perenang tercepat. Dia tidak membiarkan cacatnya menghambat impiannya. Hongyan memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkan mimpinya (Winarno, 2013). Keterbatasannya seolah menjadi cambuk untuk dirinya agar tidak dipandang sebelah mata.

Di indonesia juga terdapat beberapa penyandang disabilitas yang mampu membawa dirinya dalam kesuksesan ditengah keterbatasannya. Angkie Yudistia wanita dari Medan yang merupakan salah satu penyandang disabilitas. Angkie mengalami ketulian sejak usia 10 tahun. Mengalami keterbatasan pendengaran saat remaja merupakan masa sulit bagi Angkie. Namun Angkie tidak pernah patah semangat untuk mengenyam pendidikan hingga S2. Angkie juga pernah terpilih sebagai “*The Most Fearless Female Cosmopolitan* 2008”, dan saat ini bersama rekan-rekannya mendirikan “*Thisable Enterpiprise”* untuk memberdayakan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa Angkie mampu memunculkan resiliensi dalam dirinya dengan mengatasi *mental block* dirinya (Maharani, 2017).

Penyandang disabilitas yang terampil mampu berinovasi dan bersaing ditengah-tengah banyaknya wirausahawan sukses yang *non disabled*. Dengan memulai membangun usaha kecil, penyandang disabilitas menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan pekerjaan yang orang lain kerjakan, serta dapat mendirikan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas lainnya. Usaha kecil ternyata juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam pergerakan perekonominan Nasional maupun Global. Ada beberapa alasan mengapa usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, diantaranya adalah bahwa usaha kecil secara historis dikenal mampu menampung tenaga kerja, lebih inovatif, dan memberikan kontribusi penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil sering disebut "Katup Pengaman" dalam masalah penganguran dan berperan besar sebagai pemasok dan pengecer bagi operasi perusahaan besar (Jumaedi, 2012).

Fanny Evrita mempunyai semangat tinggi menunjukkan pada dunia bahwa penyandang disabilitas bisa berkarya besar. Fanny merupakan penyandang disabilitas dengan kaki kanan yang lebih besar dari kaki kirinya (Nurmuserah, 2017). Keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi hambatan wanita kelahiran Pontianak ini untuk terus berkarya. Fanny merupakan salah satu program mentoring dari *Thisable Beauty Care* yang didirikan oleh Angkie Yudistia dan saat ini telah menjadi *Head of Product Development* dari *Thisable Beauty Care* tersebut. Bagi Fanny *mental building* adalah kunci kesuksessan bagi para penyandang disabilitas. Dan yang terpenting adalah optimisme dan *passion* yang merupakan kunci berbisnis (Sekar, 2016).

Titik Winarti merupakan pengusaha produk fashion asal Kota Surabaya yang juga penyandang disabilitas. Dalam menjalankan bisnisnya, Titik memutuskan untuk merekrut karyawan yang tuna daksa. Yang awalnya hanya satu dua karyawan, sekarang menjadi puluhan karyawan. Selain memberikan pekerjaan, Titik juga membantu membangun mental para karyawan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar disabilitas untuk selalu percaya diri dan dapat membangun kemampuan yang mereka miliki (Rahmawati, 2015).

Faktor keberhasilan dalam berwirausaha adalah pengelola usaha mempunyai tipe ulet dan pekerja keras, mempunyai tujuan dan dedikasi yang tinggi serta mempunyai komitmen untuk mencapai tujuan dan prestasi. Maredith (dalam Jumaedi, 2012) mengemukakan mengenai Karakteristik Wirausaha yang sukses adalah percaya diri, pengambilan resiko, dan kepemimpinan. Pada karakteristik wirausaha terdapat watak tersendiri disetiap karakteristiknya, yaitu percaya diri memiliki watak keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimis, karakteristik pengambilan resiko memiliki watak keberanian untuk mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan, dan untuk karakteristik kepemimpinan memiliki watak perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, dan menggapai saran-saran dan kritik.

Menurut Martoyo (2007) motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (Amirullah dan Budiyono, 2004). Permasalahan dan tantangan serta kesulitan merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup ternyata berbeda-beda. Perbedaan reaksi ini ternyata disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu adalah resiliensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiliensi dapat terjadi pada masa di mana seseorang memiliki banyak kesempatan sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. Adaptasi pada dewasa muda dapat terjadi sebagai respon atas tanggung jawab dan tuntutan yang baru, kejadian-kejadian traumatis, atau transformasi kebudayaan yang besar (Sisca & Moningka, 2008).

Ditengah kekurangan yang mereka miliki, ternyata terdapat kisah hidup penyandang disabilitas yang mampu bangkit dan berjuang untuk menjadi lebih baik. Salah satu contoh seorang penyandang disabilitas yang mampu sukses melawan keterbatasannya adalah SS. SS merupakan penyandang disabilitas yang berasal dari Kota Mojokerto. SS menjadi penyandang disabilitas karena mengalami kecelakaan motor dan mengakibatkan kaki kanannya harus diamputasi. SS mengalami kecelakaan ini ketika masih berada di bangku SMA (Eka, 2016).

Awalnya SS merasa impian dan rasa percaya dirinya jatuh seketika. Namun keterbatasan yang dimilikinya tersebut tidak membuatnya menyerah, SS berusaha untuk bertahan hidup dengan bekerja di konstruksi bangunan. Pekerjaannya tersebut membuat kaki palsunya rusak dan SS tidak mampu untuk membeli kaki palsu yang baru sehingga SS berusaha untuk membuatnya sendiri. Berkali-kali SS menemukan kegagalan namun kerja keras dan kreativitas yang SS lakukan ternyata membuahkan hasil yang baik. SS tidak hanya menikmati hasil tersebut sendirian, SS berkeinginan untuk membantu teman-teman disabilitas yang lainnya. Usahanya tersebut ternyata membuatnya di lirik oleh salah satu acara TV swasta, “Kick Andy”. Setelah SS di undang ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tersebut, tawaran demi tawaran untuk membuat kaki palsu tersebut terus berdatangan, bahkan SS dilibatkan dalam program “Gerakan 1000 Kaki Palsu” yang dicanangkan pemerintah (Eka, 2016).

Yang menarik dari subjek penelitian kali ini adalah SS sebagai penyandang disabilitas mampu bangkit dan berusaha untuk melanjutkan hidupnya setelah mengalami berbagai permasalahan karena keterbatasan yang dimiliki. Banyak penyandang disabilitas yang mampu mencapai kesuksesannya di dunia bisnis dengan mendirikan usaha sendiri (berwirausaha). Berbagai macam usaha yang penyandang disabilitas tersebut dirikan, seperti membuka toko, membuat hasta karya yang dapat digunakan untuk sehari-hari, atau mendirikan rumah sosial untuk penyandang disabilitas lain dan memberi modal untuk mendirikan usaha sendiri.

Diantara penyandang disabilitas tersebut SS berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia karena keuletannya dan kreativitas yang dimiliki mampu membantu para tuna daksa (tidak memiliki kaki) untuk dapat berjalan kembali dan melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Karena SS dapat membuat kaki palsu sesuai keinginan klien dan ketika digunakan dapat terasa nyaman. Selain itu patokan harga yang ditawarkan tidak begitu mahal, karena SS bermaksud selain untuk membantu perekonomian keluarganya juga agar dapat membantu penyandang disabilitas lain yang senasib dengan dirinya.

Pada penelitian ini, resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagaimana ketahanan emosional penyandang disabilitas dalam menghadapi berbagai permasalahan. Bagi difabel yang mampu mengatasi permasalahan maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah untuk bangkit dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Permasalahan utama yang dihadapi pengusaha penyandang disabilitas adalah persaingan di dunia bisnis dengan pengusaha-pengusaha lain *non disabled* dengan keterbatasan yang dimilikinya. Kemampuan untuk bangkit setelah mengalami situasi yang berat bukanlah sebuah kebetulan, namun karena individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap musibah. Menurut Grotberg (1999) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam mengatasi atau bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan disebut dengan kemampuan resiliensi. Pembentukan resiliensi akan menghasilkan 3 aspek utama, yakni "*I have*", "*I am*", dan "*I can*".

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah hasil dari suatu kekuatan dalam diri individu, sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi ketidakberuntungan yang menimpa dirinya. Berbagai kriteria digunakan untuk menilai resiliensi individu. Tingkah laku positif seperti *social achievement*, adanya perilaku yang diharapkan masyarakat, kebahagiaan atau kepuasan hidup, kesehatan mental, tidak adanya *emotional distress*, tidak terlibat dalam kejahatan kriminal atau perilaku yang beresiko (Synder & Lopez, 2005).

Setiap individu memiliki kekuatan karakternya masing masing untuk menjalani kehidupannya, begitu pula dengan seorang pengusaha penyandang disabilitas. Seorang individu yang menghadapi stressor yang cukup berat dalam menjalankan kehidupannya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu. Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan. Masalah–masalah yang muncul tersebut bisa berupa masalah ekonomi, psikologis, rumah tangga, sosial dan lain sebagainya. Pengusaha yang memiliki resiliensi dapat terhindar dari beberapa gangguan-gangguan psikis seperti frustasi hingga depresi.

Berdasarkan penjelasan diatas, resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas sangat menarik untuk dikaji. Maka penulis ingin meneliti bagaimana aspek-aspek resiliensi yang dimiliki pengusaha penyandang disabilitas sehingga mampu bangkit dari permasalahan-permasalahan hidup dalam dunia bisnis dengan keterbatasan yang dimiliki dan memperbaikinya hingga mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, jika semua pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia mempunyai resiliensi maka jumlah pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia akan dapat meningkat. Sehingga dengan adanya pengusaha penyandang disabilitas tersebut maka Indonesia akan mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya dan mampu memajukan perekonomian bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Resiliensi pengusaha penyandang disabilitas?
2. Faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran Resiliensi pengusaha penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masukan berharga bagi pengembangan ilmu di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat praktis
   a. Memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengusaha penyandang disabilitas dapat meraih kesuksesan.
   b. Memberikan dorongan bagi pengusaha penyandang disabilitas untuk tetap bertahan serta mengaktualisasikan hidup mereka, agar pengusaha penyandang disabilitas dapat mencapai kesuksesanya dalam berwirausaha.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang resiliensi cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik peneliti luar negeri maupun peneliti dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian Mehta, dkk (2008) tentang *Depressive symptoms in late life: associations with apathy, resilience and disability vary between young-old and old-old* menyimpulkan bahwa pada orang lanjut usia di bawah usia 80 tahun, resiliensi, sikap apatis dan kecacatan memiliki kontribusi yang relatif sama pada nilai depresi, sedangkan pada usia di atas 80 tahun, depresi sangat berkorelasi dengan sikap apatis. Data ini menunjukkan bahwa gejala depresi pada orang tua memiliki ciri klinis yang berbeda sepanjang spektrum usia dari orang tua sampai tua.

Kajian tentang Resiliensi dapat ditelisik dari studi Sisca & Moningka (2008) kemampuan resiliensi diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini membawa dampak seperti diterimanya nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup yang kokoh untuk mencari kebermaknaan dalam peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Penelitian ini menunjukkan gejolak dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi.

Selanjutnya penelitian Greeff, Vansteenwegen & Gillard (2012) tentang *Resilience in Families Living with a Child with a Physical Disability* menyatakan bahwa resiliensi keluarga, evaluasi situasi yang penuh tekanan sebagai tantangan, pemahaman ulang yang positif dari situasi yang penuh tekanan, tingkat pendidikan Orang tua, dan pengalaman dukungan sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Gooding & Johnson (2012) menjelaskan tentang *Psychological resilience in young and older adults* bahwa orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa yang lebih tua adalah kelompok yang lebih tangguh terutama berkenaan dengan regulasi emosional, kemampuan dan pemecahan masalah. Anak-anak muda memiliki lebih banyak resiliensi terkait dengan dukungan sosial. Sedikit persepsi kesehatan dan tingkat energi rendah memprediksi tingkat resiliensi yang rendah tanpa memandang usia. Nilai putus asa yang rendah juga memprediksi resiliensi yang lebih besar pada kedua kelompok. Mengalami tingkat yang lebih tinggi pada penyakit jiwa dan disfungsi fisik menunjukkan nilai resiliensi yang tinggi terutama untuk dukungan sosial.

Selanjutnya ada penelitian Winasti (2012) tentang Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas Fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal.

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2013) mengenai Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Ibu Tunggal Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mampu bertahan dengan status barunya sebagai orang tua tunggal di lingkungan sosial sebagai subjek yang mampu menerima kenyataan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan pengendalian emosi yang baik, terbuka, terarah, dan bertanggung jawab juga. Untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain di tengah kurangnya dukungan sosial diperoleh.

Pada penelitian Soeparman (2014) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam faktor keluarga dan psikhologis antara mahasiswa difabel dan non-difabel. Mahasiswa difabel cenderung lebih lama dan teratur, dan prestasi akademik mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada non-difabel.

Selanjutnya adalah penelitian Porcelli, dkk (2014) tentang *(Micro) mobility, disability and resilience: exploring well-being among youth with physical disabilities*, menyatakan bahwa untuk mengatasi kecacatan adalah dengan berkontribusi terhadap ketahanan. Setelah mengamati tiga pola mobilitas (mikro) yang memungkinkannya Orang muda menavigasi psikologis (identitas), sosial (teman) dan fisik (Kegiatan rekreasi) sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan mereka sebagai tipikal pemuda lainnya yang seusia mereka. Terlepas dari sifat kecacatan mereka, mereka cenderung melihat diri mereka sendiri dan dilihat oleh orang lain sebagai manusia yang bisa melakukan apa saja dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan Dewanti & Suprapti (2014) tentang Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai menunjukkan hasil bahwa ketiga partisipan resilien sama-sama memunculkan kemampuan pada impulse control, optimism, empathy, dan self efficacy meski secara spesifik deskripsi ketiganya berbeda. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ini membuat ketiga partisipan dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit (perceraian orangtua) secara positif. Partisipan dapat mengubah peristiwa yang sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong ketiga partisipan dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandiriannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Amelia, Asni & Chairilsyah (2014) tentang Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau ditemukan hasil bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat resiliensi menengah. Aspek resiliensi dari tingkat tertinggi ke terendah adalah empati, regulasi emosi, prestasi, self-efficacy, optimisme, analisis penyebab masalah, dan pengendalian impuls.

Selanjutnya adalah penelitian Lindsay & Yantzi (2014) mengenai *Weather, disability, vulnerability, and resilience: exploring how youth with physical disabilities experience winter* menunjukkan bahwa pemuda menghadapi beberapa kerentanan untuk berpartisipasi dalam sosial dan rekreasi. Kegiatan di musim dingin, termasuk hambatan fisik dan pengecualian spasial sosial, kesehatan dan masalah keamanan dan masalah psikososial (yaitu khawatir, terisolasi dan ketergantungan).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vidya (2014) tentang Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan *Gratitude* dalam Membentuk Individu yang Resilien menunjukkan bahwa dukungan sosial dan rasa terima kasih memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi. Secara spesifik kontribusi terbesar diberikan oleh dukungan emosional dan rasa berlimpah. Implikasi dari temuan penelitian ini dalam menyediakan sebuah intervensi untuk meningkatkan tingkat resiliensi diantara orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik kembali di diskusikan.

Selanjutnya penelitian Anggraini & Hendriani (2015) tentang Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fisik, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah berhasil resilien dari kesulitan yang terjadi setelah kondisi suami berubah menjadi penyandang disabilitas fisik. Salah satu subjek memiliki dukun-gan eksternal serta kekuatan dalam dirinya yang membantu subjek untuk bangkit dan melewati situasi yang penuh tekanan. Sementara subjek lain memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang lebih baik. Individu yang memiliki dukungan eksternal, kekuatan dalam diri, kemampuan penyelesaian masalah dan interpersonal yang baik akan membantu individu untuk mencapai resiliensi.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang Resiliensi tersebut di atas adalah dari segi subyek penelitian, peneliti mengambil subyek seorang Pengusaha Penyandang Disabilitas, selanjutnya peneliti lebih menggali Pengusaha Penyandang Disabilitas dalam menjalani kehidupan berwirausahanya dan cara bertahan dalam keterbatasan yang dimiliki untuk bersaing di dunia bisnis hingga mampu mencapai kesuksesan dengan metode kualitatif studi kasus, dengan mempertimbangkan data dari *significant other* yang dirasa mengetahui kehidupan serta keseharian subyek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan memiliki keabsahan data yang baik serta bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block seperti yang dijelaskan oleh Klohnen (1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Secara spesifik, *ego-resilience* adalah "sumber kepribadian yang memungkinkan individu untuk mengubah tingkat karakteristik dan cara kebiasaan kontrol ego sebagai pertemuan paling adaptif, berfungsi dalam membentuk konteks lingkungan langsung dan jangka panjang" (Klohnen, 1996).

Grotberg (1995), di sisi lain menyatakan bahwa "*resilience is a universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity*". Jadi, resiliensi merupakan kapasitas yang tidak hanya ada pada semua orang, tetapi juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas yang ada pada kelompok atau masyarakat. Menurut Reivich & Shatte (2002) dan Norman (Helton & Smith, 2004), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan.

Bobey (1999) mengatakan resiliensi adalah individu yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Benard (2004) menjelaskan lebih jauh bahwa kapasitas resiliensi ada pada setiap orang. Artinya, kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Berbeda dengan Werner & Smith (dalam Isaacson, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahan, maupun stres eksternal, misalnya penyakit, kehilangan, atau masalah dengan keluarga. Newcomb (LaFramboise et al., 2006) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasisituasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.

Menurut Block (Papalia, 2001) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Anggraeni (2008) menyebutkan bahwa bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masten (LaFramboise dkk., 2006) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang (Listyanti, 2012).

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran. Garmezy (Damon, 1998) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, et al., 2006).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Menurut Chen & George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses, kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam. Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Snyder dan Lopes (2007) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara positif dan mampu bangkit kembali dari berbagai tekanan atau traumatis yang dialaminya pasca kecelakaan. Individu yang bersifat resilien adal individu yang tabah, bisa bangkit kembali dari keterpurukan dan kondisi buruk yang menimpanya, individu tersebut juga dapat merubah kondisi negatif menjadi kekuatan yang positif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kapasitas resiliensi di dalam dirinya. Resiliensi pada seseorang akan muncul jika individu tersebut mengalami suatu kondisi yang sangat menekan (stressor) dan individu tersebut mampu untuk beradaptasi serta bangkit dari tekanan yang dialaminya (Richardson, 2002). Seperti yang dikatakan oleh Earlino dan Ramirez (2007) bahwa resiliensi merupakan rasa untuk bangkit dan beradaptasi terhadap keadaan yang membuat seseorang terpaksa untuk berubah atau karena ada sesuatu yang menekan.

Dari beberapa definisi di atas tentang resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan mencari solusi dari masalah tersebut, sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dalam kehidupan. Terdapat tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah:

a. *Emotion Regulation* (pengaturan emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi cenderung kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain. Greef (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Menurut Miranti (2012), ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi ialah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, pandangan yang positif, peka terhadap perasaan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi. Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan dua keterampilan untuk memudahkan individu melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua jenis keterampilan tersebut akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi stress yang dialami individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Impulse Control* (kontrol terhadap impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif.

c. *Optimism* (optimisme),

Optimisme adalah kemampuan melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Optimisme akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diikuti dengan *self-efficacy*, karena dengan optimisme yang ada, individu tersebut terus didorong untuk menemukan solusi dari permasalahannya dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

Siebert (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan ekspektasi individu dengan kondisi kehidupan yang dialami. Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang lebih baik. Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksessan.

d. *Causal Analysis* (kemampuan menganalisis masalah)

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir tersebut meliputi dimensi personal (saya-bukan saya), yaitu individu dengan gaya berpikir 'saya' individu cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang berjalan tidak semestinya, dan sebaliknya individu dengan gaya berpikir 'bukan saya' akan meyakini bahwa kesalahan yang terjadi berasal dari luar dirinya (eksternal); selanjutnya dimensi permanen (selalu-tidak selalu), yaitu individu yang pesimis cenderung berasumsi bahwa suatu kegagalan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian yang buruk akan terus terjadi, tetapi individu yang optimis cenderung berpikir bahwa kegagalan yang terjadi merupakan ketidakberhasilan sementara, dan dapat melakukan suatu hal baik di setiap kesempatan; dan yang terakhir adalah dimensi pervasive (semua-tidak semua), yaitu individu dengan gaya berpikir 'semua' melihat kemunduran atau kegagalan pada satu area kehidupan ikut meninggalkan area kehidupan lainnya, sedangkan individu dengan gaya berpikir ' tidak semua' dapat menjelaskan secara rinci penyebab permasalahan yang dihadapi.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat sendiri demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksessan.

e. *Empathy* (empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cemderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005).

Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non-verbal, tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005), mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resilien adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

f. *Self-Efficacy* (efikasi diri)

Self-efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah masalah. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura (dalam Atwater & Duffy, 1997) mendefinisikan *Self-Efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki self-*efficacy* yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya (Bandura, 1994). Atwater & Duffy (1997), mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seorang individu.

g. *Reaching Out* (pencapaian)

Kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksessan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan individu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah. Sebaliknya individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain.

Berbeda dengan Wolin & Wolin (1999), mengemukakan ada beberapa aspek yang ditemukan dalam diri individu yang resilien. Aspek-aspek tersebut adalah insight, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek yang telah disebutkan yaitu:

a. Insight

Insight adalah kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki insight mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. Hal ini membantu mereka untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian ialah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. Orang yang mandiri tidak bersikap ambigu dan dapat mengatakan “tidak” dengan tegas saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki *role model* yang sehat. Karakteristik ini berkembang pada masa kanak-kanak dalam perilaku kontak (*contacting*), yaitu mengembangkan ikatan-ikatan kecil dengan orang lain yang mau terlibat secara emosional. Remaja mengembangkan hubungan dengan melibatkan diri (*recruiting*) dengan beberapa orang dewasa dan teman sebaya yang suportif dan penolong. Pada masa dewasa, hubungan menjadi matang dalam bentuk kelekatan (*attaching*), yaitu ikatan personal yang menguntungkan secara timbal balik dimana ada karakteristik saling memberi dan menerima.

d. Inisiatif

Inisiatif adalah keinginan kuat untuk bertanggung jawab akan hidup. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Mereka melihat hidup sebagai rangkaian tantangan dimana mereka yang mampu mengatasinya. Anak-anak yang resilien memiliki tujuan yang mengarahkan hidup mereka secara konsisten dan mereka menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk berhasil di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Anak yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Seseorang yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan. Moralitas adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani (Black, K., & Lobo, M, 2008).

Individu yang beresiliensi memiliki aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas. Memiliki kemampuan untuk dapat memahami situasi di sekitar, mampu menjaga keseimbangan antara diri sendiri dengan orang lain, jujur, saling mendukung dan memiliki *role model* yang sehat, berkeinginan kuat dan bertanggung jawab, kreatif dalam memikirkan berbagai hal, memiliki sikap yang humor, dan bermoralitas.

3. Sumber Resiliensi

Di dalam resiliensi ada beberapa sumber yang dapat menunjukkan bahwa individu tersebut beresiliensi. Sumber yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg (2003) antara lain:

a. *I have*

I have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi dari luar dirinya. Adapun sumbernya adalah:

1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh.

Selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, dan anak, kadangkala seorang individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Struktur dan peraturan di rumah.

Didalam keluarga pasti memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga. Dimana akan ada hukuman dan peringatan jika aturan tersebut tidak dilaksanakannya. Sebaliknya, jika peraturan itu dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan akan diberikan reward.

3) Model-model peran.

Role models yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

4) Dorongan untuk mandiri

Dukungan yang diberikan oleh orang tua ataupun anggota keluarga lainnya akan sangat membantu dalam membentuk sikap mandiri dalam diri individu. Orang tua akan mendukung serta melatih individu untuk dapat berinisiatif dan berkuasa atas dirinya sendiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain. Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri.

b. *I am*

Faktor *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri seseorang. Beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah:

1) Disayang dan disukai oleh banyak orang.

   Seseorang dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang berbeda-beda ketika berbicara dengan orang lain. Kemudian individu akan mampu bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya.

2) Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain.

   Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

3) Bangga dengan dirinya sendiri.

   Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, seseorang juga tidak akan membiarkan orang lain menghina ataupun meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu mereka untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanaman dalam diri masing-masing individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya.

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya sesuai dengan Qs. Al-Mudatsir ayat 38 (Notowidagdo, 2002). Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

c. *I can*

I can merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I can adalah:

1) Berkomunikasi.

Kemampun individu untuk mampu menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

2) Memecahkan masalah.

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. Kemudian menemukan pemecahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

3) Mengelola perasaan dan impuls-impuls.

   Dimana individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi. Kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain.

   Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.

5) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

   Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk mampu membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dapat diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain itu sudah tentu percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya. (Widagdho, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga sumber tersebut dapat juga mempengaruhi lamanya proses resiliensi seseorang. I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan eksternal. I am berkaitan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Sedangkan I can berkaitan dengan keterampilan interpersonal dan kemampuan individu dalam menemukan penyelesaian masalah.

Berbeda dengan Grotberg, Nasiton (2011) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

a. Faktor individual

Zirman dan Arunkumar (Nasiton, 2011) mengatakan bahwa individu yang mampu selamat dari lingkungan penuh resiko adalah individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ketrampilan *coping*, serta mampu menghindari situasi beresiko, maupun bertarung dan bangkit dari ketidak beruntungannya.

Everall (2006) memaparkan faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berpikir bahwa sebab terjadinya bencana bukan hanya karena kelalaian namun juga atas kehendak TuhanYang Maha Kuasa, begitu juga akibatnya, individu akan berpikir untuk tidak menyesali apa yang terjadi dan berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaknainya serta berusaha menumbuhkan semangat untuk menjadi pulih seperti sedia kala.

Dengan demikian diyakini bahwa individu yang memiliki intelegensi yang tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi juga.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stress dan trauma. Keterikatan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi (Everall, 2006).

Untuk mencapai resiliensi dibutuhkan individu yang signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satunya adalah keluarga. Individu tidak akan mampu mencapai resiliensi seorang diri. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi setiap anggota keluarga dan merupakan "kendaraan" menuju individuu yang resiliensi (Nasiton, 2011).

c. Lingkungan

Schoon (2006), mengatakan bahwa resiliensi didasarkan pada hubungan timbal-balik dan dua arah antara individu dan lingkungannya. Orang yang memiliki resiliensi mampu memonitor kondisi emosi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LaFramboise (2006) menambahkan dua hal terkait dengan faktor komunitas, yaitu:

1) Gender

   Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

2) Keterikatan dengan kebudayaan

   Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Holaday (1997) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standard kebaikan dalam suatu masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang dimiliki individu, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengusaha Penyandang disabilitas

1. Pengertian Pengusaha Penyandang disabilitas

Pengusaha adalah seseorang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru. Menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya (Zimmerer dan Scarborough, 2005). Para pengusaha biasanya memiliki karakter penunjang yang membuat sebuah usaha berhasil atau tidak, sejauh mana karakter tersebut melekat pada pengusaha dan pengaruhnya terhadap keberhasilan mengelola usaha (Jumaedi, 2012). Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal- hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi pengusaha.

Penyandang disabilitas diserap dari bahasa Inggris *disability* dengan bentuk jamak *disabilities* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang keadaan fisik atau sistem biologisnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Istilah Penyandang disabilitas merupakan salah satu upaya untuk merekontruksi pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat pada seorang penyandang disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seseorang yang tidak normal, cacat dan tidak mempunyai kemampuan. Maka dengan menggunakan kata penyandang disabilitas bisa memperhalus kata dan merubah persepsi serta pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang penyandang disabilitas hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik namun tetap mampu melakukan segala aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda.

Pengusaha penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki semangat, kreatifitas dan berinovatif, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru dalam mengembangkan usahanya dan memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan keterbatasan yang dimiliki. Pengusaha penyandang disabilitas tidak menjadikan keterbatasan dalam dirinya untuk selalu dikasihani orang lain atau bersikap tidak berdaya. Pengusaha penyandang disabilitas akan mengembangkan usahanya dengan potensi yang dimilikinya.

Disability / handicap (cacat / ketidakmampuan) adalah kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" terentu dan karenanya mengeluarkan oranmg-orang itu dari arus aktivitas sosial (Coleridge, 2007).

Pengertian lain disebutkan pula oleh *The International Classification of Functioning* (ICF) yaitu "*Disability as the outcome of the interaction between a person with impairment and the environmental and attitudinal barriers the may face*". Pengertian ini lebih menunjukkan Penyandang disabilitas sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari hubungan interaksi antara seseorang dengan penurunan kemampuan dengan hambatan lingkungan dan sikap yang ditemui oleh orang tersebut. (UNESCO, 2009)

Penyandang disabilitas menurut Somantri (2007) merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, dan sendi. Penyandang disabilitas terdiri dari tiga jenis, yaitu Penyandang disabilitas fisik, mental, serta fisik dan mental. Pada penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah Penyandang disabilitas fisik. Hardman (2002) menyatakan Penyandang disabilitas fisik sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh kehilangan atau gangguan pada fisik seseorang untuk menggunakan anggota tubuhnya dengan efektif. (Anggraini & Hendriani, 2015)

Menurut definisi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, "Penyandang disabilitas (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami ketunaan (*impairment*) sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kegiatan di masyarakat" (Tarsidi, 2012)

Tidak semua orang terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (disabilitas fisik) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna (Effendi, 2009). Menurut Departemen Sosial dikutip oleh Mangunsong (Rostiana dan Damayanti, 2003) bahwa Penyandang disabilitas fisik didefinisikan sebagai ketidaklengkapan anggota tubuh disebabkan faktor bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan, contohnya amputasi tangan/kaki, paraplegia, kecacatan tulang, dan cerebral palsy.

Sarinem (2010) menguraikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan. Penyandang disabilitas fisik menimbulkan kesulitan pula khususnya ada anak umur sekolah, yang memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Keterbatasan fisik menyebabkan tidak dimilikinya keterampilan kerja (produksi). Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan berada di bawah garis kemiskinan (Winasti, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman ini diharapkan masyarakat lebih bisa menghargai seorang penyandang disabilitas dan memahami bahwa seorang penyandang disabilitas adalah makhluk yang diciptakan sama pada umumnya manusia, yang berbeda hanya kondisi fisik dan juga bahwa seorang Penyandang disabilitas mempunyai suatu potensi serta sikap positif terhadap lingkungan. Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa (Somantri, 2006). Seseorang yang mengalami Penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, potensi yang dimiliki serta pengakuan akan keterbatasannya.(Caplin, 2005).

Somantri (2006) mengartikan Penyandang disabilitas sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal atau dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas tentang pengertian penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah keterbatasan seseorang dalam melakukan aktivitas karena terjadi penurunan kemampuan dalam dirinya atau gangguan pada anggota badan individu.

2. Jenis-jenis penyandang disabilitas

Tidak semua orang terlahir dalam keadaan yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas. Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas, diantaranya:

a. Penyandang Cacat Fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
b. Penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
c. Penyandang Cacat Fisik dan Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik dan mental sekaligus atau cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut diatas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki beberapa jenis, yaitu penyandang cacat fisik yang merupakan gangguan pada anggota tubuhnya, penyandang cacat mental merupakan individu dengan kelainan pada tingkah laku akibat bawaan atau penyakit, dan penyandang cacat fisik dan mental yaitu individu yang mengalami kelainan ganda.

3. Klasifikasi penyandang disabilitas

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

a. Penyandang Cacat Fisik

1) Tuna Netra

Berarti kurang penglihatan.Keluarbiasaan ini menuntut adanya pelayanan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal.

2) Tuna Rungu/ Wicara

Tuna Rungu, ialah individu yang mengalami kerusakan alat atau organ pendengaran yang menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi serta suara.sedangkan Tuna Wicara, ialah individu yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan berbahasa, mengucapkan kata-kata, ketepatan dan kecepatan berbicara, serta produksi suara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tuna Daksa

Secara harfiah berarti cacat fisik. Kelompok tunadaksa antara lain adalah individu yang menderita penyakit *epilepsy* (ayan), kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot,serta yang mengalami amputasi. cacat pada bagian anggota gerak tubuh. Tuna daksa dapat diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir (T. Sutjihati Soemantri, 2006).

b. Penyandang Cacat Mental

1) Tuna Laras

Dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya.

2) Tuna Grahita

Sering dikenal dengan cacat mental yaitu kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukurnya adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Tuna grahita dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik

b) Penyandang Cacat Mental Retardasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penyandang Cacat Fisik dan Mental (Ganda)

Kelompok penyandang jenis ini adalah mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

C. Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas

Tantangan untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses selalu membuat kita ingin mengetahui apa kiat-kiat yang dilakukan? apa kunci keberhasilannya? Apa peran dibalik keberhasilannya? Individu yang ingin menjadi pengusaha, pasti akan ditawarkan dengan berbagai model bisnis.

Pengusaha yang berhasil bukan karena faktor keberuntungan, ataupun didapat dengan jalan yang mulus, melainkan banyak ditempa oleh dinamika bisnis yang berubah-ubah dan membuat pengusaha mencari upaya dan inovasi baru untuk mempertahankan bisnisnya. Untuk melalui permasalahan yang terjadi, individu tersebut harus memiliki resiliensi dalam dirinya. Terlebih lagi, pengusaha tersebut merupakan seorang penyandang disabilitas. Di mana penyandang disabilitas lebih dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan terbatas dibandingkan individu yang normal (non-disabilitas). Pengusaha penyandang disabilitas yang memiliki resiliensi dalam dirinya tidak akan menyerah dan mampu bangkit kembali dalam kondisi semula.

Banyaknya kompetitor dalam bisnis dapat memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan membutuhkan upaya untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang terjadi dan mampu mengatasi dengan cepat. Sangatlah penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami bahwa seorang pengusaha penyandang disabilitas tidak boleh membuat keputusan yang terburu-buru untuk mengakhiri usaha yang telah dirintisnya. Dibutuhkan perjuangan keras, fokus terhadap usaha yang sedang dibangun, serta mengenali dan menguasai dengan benar proses bisnis tersebut, diiringi dengan upaya dan kreativitas yang terus menerus ditempa, akan membuat pengusaha penyandang disabilitas mampu bangkit dari keterpurukan.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Reivich dan Shatte memandang bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari suatu kesulitan, tetapi resiliensi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka diperlukan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar (Reivich & Shatte, 2002).

Luthans menyatakan bahwa resiliensi adalah istilah ketahanan dalam ilmu psikologi positif. Kata resiliensi mengacu pada kemampuan atau kapasitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari suatu keadaan yang menekan guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dimana individu mampu bertahan dan pada akhirnya mampu berkembang secara positif, namun resiliensi juga harus dilihat secara keseluruhan dimulai dari proses, mekanisme, dan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi dalam membentuk individu yang resilien. Individu yang resilien merupakan individu yang fleksibel, mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungannya dan terus bergerak maju dengan berbagai perubahan dan permasalahan hidup yang terjadi (Siebert, 1995).

Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki beberapa aspek-aspek, yaitu regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan; pengendalian impuls yaitu kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri; optimis merupakan seseorang yang melihat masa depannya cemerlang; *self-efficacy* adalah representasi keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang sedang dialami dan mencapai kesuksessan; *causal analysis* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi; empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain; dan terakhir adalah *reaching out* yaitu kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wolin & Wolin (1999) menyebutkan aspek resiliensi yang terdapat di dalam diri individu adalah *insight*, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. *Insight* merupakan proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat; kemandirian yaitu kemampuan untuk mengambil jarak emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup individu; kreativitas merupakan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup; humor yaitu kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun; inisiatif adalah keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya; hubungan merupakan individu yang mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas; dan moralitas adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya.

Di dalam resiliensi ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan bahwa individu tersebut beresiliensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resilien individu menurut Grotberg (2003), yaitu *I Have* yang merupakan faktor dari luar dirinya; *I Am* faktor dari dalam dirinya seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan kepada orang lain; dan *I Can* merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal. Selain tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Grotberg, ada tiga faktor berbeda menurut pemaparan Nasution (2011). Nasution memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif , konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor keluarga berkaitan dengan emosional dan batin antar anggota keluarga. Faktor lingkungan didasarkan pada hubungan timbal balik dan dua arah antara individu dan lingkungannya.

Selain dari perspektif psikologi, ada juga konseptual tentang resiliensi menurut Islam. Resiliensi dalam Islam diistilahkan dengan sabar atau tabah menghadapi cobaan, yang berarti kemampuan individu untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit, tidak menyenangkan ataupun beresiko. Adapun dimensi resiliensi menurut pandangan Islam yaitu bertindak efektif dengan ucapan yang baik, mengelola diri dan menahan diri, berpikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa akan mampu melewatinya, ikhlas dan bangkit dalam perubahan.

Penyandang disabilitas merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang disebabkan oleh kehilangan atau gangguan pada fisik seseorang untuk menggunakan anggota tubuhnya dengan efektif (Hardman, 2002). Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan (Sarinem, 2010).

Seseorang yang mengalami disabilitas fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dengan keadaan tersebut (Caplin, 2005). Sedangkan wirausaha merupakan seseorang yang memiliki sikap inisiatif dan pemikiran kreatif. Selain itu perannya sangat signifikan karena menyerap tenaga kerja dan berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan selalu berinovasi (Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014). Karakteristik seorang pengusaha merupakan sifat yang tetap terus menerus dan kekal, karakteristik tersebut adalah percaya diri, berani mengambil resiko, dan memiliki sikap kepemimpinan.

Sehingga, resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas adalah kemampuan pengusaha penyandang disabilitas untuk merespon kesulitan hidup seperti permasalahan-permasalahan dalam berwirausaha secara sehat, produktif, dan positif. Mereka mampu melihat kesempatan yang baik dan mengambil nilai positif dalam situasi yang dipandang negatif oleh orang lain. Pengusaha penyandang disabilitas selalu memiliki harapan untuk bangkit.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan dibentuk oleh lingkungan dan dapat dikembangkan oleh individu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Winasti (2012) menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik lainnya agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal. Sedangkan hasil penelitian Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa subjek penelitiannya memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian, hubungan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Dan faktor yang mempengaruhi subjek mencapai resiliensi adalah *I have, I am,* dan *I can*.

Terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut, faktor penyandang disabilitas untuk berwirausaha adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang lain, adanya harga diri, serta keinginan menyatarakan dengan individu normal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi individu mencapai resiliensi adalah *I have, I am,* dan *I can*. Namun sama-sama dipengaruhi faktor dari dalam diri individu, faktor eksternal, dan faktor lingkungan. *I have* merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu (eksternal). Seperti hasil penelitian winasti faktor dari luar diri individu adalah menjalin hubungan dengan orang lain. *I am* yang merupakan faktor dari dalam diri individu (internal) yakni menafkahi keluarga dan adanya harga diri. *I can* adalah faktor dari lingkungan yaitu keinginan individu untuk setara dengan individu lain yang normal (non-disabilitas).

Hasil penelitian Anggraeni (2008) telah sesuai dengan aspek-aspek resiliensi yang dipaparkan oleh Wolin & Wolin, yaitu individu yang resilien memiliki aspek insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Berbeda lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2016), aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu subjek mampu mengatasi masalah yang menghambat usahanya dengan sikap yang optimis, berpikir positif, dan tidak mudah menyerah. Untuk mengatasi masalah-masalah usahanya secara baik, subjek memiliki sikap yang ramah, rasa untuk bersyukur, bekerja untuk menghidupi keluarga dan karyawannya, sehingga hal tersebut juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi resiliensi pada subjek. Selain itu regulasi emosi yang dimiliki dapat membuat subjek berhubungan baik dengan orang lain. Aspek tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte.

Resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dapat dilihat dari bagaimana sikap pengusaha tersebut dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dari keterbatasan fisiknya. Dengan adanya sikap resiliensi di dalam dirinya, membuat pengusaha penyandang disabilitas tersebut berhasil menyesuaikan diri untuk berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, dan bahkan tekanan hebat yang dapat membuatnya depresi. Pengusaha penyandang disabilitas akan mampu bangkit dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul karena sikap resiliensi yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek alamiah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2010).

Jenis penelitian ini adalah *Study life history*. Penelitian *Study life history* adalah suatu studi yang mengungkap riwayat hidup seseorang/sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, cara pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 1977). Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu rumah subjek di Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto, kemudian di kediaman *significant other* di daerah Mojosari, Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mendalam, maka pengambilan sampel pada metode kualitatif akan lebih ditekankan kepada kualitas sampel bukan pada kuantitas atau jumlah dari sampel penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan pengusaha penyandang disabilitas. Sedangkan sumber data sekunder merupakan *significant others* dari sumber data primer dan dianggap paham mengenai ketahanan dan pengalaman *survive* yang dimiliki oleh pengusaha penyandang disabilitas. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data primer

   Data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010).

   Subjek penelitian ini adalah seorang penyandang disabilitas fisik yang memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu). Subjek penelitian ini berinisial SS. SS lahir pada tahun 1962 dan saat ini berusia 55 tahun. Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika berumur 19 tahun dan mengharuskan kaki kanannya untuk diamputasi. SS membuka usaha di rumahnya di kelurahan Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah satu orang. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria subjek penelitian adalah:

a) Subjek merupakan seorang pengusaha penyandang disabilitas fisik (kaki kanan diamputasi karena kecelakaan lalu lintas)
b) Memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu) yang sudah berkembang dan memiliki pegawai
c) Bersedia untuk di wawancara

Daftar diatas adalah kriteria yang dinilai peneliti mampu memberikan gambaran tentang bagaimana resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010).

Data sekunder tersebut merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang termasuk ke dalam data sekunder dalam penelitian ini yaitu, dokumen yang menyatakan bahwa subjek merupakan seorang pengusaha penyandang disabilitas, seperti foto kondisi subjek, dan foto plang usaha subjek serta juga menggunakan *significant other*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna mengecek kebenaran hasil wawancara subjek, dan menambah informasi dihadirkan *Significant other*. *Significant other* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Significant other* yang pertama merupakan manager subjek. Manager subjek berinisial YW yang berusia 43 tahun. YW adalah istri dari saudara angkat subjek. YW mengenal subjek sejak tahun 2000. Lalu pada tahun 2007 subjek meminta YW untuk mengatur semua keperluan usaha kaki palsunya. YW berasal dari Bogor, setelah menikah dengan saudara angkat subjek, YW tinggal di Mojosari Kabupaten Mojokerto. Diharapkan YW dapat memberikan data pada peneliti tentang kehidupan dan aktivitas SS dalam mencapai kesuksessan usahanya.

Significant other kedua adalah CJ, CJ berusia 38 tahun yang merupakan TO (Target Operasi)/klien subjek. CJ telah banyak mengetahui keseharian SS, karena CJ telah menganggap SS sebagai orang tuanya. Diharapkan CJ dapat memberikan data tentang kehidupan subjek.

D. Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengambilan data utama. Wawancara merupakan mengungkapkan percapakan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan interviewee sebagai pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Moleong, 2004).

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mendatangi responden secara langsung. Biasanya untuk mendapatkan hasil yang valid maka observasi dilakukan pada tempat yang biasa digunakan untuk beraktifitas. Hal tersebut berguna untuk menjauhkan perilaku pura-pura atau *fake* dari responden (Zuriah, 2007).

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Proses pengolahan data terdiri atas pemilihan (*sorting*), kategorisasi (*cathegorizing*), klasifikasi (*classifying*), dan pengarsipan data (*filing*) ke dalam sub topik yang sejenis (sepadan) sesuai tema yang ditetapkan (Hoedijono, 2000).

a. *Sorting* (memilah data)

Data-data yang berupa catatan dari lapangan (*field-notes*) dipilah sesuai dengan jenisnya secara sistematis. Catatan ini sebaiknya dilengkapi dengan hal-hal: Subyek yang ditemui, situasi, tempat, waktu saat wawancara berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kategorisasi (*Cathegorizing*).

Sambil memilah-milah peneliti sekaligus mengerjakan kategorisasi data untuk masing-masing jenis informasi sehingga dapat dibandingkan hasil penggalian informasi untuk kasus yang berbeda dengan sub topik yang sama.

c. Pengarsipan data

Dalam analisis, pengolahan dan pengarsipan data yang efektif dan efisien merupakan satu tahap yang penting. Kegiatan ini sangat menentukan pada saat pembuatan laporan. Arsip yang ditata baik memudahkan peneliti menelusuri unit-unit analisis yang dibutuhkan.

d. Analisis data

Peneliti mencoba melakukan analisis dari rangkuman data berdasarkan data yang sudah di tata secara rapi dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan, dapat dibandingkan, ataupun dihubungan berbagai *item* (masalah) sesuai dengan konsep yang telah disusun. Untuk memudahkan analisis, pedoman wawancara sudah dibagi secara sistematis misalnya informasi umum, data spesifik sesuai topik penelitian dan lain-lain masalah yang ada kaitannya tapi tak langsung.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba menyebutnya sebagai kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), auditabilitas (*auditabilitas*), dan konformabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*conformability*). Untuk mengupayakan terpenuhinya keempat aspek ini, maka peneliti menempuh langkah triangulasi (Herdiansyah, 2010).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda, dalam penelitian ini menggunakan subjek primer dan *significant others* sebagai sumber data. Sedangkan triangulasi metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Miles & Huberman, 1984), dan peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai triangulasi metode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 14 Oktober 2017. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang pengusaha penyandang disabilitas fisik, yaitu kehilangan kaki kanannya. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian menggunakan 2 *significant others*. Untuk *significant other* yang dipilih oleh peneliti adalah orang terdekat subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran resiliensi subjek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Dokumentasi di dapatkan dengan bantuan kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di rumah subjek. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek. Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu yang singkat dan aktivitas subjek yang padat, peneliti sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang untuk mewawancarai subjek penelitian, dikarenakan aktivitas subjek penelitian yang cukup padat. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan subjek dan tetap berada pada topik yang akan dikaji.

2. Profil Subjek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek penelitian terlebih dahulu.

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu seorang penyandang disabilitas fisik yang memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu). Subjek penelitian ini berinisial SS. Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika berumur 19 tahun dan mengharuskan kaki kanannya untuk diamputasi. SS membuka usaha di rumahnya di kelurahan Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto.

Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Serta membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan menjadi subjek penelitian.

a. Subjek utama atau *Key* informan

Nama : Sugeng Siswoyudono

Tempat/tanggal lahir : Batur*aja*, 3 Juni 1962

Jenis kelamin : Laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Kauman Gg. III/33, Mojosari, Mojokerto

Agama : Islam

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

SS lahir di Batur*aja*, Sumatera Selatan pada 3 Juni 1962. SS lahir di Batur*aja* karena ketika itu orang tua SS ditugas kerjakan di Batur*aja*. Hingga ketika SMP SS berpindah ke Mojosari. SS menikah dengan saudari R dan memiliki 2 anak kandung dan 2 anak angkat. SS merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah SS merupakan pensiunan TNI, dan Ibu SS sebagai ibu rumah tangga.

SS dibesarkan dilingkungan tentara, sehingga sifat yang dimiliki SS cenderung keras. Masa kecil SS merupakan masa yang bahagia, suka berolahraga bersepeda. SS bercita-cita untuk menjadi seorang TNI, karena ayahnya yang juga bekerja sebagai tentara. Namun ketika SMA, SS mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengharuskan kaki kanannya diamputasi. Setelah kecelakaan, bukannya diam malah SS bisa dikatakan menjadi anak liar karena untuk meluapkan emosinya. Namun, saudara-saudara dan teman-temannya selalu memberi dukungan pada SS.

SS menggunakan kaki palsu setelah kecelakaan yang menimpanya, tetapi kaki palsu yang SS gunakan sering kali rusak dan harus diganti. Awalnya ketika masih ada orang tuanya, orang tua yang membelikan kaki palsu untuk SS, setelah kedua orang tua SS meninggal, saudara-saudara SS patungan membelikan kaki palsu untuk SS. Karena dipakai secara terus menerus, kaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palsu SS rusak lagi, hingga akhirnya SS memutuskan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. SS memperbaiki sendiri kaki palsunya yang rusak, hingga SS dapat membuat kaki palsu sendiri yang lebih nyaman dipakai dan sesuai dengan keinginan.

SS kerap kali menghampiri korban-korban kecelakaan yang harus kehilangan kakinya. SS menawarkan untuk dibuatkan kaki pada korban kecelakaan, sekaligus memberi suntikan motivasi. Karena hal pertama yang dilakukan SS kepada TO (Target Oprasi) adalah menjatuhkan mental korban terlebih dahulu untuk memberikan semangat hidup, kemudian baru memotivasinya. Karena SS telah mengalami hal yang sama, sehingga tahu apa yang diperlukan para penyandang disabilitas khususnya cacat kaki.

SS memulai usahanya membuat kaki palsu pada tahun 1995. Kaki palsu yang SS buat tidak dipungut biaya besar. SS tidak pernah mematok harga untuk kaki yang dibuatnya. SS hanya memberi harga untuk bahan pokok saja, lalu untuk tenaga SS menyerahkan pada para TO. Hal itu membuat para TO yang sudah merasakan kaki buatan SS memberikan informasi kepada penyandang cacat kaki lainnya tentang kaki buatan SS, hingga akhirnya terdengar oleh media tentang kaki palsu buatan SS. Setelah ketahuan media sekitar tahun 2006/2007, SS mulai dikenal oleh masyarakat.

Subjek sering melakukan perjalanan keluar kota karena diundang untuk *talk show* ataupun untuk memasangkan kaki palsu pada klien yang berada di luar kota. Setelah media mendengar tentang subjek, ada salah satu media yang mencari keberadaan subjek dan mendatangi subjek. Tahun 2008 subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diundang oleh ”Kick Andy”, salah satu program *talk show* tv swasta dengan tema “Berbagi dalam Keterbatasan”. Selang beberapa waktu, subjek kembali diundang diacara tersebut untuk kedua kalinya dibulan yang sama karena banyaknya pemirsa yang termotivasi dengan subjek. Sehingga membuat Kick Andy dan timnya mengadakan “Gerakan 1000 kaki palsu”.

Gerakan 1000 kaki palsu yang diadakan oleh Kick Andy Foundation membuat subjek semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam gerakan tersebut, sampai saat ini subjek sudah memproduksi lebih dari 5000 kaki palsu yang akan dibagikan kepada difabel fisik khususnya cacat kaki setelah melalui pendataan. Setelah kaki palsu siap untuk dibagikan, subjek ikut untuk pembagian sekaligus membantu untuk memasangkan kaki palsu kepada kliennya.

Bagi subjek hal tersebut membuat dirinya semakin sibuk dan tidak memiliki waktu untuk keluarganya. Subjek merasa ingin mendapatkan waktu bersama keluarga untuk jalan-jalan bersama, namun hal tersebut tidak bisa subjek lakukan. Karena seringnya subjek untuk melakukan perjalanan keluar kota bahkan sampai keluar pulau untuk melaksanakan pekerjaannya. Dan sampai saat ini subjek subjek menjalani kehidupannya dengan baik dan terus mengembangkan usaha kaki palsunya.

Selain memperoleh data dari subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis sebagai pendukung kelengkapan data, memperkuat data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari subjek penelitian, serta sebagai tolak ukur derajat kepercayaan data, Berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. *Significant other* 1 atau Informan 1

Nama	: Sarirejo atau Cak Jo
Tempat/tanggal lahir	: Mojokerto, 1979
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Pekuwon, Bangsal, Mojosari
Agama	: Islam
Usia	: 38 tahun
Pekerjaan	: Wiraswata

Informan 1 merupakan salah satu TO/klien subjek. CJ mengenal subjek sejak tahun 2007. CJ menganggap subjek sudah seperti ayahnya sendiri, karena bagi CJ subjek sangat memberikan motivasi atas keadaan yang CJ alami. Keseharian CJ kalau pagi sampai siang yaitu keliling untuk memperbaiki kompor yang rusak, lalu sore harinya meng*aja*r mengaji di rumahnya.

b. *Significant other* 2 atau informan 2

Nama	: Yeti Widia
Tempat/tanggal lahir	: Bogor, 20 Januari 1974
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Randu Bango, Mojosari
Agama	: Islam
Usia	: 43 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Swasta

Informan 2 merupakan manager subjek. YW adalah istri dari saudara angkat subjek. YW mengenal subjek sejak tahun 2000. Lalu pada tahun 2007 subjek meminta YW untuk mengatur semua keperluan usaha kaki palsunya. YW berasal dari Bogor, setelah menikah dengan saudara angkat subjek, YW tinggal di Kauman, Mojosari Kabupaten Mojokerto, lalu pindah ke daerah Randu Bango. YW yang mengatur semua kebutuhan usaha kaki palsu milik subjek. Serta mengatur jadwal subjek untuk keluar kota.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah gambaran Resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya. Menurut Abraham Maslow setiap individu harus mampu menunjukkan aktualisasi dalam dirinya. Yaitu sebuah puncak dari perwujudan segenap potensi di mana hidupnya penuh gairah, dinamis dan tanpa pamrih. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah individu yang terbebas dari meta motivasi (Robert, 1993). Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat. Serta tidak dipandang sebelah mata. Salah satunya individu tersebut harus memiliki resiliensi di dalam dirinya. Individu yang memiliki resiliensi di dalam dirinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bertahan dalam keadaan apapun dalam hidupnya, begitu pula dengan subjek penelitian.

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, *impulse control*, optimis, *causal* analysis, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Setiap aspeknya terdapat beberapa indikator. Berikut adalah indikator yang terdapat dalam aspek resiliensi yang ditemukan dalam diri subjek penelitian:

a. Regulasi emosi, didalam aspek regulasi emosi terdapat indikator

1) Tenang

Indikator yang muncul dari dalam diri subjek yaitu bersikap tenang. Ketika tidak nyaman menggunakan kaki palsunya, bagi subjek itu adalah sebuah resiko, karena tidak ada yang enak menggunakan kaki palsu. YW memaparkan bahwa subjek juga baik-baik s*aja* dengan kondisinya menggunakan kaki palsu. Selain itu, YW juga mengungkapkan bahwa ketika subjek sedang merasa sumpek, subjek akan berdiam diri atau membuat kaki palsu. Bagi subjek usaha kaki palsu adalah mainannya.

> "Kan resiko, yaa *nggak* ada yang enak orang *pakek* kaki palsu" (WCRSS.59.H132)
> "Saya kan *enjoy*. *Kalok* sekarang kan, tapi ini kan sudah suatu apa? Konsekuensi saya, yaa, saya *nggak* bisa nolak." (WCRSS.881.H150)
> "*Kalok* menurut saya selama ini baik-baik *aja* baik-baik" (WCRYW.70.H157)
> "Ya*wes* paling berdiam diri yaa *kalok nggak* yaa bikin-bikin kaki, lagi sumpek-sumpek, *nggak* ada kegiatan, yaa apa bikin kaki, *nyetak-nyetak* sendiri." (WCRYW.76.H157)
> "kayak *meneng-meneng diem-diem* ngono *wes* bikin apa bikin apa bikin apa *kalok* sumpek, *kalok diem* sendiri, *kalok* saya liatnya." (WCRYW.82.H158)
> "Yaa *nggak* usah susah-susah, jadi stress nanti yaa nek nemen-nemen yaa. Heheee yaa itu paling kemainannya." (WCRYW.87.H158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jadi yaa dibuat santai,, baik-baik *aja kok* saya lihat." (WCRYW.99.H158)
Subjek terlihat santai saat memberikan penjelasan kepada konsumen (OBS.SS.1.H161)

2) Mengelola perasaan

Dalam mengelola perasaan subjek menunjukkan emosi negatif. Setelah kecelakaan, subjek menjadi liar, ketika merasa jengkel subjek terkadang memukul orang, dan sering berantem.

"Saya habis kecelakaan malah saya itu bukannya tambah *diem*, saya jadi bisa dikatakan jadi anak liar" (WCRSS.243.H136)
"Kenapa ketika aku *mangkel*, ketika aku mau ngantemi sapa" (WCRSS.483.H141)
"saya sering berantem *kok* sama kelurahan, sama kecamatan, sama kepolisian, sama rumah sakit, sekolahan, yaa ada *wes*, *tuwok*." (WCRSS.519.H142)

3) Hubungan mayarakat baik

Menurut pemaparan CJ, hubungan subjek dengan masyarakat saat ini sangat baik, dibandingkan dengan dulunya.

"Alhamdulillah sejauh yang saya tau *kalok* disini sendiri, alhamdulillah sangat baik." (WCRCJ.134.H154)
"*Wes* Alhamdulillah baik hubungan sama masyarakat" (WCRYW.36.H157)

4) Baik

Subjek merupakan orang yang baik. Hal tersebut dinyatakan oleh YW selaku manager subjek, bahwa subjek orangnya baik dalam semua hal dan sayang sama semuanya.

"Sebenernya orangnya baik ya, pak Sugeng orangnya baik." (WCRYW.13.H156)
"Baik yaa pak Sugeng." (WCRYW.23.H156)
"Sekarang kan saya ketemu pak Sugeng kan baik gitu *aja* kan?" (WCRYW.104.H158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sudah baik gitu *aja kalok* menurut saya, orangnya baik gitu *aja*, baik dalam hal semuanya, *wong* sayang *kok* sama semuanya." (WCRYW.107.H158)

b. *Impulse control*

1) Keinginan tidak tersampaikan

Indikator pertama yang muncul yaitu ada beberapa keinginan subjek yang tidak tercapai, seperti ingin menjadi TNI, meminta alat untuk usahanya pada Menristek, ingin berhadapan dengan RI 1, dan ingin keluar bersama keluarganya.

> "padahal cita-citanya *kepengen* jadi TNI, tapi yaa *nggak* kesampean" (WCRSS.6.H131)
> "Kemaren saya sama Menristek *aja*, saya minta alat yang untuk stemping untuk bikin cetakan kayak gini-gini (menunjukkan onderdil kaki palsu) itu *nggak* bisa, malah aku dikasih, dikasih apa grenda, dikasih bor, dikasih elas." (WCRSS.321.H138)
> "Saya cita-cita saya *aja* dari dulu *sampek* sekarang *yo nggak* kesampean yang satu, saya kepingin berhadapan dengan RI 1 *sampek* sekarang *yo nggak* ada yang bisa *ngadepin* aku ke RI 1." (WCRSS.337.H138)
> "Saya *kepengen* pastinya, tapi gimana *ngatur* jadwal aku keluar?" (WCRSS.872.H150)
> Subjek terlihat menerima keadaan ketika menceritakan bahwa tidak bisa mencapai cita-citanya (OBS.SS.4.H161)

2) Tekanan, tidak diakui masyarakat

Subjek pernah tidak diakui oleh masyarakat selama 16 tahun, subjek tidak memiliki KTP dan KK.

> "Saya disini 16 tahun *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK, *nggak* diakuin penduduk, itu saya alami." (WCRSS.135.H134)
> "16 tahun saya *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK. *Kalok* ada fogging obat nyamuk ke rumah, rumahku pasti *nggak* disemprot." (WCRSS.139.H134)
> "Saya itu punya KTP baru 2007 baru punya KTP, punya KK, jadi 16 tahun kebelakang itu saya *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK, *yo nggak* diakuin penduduk." (WCRSS.190.H135)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya *sampek* disini *nggak* diakuin sebagai penduduk selama 16 tahun. *nggak* punya KTP *nggak* punya KK. Siapa yang pernah mengalami begitu?" (WCRSS.507.H142)
> Subjek menunjukkan sikap menerima ketika menceritakan tentang masa lalunya yang tidak diakui oleh masyarakat (OBS.SS.3.H161)

Seperti pemaparan CJ dan YW, subjek dulunya kurang baik dan tidak diakui oleh kelurahan.

> "pak sugeng sendiri yaa memang dulu di sini itu katakanlah menurut orang dari sekitar sini pak sugeng dulu itu orangnya katakanlah itu kurang baiklah, buruk gitu. Di masyarakat *aja nggak* diakui katanya gitu dulu." (WCRCJ.194.H155)
> "memang selama itu bapak itu memang *nggak* punya KTP, baru kemaren-kemaren *aja* punya KTP, diakuin sama kelurahan," (WCRYW.29.H156)

3) Dorongan, ketika merasakan sakit hati

Subjek memiliki dorongan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Seperti saat subjek diundang untuk lari dengan keadaan subjek yang menggunakan kaki palsu, akhirnya karena subjek merasakan sakit hati subjek membuat kaki palsu yang khusus untuk lari. Selain itu, di lingkungannya subjek di cap orang gila, namun hal itu diterima subjek dengan pikiran positif, sehingga membuat subjek terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif di lingkungannya.

> "Oo diundang lari,, *mosok wong buntung* suruh lari?! Itu gunanya sakit hati. Jadi ketika saya diundang untuk lari, kan kurang *ajar* itu orang Jakarta itu kan? *Onok wong buntung* suruh lari? Tapi dari situ tadi saya akhirnya timbul sakit hati, akhirnya saya bikin kaki yang memang spesifikasinya untuk lari." (WCRSS.378.H139)
> "saya di lingkungan sini kebanyakan saya itu dicap orang gila. *Yo* memang gila. Karena saya itu sering sakit hati, makanya sakit hati itu perlu." (WCRSS.396.H139)
> "Jadi bekal dari sakit hati." (WCRSS.551.H143)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Impulsif

Sikap impulsif subjek ditunjukkan dengan cara bicaranya yang *ceplas ceplos*, sehingga terkadang ada seseorang yang tidak terima dengan ucapannya. Seperti yang diungkapkan oleh CJ selaku TO/klien subjek, subjek mengatakan bahwa CJ pantasnya dikubur hidup-hidup atau dibuang ke brantas. Sama halnya yang dijelaskan oleh YW, bahwa ada TO/klien yang SMS kepada subjek karena sakit hati dengan omongan subjek.

> "Dibilang malah saya itu mintanya *kalok* pak Sugeng sendiri bilangnya sama saya, orang kayak saya ini pantesnya itu dikubur hidup-hidup atau dibuang ke Brantas, karena *nggak* ada gunanya gitu bilangnya." (WCRCJ.32.H151)
> "Cuma memang ngomongnya *aja*, ngomongnya *rada ceplas ceplos*.. heheee.. *rodok ceplas ceplos* kan ngomongnya itu." (WCRYW.16.H156)
> "Ada yang SMS pak Sugeng juga. Pokoknya kayak sakit hati, dia *nggak* terima sama ocehannya pak Sugeng, ngomong pak Sugeng terus SMS, bapak jangan begitu, saya sakit hati *ngene ngene ngene* ada juga." (WCRYW.160.H159)
> "*kalok* di sini kan pak Sugeng kan memang bahasanya seperti itu yaa, kaget," (WCRYW.166.H159)

5) Agresif

Subjek memiliki sikap agresi karena bapak subjek adalah seorang tentara, dan tinggal dilingkungan TNI. Subjek menjelaskan bahwa saudara-saudara subjek juga memiliki sikap yang keras. Sama halnya yang diungkapkan oleh CJ, bahwa dulunya subjek memang kasar dan keras.

> "*kalok* saya memang petarung memang, jiwanya jiwa petarung." (WCRSS.487.H141)
> "Itu tembok rumah itu gambare nazi, tembok rumahku itu gambare benderane Jerman dulu." (WCRSS.494.H141)
> "Karena aku dilingkungan TNI, bapakku TNI tentara" (WCRSS.501.H142)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ituuu,,, keras!. Hampir semua sodara-sodaraku keras-keras semua. *Nggak* ada yang *nggak* keras. Jadi semua pemberani. Jiwanya jiwa petarung." (WCRSS.503.H142)
> "Berantem! Berantem. Ini kan belum lama *aja* ada sms yang seperti itu" (WCRSS.776.H148)
> "*Kalok* yang dulu-dulu memang kasar, keras" (WCRCJ.85.H153)

c. Optimisme

1) Semangat

Subjek memiliki semangat dalam dirinya. Semangat subjek ditunjukkan ketika mengikuti acara ulang tahun kodam, subjek ikut bersepeda. Dan ketika hari jadi Kota Mojokerto, subjek berpartisipasi lari berjarak sepuluh kilometer. Subjek menguatkan diri dengan keadaannya.

> "Kemaren itu ulang tahun kodam, ulang tahun TNI saya juga ikut sepedahan. Waktu hari jadi Kota Mojokerto saya juga ikut lari sepuluh kilometer." (WCRSS.49.H132)
> "Alhamdulillah, yaa dikuat-kuatin. Heheee,,," (WCRSS.55.H132)

2) Mensyukuri keadaan

Subjek menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, dan berfikir positif bahwa subjek telah diberi nikmat, jadi komendan walaupun tidak jadi tentara, mau merasakan keadaan yang tidak enak, dan bersyukur tidak bisa hitung-hitungan.

> "*yo* alhamdulillah itu *kalok* dulu kan banyak sodara-sodaraku itu kan *kena* musibah, *kena* ujian, padahal beliau dikasih nikmat, makanya saya juga bisa merasakan, saya *kalok nggak* dikasih nikmat kayak gini, saya *nggak* bisa tercemar kayak begini dong." (WCRSS.119.H133)
> "Tapi alhamdulillah biarpun *nggak* jadi tentara kan saya sekarang kan, apa yaa, jadi komendan kan." (WCRSS.290.H137)
> "Kamu jangan Cuma mau yang enak-enak, yang *nggak* enak juga harus kamu rasakan. *Kalok* kita sudah terbiasa merasakan yang *nggak* enak kan nanti sudah biasa, *kalok* dapet yang enak kan alhamdulillah." (WCRSS.739.H147)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jadi alhamdulillah saya *nggak* bisa itung-itungan," (WCRSS.767.H147)
Subjek menunjukkan sikap bersyukur ketika menceritakan kehidupannya sekarang (OBS.SS.8.H162)

3) Harapan

Subjek penelitian pesimis dengan harapan dalam hidupnya. Seperti yang dipaparkan oleh subjek, bahwa subjek tidak mempunyai harapan untuk kedepannya.

"Harapan kedepannya sekarang itu saya *nggak* punya harapan." (WCRSS.336.H138)
Subjek terlihat pesimis ketika berbicara tentang harapan (OBS.SS.7.H161)

d. *Causal analysis*

1) Berfikir *explanatory*

Subjek beranggapan bahwa dirinya bukanlah orang baik. Setelah meninggalnya anak subjek, subjek merasa berdosa karena ternyata banyak orang yang datang untuk mendoakan dan takziyah. Bagi subjek, kepergian anaknya merupakan titik balik dalam hidup subjek. YW memaparkan bahwa yang subjek sendiri yang beranggapan bahwa dirinya tidak baik.

"*Kalok* yang jelek-jelek punya saya, *kalok* yang baik-baik bukan." (WCRSS.84.H133)
"*Nggak* sembarang orang Tuhan itu ngasih keputusan, ooh ini kamu tak kasih nikmat begini, *nggak* sembarang orang. Jadi banyak di sini juga. Kan saya di sini juga bukan orang baik." (WCRSS.127.H133)
"Jadi yang jadi tolak ukur sekarang itu, atau titik baliknya itu setelah peristiwa meninggalnya anakku." (WCRSS.252.H136)
"Soalnya kan saya kan bukan orang baik. Jadi ternyata setelah anakku meninggal itu *sampek* tujuh harinya itu yang ngaji juga banyak, yang takziyah itu lo. Itu saya merasa berdosa." (WCRSS.254.H136)
"Itu tadi, jadi *yo* memang harus semua itu kan ada prosesnya, jadi paling *nggak* saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri." (WCRSS.287.H137)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*kalok* kamu *yo*o lebih sempurna. *Kalok* saya itu yang jelek-jelek punya saya, *kalok* yang baik bukan." (WCRSS.527.H142)
"yang membuat titik balik itu tadi yaa dari kejadian meninggalnya anakku. Karena masyarakat disini masih banyak yang peduli sama aku. Jadi saya sudah merasa berdosa. *Dadi dusoku iku wakeh*." (WCRSS.556.H143)
"Itu yang mengingatkan aku tentang dosa-dosaku. Saya itu dosanya banyak. Semakin, semakin banyak orang yang kesini, itu semakin banyak menambah dosaku." (WCRSS.572.H143)
"*Kalok* mungkin dulu katanya itu yang jelek-jelek *kalok* menurut pak Sugeng itu mungkin menurut pak Sugeng, tapi orang kan lain lagi." (WCRYW.112.H158)
Subjek terlihat mencari tahu terlebih dahulu apa ada kesalahan saat penggunaan kaki palsu konsumen (OBS.SS.11.H162)
Subjek menunjukkan ketika menceritakan tentang anaknya yang sudah meninggal (OBS.SS.12.H162)

e. Empati

1) Peduli terhadap sesama

Subjek memiliki kepedulian terhadap sesama, terlebih lagi pada orang-orang difabel. Subjek menawarkan kaki palsu buatannya pada orang yang telah diamputasi kakinya, dan tidak mematok harga tinggi, karena dimaksudkan untuk membantu. Seperti yang diungkapkan oleh CJ, subjek membuatkan motor secara gratis agar CJ dapat beraktivitas. Serta menurut YW, subjek mudah tersentuh dan ingin ikut membantu sekitarnya.

"kemudian kalo ada sodara-sodaraku yang habis kecelakaan dan kakinya diamputasi saya samperin saya tawarin tak buatin kaki, alhamdulillah ada yang mau yaa ada yang *nggak* mau." (WCRSS.17.H131)
"*Kalok* aku mau tak bisniskan kaki palsu ini, tak,,, disain, tak buat yang cantik yang bagus, itu duit." (WCRSS.459.H141)
"masyarakat sekitar orang-orang yang membutuhkan aku pasti larinya ke saya, selagi aku masih bisa *yo* semaksimal mungkin." (WCRSS.514.H142)
"jadi yang kesini yang *bonek-bonek yo* banyak, tetep kita eksekusi" (WCRSS.768.H147)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Seperti motor saya yang saya punya itu, itu buatannya pak sugeng dimana itu aku dibuatkan gratis. Supaya saya bisa untuk beraktivitas keluar," (WCRCJ.152.H154)
"Karena lebih banyak dan sering membantu daripada orang-orang yang memang membutuhkan. Apalagi usahanya ini sangat membantu teman-teman difabel yang membutuhkan kaki palsu tetapi tidak apa yaa? Tidak memiliki biaya." (WCRCJ.207.H155)
"Jadi *kalok* liat orang *koyok yak opo*, kayak tersentuh dihatinya, mau ikut bantu *ae* pak Sugeng." (WCRYW.131.H159)
Subjek selalu menunjukkan bahwa ingin membantu orang yang sedang membutuhkan (OBS.SS.9.H162)
Subjek memberikan kaki palsu gratis pada salah satu konsumen yang datang dan tidak memiliki uang untuk membayarnya (OBS.SS.10.H162)

2) Sosial tinggi

Sosial tinggi adalah sikap peduli terhadap sekitarnya, lebih memikirkan orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh YW, bahwa subjek memiliki sosial yang tinggi.

"apa itu sosialnya tuinggi, sosialnya tinggi pak Sugeng itu, *kalok* orang Jawa bilangnya apa itu yaa? *Loman*,, hehee.. loman sosialnya kan tinggi, orang Jawa bilang loman." (WCRYW.37.H157)
"kayak pak Sugeng sosialnya tinggi." (WCRYW.130.H159)

f. *Self efficacy*

1) Inisiatif, menyelesaikan masalah

Setelah mengalami kecelakaan dan kakinya harus diamputasi, subjek menggunakan kaki palsu untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Namun karena kaki palsu yang subjek gunakan sering rusak, sehingga subjek memutuskan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki inisiatif untuk membetulkan kaki palsunya sendiri.

"akhirnya saya memutuskan, saya harus bisa menyelesaikan masalah saya sendiri." (WCRSS.13.H131)
"Akhirnya saya yaa harus bisa menyelesaikan masalah saya sendiri" (WCRSS.29.H131)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dengkulnya taruh diotak, otaknya jalan, bagaimana sodara-sodaraku tadi, kenapa dia *kok nggak* mau diundang kenduren?" (WCRSS.364.H139)
"aku bikin kaki yaa benerin sendiri." (WCRSS.426.H140)
Terlihat saat subjek mencoba memperbaiki kaki palsu yang subjek gunakan (OBS.SS.13.H162)
Subjek terlihat melakukan semua hal sendiri, tanpa dibantu orang lain (OBS.SS.15.H162)

2) Kreatif

Dalam merintis usahanya, subjek bermula dari membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri, melakukan perawatan pada kaki palsu buatannya. Selain membuat kaki palsu, subjek juga membuat kaos. Subjek penelitian menurut YW membuat kaki palsu dengan cara otodidak dan tidak bisa diam. Yang dimaksud tidak bisa diam, subjek selalu memiliki ide baru untuk kaki palsu buatannya.

"Alhamdulillah saya bisa membuat kaki palsu untuk diri saya sendiri" (WCRSS.15.H131)
"(mengeluarkan hansaplas dari dalam dompet dan menunjukkannya) kan sedia payung sebelum hujan." (WCRSS.60.H132)
"*kalok* mau bagus, bisa dibagusin sendiri. Nanti dicuci pakek air beras nyucinya biar bagus." (WCRSS.91.H133)
"Iyaa otodidak. semua saya kerjakan sendiri." (WCRSS.360.H139)
"*Kalok* ini kemaren nyari pahanya (menunjuk kaki palsu yang ada disebelahnya), *kok nggak* nemu, nemunya yang gini yaudah tak akalin sendiri." (WCRSS.427.H140)
"saya bisa ngelas, saya bikin kunci, itu uangku. Aku bikin kaos tak jual." (WCRSS.674.H145)
"Tapi bapak orangnya memang *nggak* bisa *diem* yaa" (WCRYW.146.H159)
"*Ngene ngene ngene* diterapno sama yang ngelas, *ngene ngene ngene* diterapno sama orang ngelasnya, kurang *ngene* ganti lagi, kurang ganti lagi, pak Sugeng itu kan kreatif, otodidak." (WCRYW.153.H159)

3) Inovatif

Dalam menjalankan usahanya subjek memiliki ide ide baru untuk kaki palsu buatannya. Saat ini kaki palsu buatan subjek sudah mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi kesembilan, dan itu bisa digunakan untuk duduk bersila, sholat dan lari. Hal tersebut juga diungkapkan oleh YW, bahwa subjek terkadang mengelas-ngelas sendiri dan membuat inovasi-inovasi untuk kaki palsunya.

> "alhamdulillah sampai saat ini untuk lutut sudah generasi ke sembilan." (WCRSS.31.H131)
> "Dibuat duduk bersila, diajak sholat yaa mau. Itu yang tipe S. Kalo yang tipe L itu untuk lari" (WCRSS.35.H131)
> "Oo kaki *nggak* bisa diajak sholat, loh kan, aku bikin lutut yang generasi delapan bisa diajak sholat." (WCRSS.376.H139)
> "Akhirnya aku bikin kaki yang untuk memang khusus untuk lari." (WCRSS.549.H143)
> "Jadi yaa kadang-kadang ngelas-ngelas sendiri, bikin-bikin inovasi sendiri *ngono lho*," (WCRYW.79.H157)

4) Tanggung jawab sesuai aturan

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan oleh subjek dalam usahanya. Dalam usahanya subjek tetap mematuhi aturan yang berlaku dan tidak berbuat seenaknya sendiri.

> "Tapi saya *nggak* bisa menggunakan ranah tadi seenak saya sendiri, saya mau kemana-kemana yaa SPJ, apa itu BPD, post BPD ada, Biaya Perjalanan Dinas. Jadi *kalok* saya sama tim kemana gitu, harus ada SPJ, masuknya di *post* biaya perjalanan" (WCRSS.720.H146)

g. *Reaching out*

1) Memotivasi

Subjek selalu memberikan motivasi pada TO/kliennya. Seperti subjek mengajarkan untuk menyelesaikan masalah sendiri, membuat kaki palsu sendiri, memberi semangat untuk tidak selalu terpuruk, berpikir positif terhadap orang-orang yang dianggap orang lain buruk.

> "sekarang banyak sodara-sodaraku yang saya ajarin, alhamdulillah dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri." (WCRSS.144.H134)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sekarang yang sudah bisa bikin kaki palsu sendiri sudah banyak." (WCRSS.147.H134)
"Sekarang yang sudah bisa bikin kaki palsu sendiri juga udah banyak." (WCRSS.260.H136)
"Lo kan memang harus begitu, *kalok* kita selalu terpuruk, kapan kita bisa bangkit?" (WCRSS.582.H143)
"Sapa yang nyuruh kamu miskin? Kamu kira jadi orang miskin itu enak? *Nggak* enak." (WCRSS.771.H147)
"Saya kan Cuma merubah, apa yaa *image* yang dari negatif ke positif kan, ternyata *nggak* tau bener kan?" (WCRSS.832.H149)
Subjek menunjukkan ketika subjek memotivasi TOnya (OBS.SS.17.H163)

CJ dan YW juga memaparkan hal yang sama, bahwa subjek selalu memberi motivasi meskipun dengan kata-kata yang tidak enak didengar, memberi semangat untuk tidak selalu berpangku tangan pada orang lain.

"Setelah itu saya dimotivasi, saya apa yaa? Dengan kondisi saya yang sangat-sangat apa terpuruk, sangat sudah *nggak* layak katanya pak Sugeng, sudah *nggak* layak Hidup" (WCRCJ.20.H151)
"Tapi waktu itu Alhamdulillah itu salah satu motivasi pak Sugeng" (WCRCJ.37.H152)
"Dengan kondisi mental saya yang tidak, katakanlah *nggak*, terguncang oleh kondisi akhirnya saya dimotivasi dengan apa yaa? Dengan tegas, dengan tegar untuk menjalani hidup. *Nggak* boleh selalu berpangku tangan, harus bisa berusaha, dan harus bisa mandiri, gitu jelasnya." (WCRCJ.59.H152)
"Untuk saya itu banyak memotivasi saya pribadi dan kaum-kaum temen-temen difabel luar juga banyak." (WCRCJ.71.H152)
"*Genjotan* mental, dimana dia itu mampu atau *ndak*." (WCRCJ.99.H153)
"*Kalok* pak sugeng motivasi TO-TO itu kebanyakan dari permulaannya dia itu motivasinya melalui mental." (WCRCJ.103.H153)
"Dan dari temen difabel juga alhamdulillah seperti saya sendiri yaitu, saya sendiri juga dimotivasi, bukan sekedar ucapan, tapi juga bukti." (WCRCJ.149.H154)
"Tapi *ceplas ceplosnya* itu sebenernya kan buat memotivasi orang-orang yang apa yaa, kekurangan itu mau. Sebenernya *nggak*, dia memvonis *nggak*, memotivasi *aja*." (WCRYW.19.H156)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tidak mudah menyerah

Dalam hidupnya, subjek tidak mudah menyerah dalam berbagai hal, seperti berjuang untuk mendapatkan istrinya, menunjukkan bahwa dirinya bisa. Dan menurut pemaparan CJ, subjek membutuhkan waktu untuk proses mencapai kesuksessannya.

> "Tapi saya *ndapetkan* ibu itu *yo nggak* gampang lo." (WCRSS.167.H134)
> "*Yo* Karena itu tadi butuh perjuangan." (WCRSS.171.H134)
> "Tapi kan saya kan kita tunjukkan" (WCRSS.183.H135)
> "Atau dari awal, dari pertama kedua itu selangnya berapa tahun, kan gitu. Itu suatu proses dimana untuk mencapai apa yaa? Mencapai kesuksessan. Dan *nggak* terbatas *kalok* sudah ke generasi ke sepuluh sudah nyampek situ *aja*, *nggak*!" (WCRCJ.170.H154)

3) Potensi

Untuk menjalankan sebuah usaha, seseorang harus memiliki potensi. Dalam hidupnya, subjek terus menunjukkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh CJ, bahwa keahlian harus digali dan potensi terus dikembangkan, dan keahlian subjek memang luar biasa menurutnya.

> "oohh kita kan harus bisa menunjukkan potensi kita." (WCRSS.390.H139)
> "jadi kita punya potensi apa bisa kita kembangkan." (WCRSS.395.H139)
> "keahliannya pun luar biasa." (WCRCJ.159.H154)
> "Jadi dimana memang keahlian itu memang harus digali terus, potensi harus dicari terus supaya berkembang, berkembang, berkembang terus." (WCRCJ.176.H155)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Modal, sukses

Dalam mencapai kesuksesan, subjek memiliki modal tersendiri, yaitu berani dan gila. Bagi subjek jika seseorang itu berani dan gila, pasti akan sukses.

> "Modalnya Cuma satu kata, berani!" (WCRSS.409.H140)
> "Gila! Kamu mau gila? *Nggak* ada orang gila itu yang notabennya itu baik. Yaaa? Begitu... jadi *kalok* kamu udah punya modal, kamu mau gila, insyaallah kamu sukses. Pasti itu." (WCRSS.414.H140)

5) Pencapaian

Subjek ingin menjadi seseorang yang lebih baik dan ramah pada semua orang. CJ mengungkapkan bahwa dulunya subjek memang kurang baik, namun sekarang sudah sangat baik dan lebih dikenal oleh masyarakat.

> "saya sekarang masih bel*aja*r. Saya juga manusia, saya juga kepingin jadi orang baik. Jadi mohon bantuan doanya." (WCRSS.522.H142)
> "Saya *kepengen* jadi orang yang baik, dateng kesini diterima dengan senyuman, dengan yang ramah tamah," (WCRSS.577.H143)
> "alhamdulillah sekarang sangat-sangat apa yaa, sangat berubah drastislah, perubahan yang katakanlah menurut masyarakat yang dulu itu kurang baik, alhamdulillah sekarang itu sangat baik," (WCRCJ.203.H155)
> "Bisa dibilang dulu yang sempat *nggak* diakuin masyarakat, yang tidak dianggap, tapi dengan pak sugeng selalu membantu banyak orang akhirnya sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sampai diluar juga." (WCRCJ.213.H155)
> Subjek menunjukkan ketika menceritakan dirinya yang ingin berubah lebih baik (OBS.SS.16.H163).

6) Sukses, dalam usaha

Dalam usahanya saat ini, subjek dapat dikatakan sukses. Seperti yang YW ungkapkan, bahwa usaha subjek bisa dibilang sukses, dan kaki palsu buatannya sudah mencapai generasi kesembilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jadi *kalok* menurut saya, *kalok* saya pribadi *kalok* liat gini-gini *wes* Alhamdulillah gitu *aja*," (WCRYW.55.H157)
> "*Kalok* menurut saya Alhamdulillah gitu, dibilang sukses yaa sukses *kalok* menurut saya." (WCRYW.58.H157)
> "Alhamdulillah udah lebih sukses, kaki udah *sampek* generasi sembilan yaa itu." (WCRYW.149.H159)

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada resiliensi seorang pengusaha penyandang disabilitas, berikut adalah aspek resiliensi yang nampak pada diri subjek penelitian, yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Reivich & Shatte (2002) menjelaskan dua keterampilan dalam melakukan regulasi emosi, salah satunya adalah sikap tenang.

1) Tenang

Dalam menjalani kehidupan pasti akan mengalami sebuah masalah atau tantangan, tetapi subjek tetap tenang untuk menghadapinya. Subjek tetap tenang ketika ada masalah dengan kaki palsunya, bagi subjek itu adalah sebuah konsekuensi, karena menggunakan kaki palsu pasti merasa tidak nyaman (WCRSS.59.H132). Ketika subjek ingin keluar bersama keluarganya, subjek tidak bisa karena keadaannya, subjek tetap menerima dengan tenang (WCRSS.881.H150).

Subjek baik-baik saja dalam menjalani kehidupan dengan keterbatasannya (WCRYW.70.H157) ketika sedang merasa banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, banyak pikiran atau sedang tidak ada kegiatan, subjek membuat kaki palsu sendiri tanpa dibantu dengan pegawainya (WCRYW.76.H157) daripada hanya berdiam diri, subjek membuat sesuatu yang dapat menghilangkan kejenuhannya (WCRYW.82.H158). Subjek menganggap usaha kaki palsu sebagai mainannya, sehingga ketika sedang ada masalah, subjek tidak terlalu memikirkannya agar tidak menjadi beban dan lebih memilih untuk meluapkan ke kaki palsunya (WCRYW.87.H158) sehingga subjek tetap terlihat tenang dan baik-baik saja (WCRYW.99.H158).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan indikator tenang, terlihat saat subjek bersikap santai memberikan penjelasan kepada konsumen (OBS.SS.1.H161)

2) Mengelola perasaan

Setelah mengalami kecelakaan lalu lintas saat masih SMA, subjek tidak mampu mengelola emosinya, subjek meluapkannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik (WCRSS.243.H136). Subjek juga sering merasa marah dan mau memukul orang (WCRSS.483.H141) dan terkadang subjek tidak dapat menahan amarahnya ketika berurusan dengan suatu pihak instansi tertentu (WCRSS.519.H142).

3) Hubungan dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan subjek dengan masyarakat baik, hal tersebut ditunjukkan oleh CJ bahwa hubungan subjek dengan masyarakat sekitar sangat baik (WCRCJ.134.H154). YW juga memaparkan hal yang sama, bahwa hubungan subjek dengan masyarakat baik (WCRYW.36.H157).

4) Baik

Subjek merupakan seseorang yang baik kepada semuanya, YW menjelaskan bahwa subjek adalah orang yang baik (WCRYW.13.H156) (WCRYW.23.H156). YW berkali kali memaparkan bahwa subjek merupakan orang yang baik (WCRYW.104.H158) subjek baik dalam hal semuanya dan juga menyayangi semua (WCRYW.107.H158).

b. *Impulse control*

Impulse control atau pengendalian impuls merupakan aspek resiliensi kedua yang ditunjukkan oleh subjek. Namun impuls yang ditunjukkan ada pengendalian impuls yang baik dan pengendalian impuls rendah. Pengendalian impuls rendah yaitu seseorang akan mudah mengalami perubahan emosi yang berpengaruh pada pikiran dan perilaku.

1) Keinginan tidak tersampaikan

Setelah mengalami kecelakaan lalu lintas, ada beberapa keinginan subjek yang tidak tercapai, seperti cita-cita subjek yang ingin menjadi TNI, karena kaki kanannya harus diamputasi sehingga subjek tidak bisa mencapai cita-citanya (WCRSS.6.H131). Ketika subjek bertemu dengan Menristek (Kementrian Riset dan Teknologi), subjek ingin meminta bantuan untuk mesin usaha pembuatan kaki palsu, namun yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada subjek hanya grenda, bor dan mesin las (WCRSS.321.H138). Dan keinginan subjek untuk bertemu dengan RI 1 (Presiden) juga belum tersampaikan (WCRSS.337.H138). Setelah subjek dikenal oleh masyarakat melalui media, subjek tidak memiliki waktu untuk keluar bersama keluarga, subjek disibukkan dengan kegiatan-kegiatan *talk show* dan usaha kaki palsunya (WCRSS.872.H150).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan sikap menerima keadaan ketika menceritakan bahwa subjek tidak bisa mencapai cita-citanya yang ingin menjadi tentara (OBS.SS.4.H161)

2) Tekanan, tidak diakui masyarakat

Subjek pernah mengalami tekanan dari masyarakat sekitarnya, subjek tidak diakui kependudukannya selama 16 tahun, sehingga subjek tidak memiliki KTP ataupun KK (WCRSS.135.H134), bahkan ketika ada penyemprotan atau *fogging* rumah subjek tidak didatangi untuk *fogging* (WCRSS.139.H134). Subjek baru diakuin kependudukannya memiliki KTP dan KK sekitar tahun 2007 (WCRSS.190.H135). Bagi subjek tidak pernah ada orang yang mengalami tidak diakui keberadaannya, yang tidak memiliki KTP dan KK selain diri subjek (WCRSS.507.H142).

CJ membenarkan ungkapan dari subjek, bahwa subjek dulunya kurang baik dan tidak diakui oleh masyarakat (WCRCJ.194.H155). YW juga menambahkan bahwa subjek baru-baru s*aja* memiliki KTP dan diakui oleh kelurahan (WCRYW.29.H156).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menceritakan tentang masa lalunya yang tidak diakui oleh masyarakat (OBS.SS.3.H161).

3) Dorongan, ketika merasakan sakit hati

Subjek sering mengalami sakit hati karena keadaannya yang memakai kaki palsu, namun hal tersebut subjek gunakan sebagai dorongan untuk menjadi lebih baik. Seperti ketika subjek diundang lari di Jakarta, menurut subjek itu sebuah sakit hati, karena tidak ada orang yang menggunakan kaki palsu bisa lari, namun dari sakit hati tersebut subjek tunjukkan dengan membuat kaki palsu yang khusus untuk lari (WCRSS.378.H139). Subjek dilingkungannya pernah dicap sebagai orang gila, karena apa yang dilakukan oleh subjek terkadang tidak biasa dilakukan oleh orang lain, namun sakit hati tersebut subjek gunakan untuk modal kesuksessannya (WCRSS.396.H139). Jadi dorongan menjadi lebih baik adalah bekal dari sakit hati (WCRSS.551.H143).

4) Impulsif

Dalam hal verbal subjek kurang bisa mengontrol ucapannya. Seperti yang dijelaskan oleh CJ sebagai TO/klien subjek, subjek pernah berkata bahwa CJ tidak ada gunanya dan pantasnya dibuang ke brantas atau dikubur hidup-hidup (WCRCJ.32.H151).

Hal tersebut lebih diperjelas lagi oleh YW, bahwa cara berbicara subjek terkesan ceplas ceplos (WCRYW.16.H156). Dan terkadang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada TO yang tidak terima dengan ucapan subjek, lalu mengirim SMS kepada subjek bahwa dirinya merasa sakit hati dengan perkataan subjek (WCRYW.160.H159). YW juga menjelaskan bahwa memang bahasa atau perkataan subjek memang ceplas ceplos, bagi yang belum mengenal subjek pasti merasa kaget (WCRYW.166.H159).

5) Agresif

Subjek merupakan orang yang keras dan berjiwa petarung (WCRSS.487.H141) hal tersebut subjek tunjukkan dengan adanya gambar bendera NAZI di tembok rumahnya (WCRSS.494.H141) dan juga dikarenakan hidup dalam lingkungan TNI (WCRSS.501.H142). Semua saudara kandung subjek juga memiliki sifat yang keras dan pemberani (WCRSS.503.H142) dan subjek tidak segan-segan untuk berantem dengan seseorang (WCRSS.776.H148). Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan CJ, bahwa subjek merupakan seseorang yang kasar dan keras (WCRCJ.85.H153).

c. Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Karena dengan optimisme yang ada dalam dirinya, individu tersebut terus terdorong untuk menemukan solusi dari permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

1) Semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek selalu semangat dalam melakukan hal apapun. Dengan keterbatasan yang subjek miliki, subjek tetap mengikuti sepedahan untuk acara ulang tahun kodam dan ikut lari saat hari jadi kota Mojokerto (WCRSS.49.H132). Subjek tetap semangat dan menguatkan diri utuk mengikuti acara tersebut (WCRSS.55.H132).

2) Mensyukuri keadaan

Dalam hidupnya subjek selalu mensyukuri keadaan yang terjadi pada dirinya. Ketika terkena musibah, subjek berfikir positif bahwa itu adalah sebuah nikmat yang Tuhan kasih pada dirinya (WCRSS.119.H133). Beliau juga bersyukur karena telah dipanggil komendan walaupun tidak jadi tentara (WCRSS.290.H137). Subjek juga memaparkan bahwa hidup jangan hanya menginginkan yang enak-enak s*aja*, tetapi yang tidak mengenakkan juga harus dinikmati, karena ketika sudah terbiasa dengan keadaan yang tidak enak, maka ketika mendapatkan yang enak kita akan bersyukur (WCRSS.739.H147) dan subjek bersyukur tidak bisa hitung-hitungan (WCRSS.767.H147).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan sikap bersyukur ketika menceritakan kehidupannya sekarang (OBS.SS.8.H162).

3) Harapan

Subjek tidak memiliki harapan apapun untuk masa depannya (WCRSS.336.H138).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat pesimis ketika membicarakan tentang harapan (OBS.SS.7.H161).

d. *Causal analysis*

Causal analysis atau kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang resilien adalah individu yang mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berfikir *explanatory*.

1) Berfikir *explanatory*

Berfikir *explanatory* merupakan kebiasaan cara seseorang untuk menjelaskan hal baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Seperti subjek yang menganggap dirinya tidak baik (WCRSS.84.H133). Subjek berfikir bahwa Tuhan memberikan nikmat atau cobaan tidak kepada sembarang orang (WCRSS.127.H133). Subjek menjelaskan bahwa meninggalnya anak subjek merupakan titik balik dalam hidup subjek (WCRSS.252.H136), karena subjek merasa telah banyak berdosa, namun ketika anaknya meninggal ternyata banyak orang yang datang ke rumah subjek untuk takziyah (WCRSS.254.H136) kejadian tersebut merupakan salah satu proses subjek untuk menjadi lebih baik (WCRSS.287.H137). Subjek merasa bahwa orang lain itu sempurna dan dalam dirinya hanya ada keburukan (WCRSS.527.H142). Ketika banyak orang yang datang untuk mendoakan anak subjek yang meninggal, subjek merasa bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masih peduli terhadap subjek (WCRSS.556.H143), hal tersebut membuat subjek teringat akan dosa-dosanya (WCRSS.572.H143).

Sama dengan yang disampaikan oleh YW, bahwa dulu subjek selalu melihat dirinya buruk, tetapi belum tentu orang lain melihat hal yang sama (WCRYW.112.H158).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. *Causal analysis* yang subjek tunjukkan dari dalam dirinya terlihat saat Subjek mencari tahu terlebih dahulu apa ada kesalahan saat penggunaan kaki palsu konsumen (OBS.SS.11.H162) dan ketika subjek menceritakan tentang anaknya yang sudah meninggal (OBS.SS.12.H162).

e. Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati juga merupakan salah satu aspek dari resiliensi yang dimiliki oleh subjek.

1) Peduli terhadap sesama

Dalam kesehariannya subjek menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama. Ketika ada seseorang yang harus diamputasi kakinya, subjek mengunjungi orang tersebut dan menawarkan untuk dibuatkan kaki palsu (WCRSS.17.H131). Dalam usaha kaki palsu, subjek tidak menjadikannya sebagai bisnis, karena subjek tidak mematok harga pada kaki palsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buatannya (WCRSS.459.H141), jadi yang datang untuk membuat kaki palsu kepada subjek banyak yang tidak membawa uang (WCRSS.768.H147). Ketika masyarakat sekitarnya membutuhkan bantuan, subjek berusaha semampunya untuk membantu (WCRSS.514.H142).

Hasil wawancara dengan CJ juga membuktikan bahwa subjek sangat peduli dengan sesama. Subjek membuatkan CJ motor khusus supaya CJ dapat beraktivitas keluar dan subjek membuatkannya secara gratis (WCRCJ.152.H154). CJ juga menjelaskan bahwa usaha subjek sangat membantu saudara-saudara difabel terutama yang kehilangan kaki, sehingga subjek dapat membantu membuatkan kaki palsu dan tidak dipungut biaya mahal (WCRCJ.207.H155). Dan YW juga mengungkapkan bahwa subjek mudah tersentuh hatinya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan, dan subjek selalu ingin membantunya (WCRYW.131.H159).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat memberikan kaki palsu secara gratis pada salah satu konsumennya yang tidak memiliki biaya untuk membayar pembuatan kaki palsu (OBS.SS.10.H162). Subjek menunjukkan bahwa dirinya selalu ingin membantu orang yang membutuhkan (OBS.SS.9.H162).

2) Sosial tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek memiliki rasa sosial dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh YW, bahwa subjek memiliki sosial yang tinggi, yang dimaksudkan sosial tinggi adalah rasa kepedulian terhadap orang lain, suka membantu orang lain yang membutuhkan (WCRYW.37.H157) (WCRYW.130.H159).

f. *Self efficacy*

Self efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Bandura (dalam Atwater & Duffy, 1997) menjelaskan *Self efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.

1) Inisiatif

Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika SMA, dan setelah kecelakaan subjek harus menggunakan kaki palsu. Namun kaki palsu yang dibelikan oleh orang tuanya sering mengalami kerusakan, sehingga subjek berinisiatif untuk menyelesaikan masalah dirinya sendiri (WCRSS.13.H131). Subjek mulai membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri agar masalah kerusakan kaki palsunya tidak merepotkan saudara-saudaranya lagi (WCRSS.29.H131). Subjek melihat saudara-saudaranya (difabel) yang tidak mau datang ketika mendapat undangan, akhirnya subjek membuat kaki yang bisa untuk bersila (WCRSS.364.H139). Dan subjek juga membetulkan kakinya sendiri karena subjek yang membuat sendiri (WCRSS.426.H140).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat mencoba memperbaiki kaki palsu yang subjek gunakan (OBS.SS.13.H162), dan juga subjek terlihat melakukan semua hal sendiri tanpa dibantu oleh orang lain (OBS.SS.15.H162).

2) Kreatif

Dalam usaha yang didirikan oleh subjek, yaitu kaki palsu, harus memiliki kreativitas dalam pembuatannya, dan pada awalnya subjek bisa membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri (WCRSS.15.H131). Karena penggunaan kaki palsu yang tidak begitu nyaman, subjek memiliki solusi sendiri untuk mengantisipasi ketidaknyamanannya (WCRSS.60.H132). Kaki palsu buatan subjek juga ada cara tersendiri dalam perawatannya (WCRSS.91.H133).

Awal pembuatan kaki palsu karena kaki palsu yang subjek beli sering mengalami kerusakan, sehingga subjek mencoba-coba sendiri untuk memperbaiki dan membuatnya (WCRSS.360.H139). Ketika bahan untuk membuat kaki palsu tidak sesuai atau kesulitan untuk mencarinya, subjek mencari cara sendiri untuk tetap menggunakan bahan yang ada (WCRSS.427.H140). Bagi subjek, untuk menghasilkan uang tidak hanya membuat kaki palsu, namun juga bisa melakukan hal-hal yang lain, seperti membuat kunci dan kaos (WCRSS.674.H145).

Subjek merupakan individu yang aktif. Yang dimaksudkan aktif yaitu, subjek selalu melakukan hal apapun dalam kesehariannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCRYW.146.H159). Subjek terkadang meluapkan ide-idenya dan menunjukkan pada pegawainya untuk dicoba membuat (WCRYW.153.H159).

3) Inovatif

Untuk membangun sebuah usaha, seseorang harus inovatif agar usahanya dapat terus berkembang dan selalu memiliki ide-ide baru. Subjek mengembangkan usahanya dengan membuat lutut berbagai generasi (WCRSS.31.H131). Lutut yang dibuat oleh subjek sudah bisa untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti sholat, bersila, dan lari (WCRSS.35.H131). Ketika ada yang menggunakan kaki palsu tetapi tidak bisa digunakan untuk sholat, maka subjek berinovasi untuk membuat lutut yang dapat digunakan untuk sholat (WCRSS.376.H139) dan juga membuat lutut yang khusus untuk lari (WCRSS.549.H143).

YW juga mengungkapkan bahwa subjek terkadang mencoba-coba untuk membuat inovasi-inovasi baru untuk kaki palsu (WCRYW.79.H157).

4) Tanggung jawab sesuai aturan

Dalam usahanya, subjek menerapkan aturan yang diatur oleh managemennya. Walaupun subjek yang mendirikan usaha kaki palsu tersebut, subjek juga tanggung jawab dengan aturan yang berlaku, subjek tidak berlaku seenaknya sendiri (WCRSS.720.H146).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Reaching out*

Reaching out merupakan salah satu aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek. Untuk menjadi individu yang resilien, subjek harus mampu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa. Individu tersebut harus meraih kesuksessan namun juga harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

1) Memotivasi

Setelah kecelakaan terjadi, subjek banyak memotivasi saudara-saudaranya yang juga sempat putus asa karena musibah yang terjadi. Subjek sering meng*aja*rkan pada saudara-saudaranya untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (WCRSS.144.H134) dan saat ini yang sudah bisa membuat kaki palsu sendiri karena di*aja*rkan oleh subjek sudah banyak (WCRSS.147.H134) (WCRSS.260.H136). Subjek juga meng*aja*rkan bahwa hidup tidak boleh selalu terpuruk, harus memiliki semangat (WCRSS.582.H143). Bagi subjek, tidak ada yang menyuruh seseorang itu miskin, jika seseorang tersebut mau berusaha, pasti akan sukses, karena miskin itu tidak menyenangkan (WCRSS.771.H147). Subjek juga merubah pandangan orang lain yang tadinya beranggap buruk pada seseorang karena perbuatannya, subjek rubah menjadi hal yang positif (WCRSS.832.H149).

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan CJ, subjek memotivasi CJ dengan bahasa yang tidak begitu menyenangkan (WCRCJ.20.H151) namun itu merupakan salah satu motivasi bagi CJ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCRCJ.37.H152). Bagi CJ dengan kondisi mental yang terguncang, subjek telah memberikan nasehat untuk tidak selalu berpangku tangan pada orang lain, harus bisa berusaha sendiri dan mandiri (WCRCJ.59.H152). Subjek juga memotivasi kaum-kaum difabel lainnya (WCRCJ.71.H152) pertama bertemu subjek akan menjatuhkan mental TO terlebih dahulu (WCRCJ.103.H153) untuk dilihat TO tersebut mampu atau tidak menjalani kehidupan setelah mengalami musibah yang menimpa dirinya (WCRCJ.99.H153) dan setelah dimotivasi oleh subjek, saudara-saudara difabel tersebut mendapatkan bukti bahwa kehidupannya lebih baik (WCRCJ.149.H154). YW juga menambahkan bahwa ucapan subjek yang terkesan ceplas ceplos bertujuan untuk memotivasi TO-TO yang datang kepada subjek (WCRYW.19.H156).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek juga terlihat memotivasi kliennya yang baru datang untuk membuat kaki palsu (OBS.SS.17.H163).

2) Tidak mudah menyerah

Subjek menjalani kehidupannya dengan melalui banyak tantangan, namun subjek tetap semangat dan tidak mudah menyerah. Subjek ketika akan menikah, tidak mudah untuk mendapatkan calon istrinya (WCRSS.167.H134) dan membutuhkan perjuangan untuk mendapatkannya (WCRSS.171.H134). Saat subjek tidak diterima oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga calon istrinya karena keadaan subjek, namun subjek tetap menunjukkan keseriusannya (WCRSS.183.H135).

Dalam proses pembuatan kaki palsu setiap generasinya subjek membutuhkan waktu beberapa tahun, dan untuk mencapai kesuksessannya subjek tidak berhenti hanya sampai kaki generasi kesepuluh (WCRCJ.170.H154).

3) Potensi

Dalam menjalani kehidupannya, subjek harus menunjukkan potensi dari dalam dirinya (WCRSS.390.H139) dan potensi tersebut harus dikembangkan (WCRSS.395.H139). CJ mengungkapkan bahwa keahlian subjek luar biasa (WCRCJ.159.H154). seperti yang diungkap oleh subjek, CJ juga menjelaskan bahwa keahlian atau potensi harus terus digali dan dikembangkan (WCRCJ.176.H155).

4) Modal, sukses

Subjek menjelaskan bahwa hidup harus memiliki modal, yaitu berani (WCRSS.409.H140), dan untuk sukses subjek menyebutkan bahwa harus gila, sehingga modal untuk sukses adalah berani gila (WCRSS.414.H140).

5) Pencapaian

Untuk meraih sebuah pencapaian subjek bel*aja*r untuk menjadi seseorang yang lebih baik (WCRSS.522.H142), subjek ingin TO yang datang ke tempat usahanya diterima dengan baik dan ramah, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada TO yang datang subjek harus memotivasi TO tersebut dengan menjatuhkan mentalnya terlebih dahulu (WCRSS.577.H143).

CJ menjelaskan dalam hasil wawancara bahwa subjek sekarang sudah berubah lebih baik, daripada dulu yang dipandang buruk oleh masyarakat (WCRCJ.203.H155) dan dulu yang sempat tidak diakui, tidak dianggap oleh masyarakat, namun sekarang karena subjek sering membantu orang-orang disekitarnya, subjek lebih dikenal oleh masyarakat luar karena kebaikannya (WCRCJ.213.H155).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan ketika menceritakan dirinya yang ingin berubah lebih baik (OBS.SS.16.H163).

6) Sukses, dalam usaha

YW selaku manager subjek memaparkan bahwa usaha subjek saat ini sudah terbilang sukses (WCRYW.58.H157) menurut YW sudah lebih baik dari yang dulu (WCRYW.55.H157). Dan YW juga menjelaskan usaha subjek sukses dengan kaki palsunya yang sudah mencapai generasi kesembilan (WCRYW.149.H159).

C. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari data wawancara dan observasi, selanjutnya akan dibahas hasil analisis dari resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas. Sebelumnya telah digambarkan bagaimana analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian. Pembahasan selengkapnya adalah sebagaimana berikut berdasarkan pada data subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran. Sedangkan menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

Sehingga dengan adanya resiliensi dapat membantu seorang pengusaha penyandang disabilitas untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam hidupnya dan juga dalam mengembangkan usahanya. Seseorang dengan resiliensi dalam dirinya akan mampu bertahan dan bangkit setelah mengalami berbagai musibah, tekanan atau dorongan yang terjadi pada dirinya, serta tetap memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, dan dapat mencapai kesuksessan dalam hidupnya.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki resiliensi di dalam dirinya menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu memiliki regulasi emosi yang baik, mampu mengendalikan impuls dengan baik, memiliki rasa optimis, memiliki kemampuan untuk menganilisis masalah yang terjadi, memiliki rasa empati terhadap lingkungannya, memiliki efikasi diri, serta mampu mencapai kesuksessan setelah musibah terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan resiliensi dalam diri subjek penelitian adalah regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out.* Regulasi emosi subjek terlihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap tenang yang subjek miliki. Subjek memiliki cara tersendiri untuk menghadapi TO atau kliennya yang memiliki banyak permintaan untuk pembuatan kaki palsu. Sikap tenang yang subjek miliki membuat subjek dapat melakukan banyak hal, subjek selalu membuat kaki palsu sendiri ketika sedang merasa sumpek. Subjek menyadari bahwa menggunakan kaki palsu akan ada resiko yang harus ditanggung, namun resiko tersebut tidak menjadikan subjek untuk berpangku tangan pada orang lain, subjek mengatasi resiko yang terjadi dengan usahanya sendiri. Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan ketika seorang individu memiliki sikap tenang dalam dirinya, hal itu akan membantu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi stress yang dialami individu tersebut.

Setelah mengalami kecelakaan yang mengharuskan kaki kanan subjek untuk diamputasi, membuat subjek meluapkan emosinya dengan menunjukkan emosi negatif. Emosi negatif yang subjek tunjukkan yaitu dengan menjadi seseorang yang sering berantem. Namun emosi negatif yang subjek tunjukkan tersebut hanya untuk mengekpresikan emosi yang subjek rasakan. Seperti yang dijelaskan oleh Greef (2005), tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain subjek juga mampu membangun hubungan baik dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wolin & Wolin (1999), seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.

Menurut Miranti (2012), individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang merasa kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah, sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Sama halnya yang dilakukan oleh subjek, subjek dapat mengendalikan emosinya dan mampu mengekspresikan emosinya, sehingga subjek tidak kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan lingkungannya.

Aspek kedua yang terlihat dalam diri subjek yaitu pengendalian impuls. Menurut Reivich & Shatte (2002), pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan subjek untuk mengendalikan keinginan ditunjukkan ketika subjek tidak dapat mencapai cita-citanya, selain itu keinginan subjek untuk bertemu dengan presiden RI juga tidak tersampaikan. Subjek pernah tidak diakui oleh masyarakat selama 16 tahun, namun subjek tidak merasa dirugikan akan hal itu, sehingga subjek tetap menerima tekanan yang terjadi dilingkungan terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan kemampuan subjek untuk mengendalikan tekanan dari dalam dirinya. Subjek mampu mengendalikan dorongan dari dalam dirinya ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan sakit hati. Bagi subjek, sakit hati yang subjek alami merupakan semangat tersendiri untuk subjek dapat melakukan hal-hal yang lebih positif.

Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif (Reivich & Shatte, 2002). Dalam diri subjek juga menunjukkan sikap impulsif dan agresif. Subjek suka berbicara seenaknya dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang dapat dibilang kasar terkadang juga membuat orang yang diajak berbicara oleh subjek tidak terima. Selain itu sikap agresif subjek ditunjukkan dengan subjek suka berantem, sikap tersebut muncul karena subjek tinggal di dalam lingkungan keluarga tentara.

Aspek selanjutnya yang muncul dari dalam diri subjek yaitu optimisme. Optimisme adalah kemampuan melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Aspek tersebut terlihat dari munculnya indikator semangat dan mensyukuri keadaan. Subjek memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya saat ini dan menerima semua keadaan yang diberikan oleh Tuhan untuknya. Menurut subjek, musibah kecelakaan yang subjek alami ketika SMA merupakan nikmat yang telah Tuhan berikan kepada dirinya. Dan subjek menganggap bahwa subjek tidak akan dikenal oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas jika tidak mengalami kecelakaan tersebut. Subjek memandang sebuah musibah atau kejadian yang subjek alami dengan berfikir positif.

Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

Aspek selanjutnya yaitu *causal analysis*, subjek menunjukkan dengan gaya berfikir *explanatory*. Barfikir *explanatory* yaitu berfikir dengan menjelaskan penyebab dari suatu permasalahan yang terjadi. Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek ketika memandang bahwa dirinya merupakan bukan orang baik, dan memiliki banyak dosa. Namun setelah peristiwa meninggalnya anak subjek, kejadian tersebut merupakan titik balik subjek dalam hidupnya. Subjek merasa bahwa masih banyak yang peduli dengan dirinya. Subjek tidak menyalahkan orang lain atas semua kejadian yang terjadi, subjek lebih fokus untuk memperbaiki diri agar lebih baik. Subjek mengambil hikmah dari setiap kejadian yang subjek alami untuk membebaskan diri dari rasa bersalah.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat sendiri, sebaliknya mereka akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksessan.

Pada aspek empati subjek menunjukkan dengan kepedulian subjek terhadap sesama dan juga memiliki sikap sosial yang baik. Subjek selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Subjek akan melakukan semaksimal mungkin untuk membantu sesamanya, terlebih lagi pada sesama difabel. Tidak jarang subjek memberikan kaki palsu gratis pada kliennya yang memang benar-benar tidak memiliki biaya. Subjek melakukan hal tersebut tanpa pamrih atau balasan dari orang-orang yang sudah subjek bantu tersebut.

Empati erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah (Reivich & Shatte, 2002). Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cemderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Hal tersebut telah ditunjukkan oleh subjek dengan sikap sosial yang baik dan selalu membantu bagi orang yang membutuhkan.

Self-efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah masalah. Dengan *self-efficacy* yang baik, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

Atwater & Duffy (1997), mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seorang individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya (Bandura, 1994). Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek dengan berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri dengan membuat kaki palsu sendiri untuk dirinya. Karena harga kaki palsu yang mahal dan sering rusak, sehingga subjek berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari inisiatif subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, membuat subjek berinovatif untuk membuat kaki palsu sendiri dan dapat terasa nyaman untuk dipakai oleh penggunakan kaki palsu. Kreativitas yang subjek tunjukan mampu membuat kaki palsu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemakainya. Dikatakan oleh Wolin & Wolin (1999) bahwa kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Seorang individu yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek terakhir yang muncul dalam diri subjek yaitu *reaching out* atau pencapaian. *Reaching out* merupakan kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002). Subjek menunjukan pencapaiannya dengan sering memotivasi klien-kliennya yang telah kehilangan salah satu kakinya atau kedua kakinya. Subjek memotivasi agar tidak selalu berpangku tangan pada orang lain karena kekurangan yang dimiliki. Subjek mengajarkan untuk terus mencari dan menggali potensi yang dimiliki agar dapat meraih kesuksessan. Dan terlebih lagi harus selalu semangat dan tidak mudah menyerah dalam setiap keadaan. Menurut Reivich & Shatte (2002), seseorang yang memiliki pencapaian dalam dirinya harus meraih kesuksessan namun juga harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

Dari hasil analisis data diatas ditemukan faktor yang mempengaruhi kesuksessan subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas adalah faktor keluarga, yaitu setelah sepeninggal anak subjek. Subjek merasa telah memiliki banyak dosa, sehingga ingin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stress dan trauma. Menurut Everall (2006), keterikatan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi. Untuk mencapai resiliensi dibutuhkan individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satunya adalah keluarga. Individu tidak akan mampu mencapai resiliensi seorang diri (Nasution, 2001).

Subjek dapat dikatakan resilien karena subjek memiliki aspek-aspek resiliensi di dalam dirinya. Hampir semua aspek resiliensi terdapat dalam diri subjek. Tetapi ada satu aspek yang belum subjek miliki dengan baik, karena subjek masih menunjukkan indikator yang bersikap negatif. Namun subjek dapat dikatakan memiliki resiliensi sebagai pengusaha penyandang disabilitas, karena subjek mampu merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Subjek mampu melihat kesempatan yang baik dan mengambil nilai positif dalam situasi yang dipandang negatif oleh orang lain. Pengusaha penyandang disabilitas selalu memiliki harapan untuk bangkit.

Seorang pengusaha harus memiliki sikap inisiatif dan pemikiran kreatif. Menurut Sartono, Sutrismi & Wahyuandari (2014), karakteristik seorang pengusaha merupakan sifat yang tetap terus menerus dan kekal, karakteristik tersebut adalah percaya diri, berani mengambil resiko, dan memiliki sikap tegas.

Sarinem (2010) menguraikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan. Keterbatasan fisik menyebabkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya keterampilan kerja (produksi). Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan berada di bawah garis kemiskinan (Winasti, 2012).

Dalam diri subjek menunjukkan bahwa subjek mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri meskipun memiliki kekurangan dalam fisiknya. Kejiwaan dan mental subjek menunjukkan mampu untuk menghadapi semua permasalahan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, dengan keterbatasan fisik yang subjek miliki, subjek mampu berinovasi dan berkreasi untuk membuat usaha *prothesa* miliknya terus berkembang.

Dilihat dari data dan hasil analisis beserta penjelasan diatas, subjek mampu beresilien sebagai pengusaha penyandang disabilitas. Sesuai yang dijelaskan di atas, bahwa resiliensi dapat dilihat dari berbagai aspek, sehingga dapat dijelaskan bahwa subjek memiliki aspek regulasi emosi, optimisme, *causal analysis*, empati, efikasi diri, serta *reaching out* dalam diri subjek. Faktor keluarga merupakan pengaruh terhadap subjek dalam mencapai kesuksessan. Sehingga subjek mampu menjalani kehidupan setelah kecelakaan dengan baik serta mendirikan usaha dan menjalankannya dengan semangat dan terus mengembangkan hingga mencapai kesuksesannya. Namun pengendalian impuls yang subjek tunjukkan kurang baik, karena dalam diri subjek masih menunjukkan sikap impulsif dan agresif. Perkataan yang subjek tunjukkan masih kasar dan terkadang membuat sakit hati orang diajak berbicara dan juga masih suka berantem. Tetapi subjek berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi seseorang yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada aspek-aspek resiliensi menunjukkan gambaran bahwa subjek mampu beresilien dalam kehidupannya serta menunjukkan faktor yang mempengaruhi subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessan. Hal tersebut ditunjukkan dengan subjek mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupannya dengan memiliki *self efficacy* dan sikap optimis di dalam dirinya. *Impulse control* yang subjek miliki kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan subjek sering melakukan sikap agresi seperti sering bertengkar dan sikap impulsif yang sering berkata kasar dan membuat orang lain merasa sakit hati.

Regulasi emosi yang dimiliki menunjukkan subjek mampu mengendalikan keinginan, dorongan, maupun tekanan yang terjadi dalam dirinya maupun usahanya. Ketika subjek memiliki masalah, subjek mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya karena subjek memiliki *causal analysis* dalam dirinya. Subjek suka membantu orang-orang yang membutuhkan, terlebih lagi pada penyandang disabilitas lainnya, hal tersebut ditunjukkan karena aspek empati yang dimiliki oleh subjek. Dan juga subjek mampu mencapai kesuksessan dalam usaha *protesha* dengan kemampuan *reaching out* yang subjek miliki dalam diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang mempengaruhi kesuksessan subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas adalah faktor keluarga, yaitu setelah sepeninggal anak subjek. Subjek merasa telah memiliki banyak dosa, sehingga ingin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian terkait hasil temuan penelitian, subjek diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan resiliensinya sehingga mampu mencapai lebih banyak lagi kesuksesan dalam hidup, serta memberikan manfaat dan kontribusi untuk orang-orang di sekitar subjek dan juga pada usaha yang subjek dirikan.
2. Bagi penyandang disabilitas lainnya diharap mampu beresilien dan tetap semangat serta selalu termotivasi untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesuksesan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap lebih mendalam lagi resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dengan metode yang lebih baik serta rentan waktu yang lebih lama, selain itu diharapkan pula untuk menambah jumlah subjek penelitian. Serta dalam menentukan *significant other* disarankan untuk memilih orang yang paling mengetahui subjek serta yang paling dekat dengan subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

_____. (2009). *Teacing Children With Disabilities in Inclusive Settings*. Bangkok Office: UNESCO.

_____. (2011). *World Report on Disability*. Malta: WHO Press.

_____. (2013). *Pengelolaan Penyandang Disabilitas Di Tempat Kerja*. Jakarta: ILO.

_____. (2015). *Inklusi Penyandang Disabilitas Muda: Kasus Bisnis*. Jakarta: ILO.

Amelia, S., Asni, E., & Chairilsyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal FK.* Vol. 1, No. 2.

Amirullah, & Budiyono, H. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Anggraeni. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Psikologi.*Vol. 4, no. 7.

Anggraini, W., & Hendriani, W. (2015). Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.* Vol. 4, No. 1.

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal. *eJournal Psikologi.* Vol. 1, No. 3.

Atwater, E., & Duffy, K.G. (1997). *Psychology For Living.* USA: Prentice Hall, Inc.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Badriyani, M., & Riani, R. (2014). *Diversity Program Untuk Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. San Fancisco : Far West Laboratory for Educational Research and Development.

Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Faktors. *Journal of Family Nursing*. Vol. 14, No. 1.

Bobey, M. (1999). *Resilience : The ability to Bounce Back from Adversity*. American Academy of Pediatric.

Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chen, J., & George, R.A. (2005). Cultivating Resilience in Children From Divorced Families. *The Family Journal.* Vol. 3, no.5.

Coleridge, P. (2007). *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, S., & Rostiana. (2003). Dinamika emosi penyandang tunadaksa pasca kecelakaan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8, No.1.

Damon, W. (1998). *Handbook of Child Psychology.* Fifth Edition Volume Four. New York : John Wiley & Sons. Inc.

Dewanti, A.P., & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* Vol. 3, No. 3.

Drucker, P.F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.

Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Eka, K. (2016). Than Must Soegenk Sang Komendan. *http://m.kompasiana.com/kaekaha. 4277/Than-Must-Soegenk-Sang-Komendan_56a748f7b092737e08c4b8da*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Endarwati, T. (2017). Mengatasi Tantangan Hidup Dengan Tindakan Iman. *http://koran-jakarta.com/Mengatasi-Tantangan-Hidup-Dengan-Tindakan-Iman*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development.* Vol. 84, No. 4.

Geoffrey, M.G. (1996). *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaar Presindo.

Gooding, P., & Johnson, J. (2012). Psychological Resilience in Young and Older Adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*.

Greef, A. (2005). *Resilience: Personal Skills for Effective Learning.* UK: Crown House Publishing Ltd.

Greef, A., Vansteenwegen, A., & Gillard, J. (2012). Resilience in Families Living with a Child with a Physical Disability. *Rehabilitation Nursing.* Vol. 37, No. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grothberg, E.H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections.

Grotberg, E.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the. Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.

Helton, L.R., & Smith, M.K. (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York: The Hawort Social Work Practice Press.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Hisrich, R.D., Peters, M.P., Shepherd, D.A. (2008). *Entrepreneurship*. Ed ke-7. Sydney (AU): McGraw-Hill.

Hoedijono, S. (2000). Aplikasi Metoda "Pengalaman Hidup" Di Dalam Penelitian Kualitatif. Vol. 12, No. 1.

Holaday, M. (1997). Resilence and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development.* Vol. 75.

Isacsoon, B. (2002). *Characteristic and enhancement of resiliency in young children*. University of Winconsin-Stou.

Jumaedi, H. (2012). Hubungan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Manajerial.* Vol. 11, No. 21.

Kartono, K., & Jenny, A. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.

Klohnen, E.C. (1996). Conseptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 70, No. 5.

Koentjaraningrat. (1977). *Metode penggunaan data pengalaman individu dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

LaFramboise, T.D. (2006). Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In the Upper Midwest. *Journal of Social Psychology.*Vol. 34.

Laitul, N.H. (2016). Resiliensi Pada Wirausaha Kuliner di Surabaya. *Skripsi*.

Lindsay, S., & Yantzi, N. (2014). Weather, disability, vulnerability, and resilience: exploring how youth with physical disabilities experience winter. *Disabil Rehabil.* Vol. 36, No. 26.

Listyanti, E. W. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas.* Vol. IX, No. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maharani, D. (2017). Angkie Yudistia Menembus Keterbatasan Stigma Tunarungu. *http://lifestyle.kompas.com/read/2017/03/04/120000623/Angkie. Yudistia.Menembus.Keterbatasan.Stigma.Tunarungu*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Martoyo, S. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

Mehta, M., Whyte, E., Lenze, E., dkk. (2008). Depressive Symptoms in Late Life: associations with apathy, resilience and disability vary between young-old and old-old. *International Journal of Geriatric Psychiatry*. Vol. 23.

Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Miranti, R. (2012). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* Vol. 1, No. 03.

Moleong, J.L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bina Remaja.

Nasiton, S. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.

Notowidagdo, R. (2002). *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurmuseriah, A. (2017). Lifestory 7 Angkie Yudistia Semoga Masyarakat Pelan-Pelan Menyadari Disabilitas Harus Diberi Kesempatan. *http://m.okezone.com/read/2017/05/14/ 194/1690696/Lifestory-7-Angkie-Yudistia-Semoga-Masyarakat-Pelan-Pelan-Menyadari-Disabilitas-Harus-Diberi-Kesempatan*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Papalia, D.E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York : McGraw Hill.

Poerwandari, D.E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Porcelli., Ungar., Liebenberg., & Trepanier. (2014). (Micro) mobility, disability and resilience: exploring well-being among youth with physical disabilities. *Disability & Society.* Vol. 29, No. 6.

Rahmawati, N. (2015). Titik Winarti Sang Pemberdaya Penyandang Disabilitas. *http://m.kompasiana.com/nurulrahma/Titik-Winarti-Sang-Pemberdaya-Penyandang-Disabilitas_553000ad6ea834e8038b45a6.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramirez., & Earvolino, M. (2007). Resilience: a Concept Analysis. *Journal Nursing Forum.* Vol. 42, No. 2.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor.* New York: Broadway Books.

Richardson, G.E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology.* Vol. 58, No. 3.

Rosmiati., Teguh, D., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* Vol. 17, No. 1.

Sarinem. (2010). Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruhan Jawa Timur. *Media Info Letkos.* Vol. 34, No. 4.

Sartono, S., Sutrismi, S., & Wahyuandari, W. (2014). Analisis Pertumbuhan Kewirausahaan Dan Efektifitas Kelembagaan di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Universitas Tulungagung.* Vol. 2, No. 1.

Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience, Adaptations in Changing Times.* New York: Cambridge University Press.

Sekar, L.S. (2016). Terlahir Dalam Keadaan Cacat Fanny Buktikan Kesuksesannya Dalam Berbisnis. *http://pontianak.tribunnews.com/2016/12/04/Terlahir-Dalam-Keadaan-Cacat-Fanny-Buktikan-Kesuksesannya-Dalam-Berbisnis?page=3.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Shane, J., & Lopesz, S. (2005). *Handbook Of Positive Psychology*. New York: Oxford University Pers.

Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berret-Koehler Publisher, Inc

Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.

Sisca, H., & Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi.* Vol. 2, No. 1.

Snyder, C.R. (2007). *Positive psychology the scientific and practical explorations of human strengths*. Kansas: Sage Publication.

Soeparman, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesia Journal of Disabillity Studies.* Vol. 1, No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tarsidi, D. (2012). Penyandang disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 11, No. 2.

Vidya, F.K.A. (2014). Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan Gratitude dalam Membentuk Individu yang Resilien. *Journal of Psychology.* Vol. 19, No. 2.

Widagdho, D. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Wijayanto, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Wirausahawan Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha. *Jurnal Ilmu Sosial.* Vol. 12, No. 1.

Winarno, H. (2013). Qian Hongyan Gadis Tanpa Kaki yang Jadi Perenang Handal. *https://m.merdeka.com/peristiwa/Qian-Hongyan-Gadis-Tanpa-Kaki-yang-Jadi-Perenang-Handal.html.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Winasti, M. (2012). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Penyandang disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi.* Vol.1, No. 2.

Wolin, S., & Wolin, S. (1999). Project Resilience. *http://www.projectresilience.com/resasbehavior.html*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2017.

Zimmerer, T.W., & Norman, M.S. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba empat.

Zimmerer, T.W,. & Scarborough, N.M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Ed ke-4. Prentice Hall.

Zuriah, N. (2007). *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor apa yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *study life history*. Teknik pengumpulan data dengan wawancara dan observasi. Subjek penelitian adalah seorang penyandang disabilitas yang kehilangan kaki kanannya akibat kecelakaan lalu lintas yang telah mencapai kesuksessan dalam usaha *protesha* (kaki palsu). Kredibilitas penelitian diperoleh dari penggunaan triangulasi sumber data dan triangulasi metode.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas yang dimiliki subjek adalah mengelola perasaan, agresif, semangat, mensyukuri keadaan, berfikir explanatory, peduli terhadap sesama, insiatif, kreatif, inovatif, dan tidak mudah menyerah. Faktor yang mempengaruhi mencapai kesuksessan berasal dari faktor keluarga.

Kesimpulan penelitian ini bahwa subjek memiliki kemampuan beresilien yang dilihat dari regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out* di dalam dirinya. Serta faktor yang mempengaruhi subjek mencapai kesuksessan adalah faktor keluarga, yaitu anak subjek yang telah meninggal.

Kata kunci: Resiliensi, Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ABSTRACT

This research aims to know how the imagination of resiliency on an entrepreneur who has disability and what the factors that influence his successful although he efforts and works with a disability. This research is qualitative research with study life history approach and collecting data by interview and observation. The subject of this study is a person with a disability who lost his right leg because of an accident then he efforts to make him can walk, work and do something else again, he used "protesha". The credibility of this research was obtained from data sources and method triangulation.

The result shows that resilience on the subject of this research is how manage the feeling, aggressive, enthusiasm, gratefulness, explanatory thinking, caring for others, initiative, creative, innovative, and never give up. The main factor that influences his successful is his family.

This conclusion is the subject has resilience capability which can seen from the emotional regulation, impulse control, optimism, causal analysis, empathy, self efficacy, and reaching out within himself. As well as, the main factor is his family who is his son, that he was dead.

Keywords: *Resiliency, Disability*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.
HALAMAN PENGESAHAN.....ii
HALAMAN PERNYATAAN iii
KATA PENGANTAR iv
DAFTAR ISI. vi
DAFTAR LAMPIRAN viii
INTISARI ix
ABSTRACT x
BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Penelitian 1
B. Fokus Penelitian.....15
C. Tujuan Penelitian 16
D. Manfaat Penelitian 16
E. Keaslian Penelitian.....16
BAB II KAJIAN PUSTAKA
A. Resiliensi 22
B. Pengusaha Penyandang Disabilitas 43
C. Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas 51
BAB III METODE PENELITIAN
A. Jenis Penelitian.....59
B. Lokasi Penelitian.....59
C. Sumber Data.....60
D. Cara Pengumpulan Data.....62
E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data.....63
F. Keabsahan Data.....64
BAB |IV HASIL DAN PEMBAHASAN
A. Deskripsi Subyek 66
B. Hasil Penelitian 72
C. Pembahasan.....103

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V PENUTUP
A. Kesimpulan 114
B. Saran 115
DAFTAR PUSTAKA 116
LAMPIRAN 122

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Panduan Wawancara Subjek Primer..... 123

Lampiran 2. Panduan Wawancara *Significant Other* 127

Lampiran 3. Panduan Observasi 129

Lampiran 4. Transkrip wawancara Subjek Primer..... 131

Lampiran 5. Transkrip wawancara *Significant Other* I 151

Lampiran 6. Transkrip wawancara *Significant Other* 2 156

Lampiran 7. Hasil Observasi 161

Lampiran 8. Lembar Kesediaan Subjek Primer 164

Lampiran 9. Dokumentasi 165

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Disabilitas, atau yang lebih banyak diartikan sebagai kecacatan, seringkali dikaitkan dengan masalah keterbatasan, ketidakmampuan, ketidakberdayaan, penyakit, dan anggapan lain yang membuat penyandangnya cenderung memperoleh persepsi negatif dan mengarah pada diskriminasi (Badriyani & Riani, 2014).

Keadaan tersebut terlihat jelas pada laporan ILO dalam *World Report on Disability* (2011). Berdasarkan data dari beberapa negara di dunia di tahun 2003, angka *employement rates* penyandang disabilitas berada jauh di bawah *employment rates* penduduk *non disabled*. Di Amerika Serikat misalnya, dari seluruh jumlah penduduk *non disabled* usia kerja, 73,2% terserap dalam lapangan pekerjaan. Sementara, hanya 38,1% penyandang disabilitas yang terserap dari seluruh penduduk penyandang disabilitas usia kerja di negara tersebut. Keadaan serupa juga terjadi di Inggris dengan perbandingan 68,6% dan 38,9% dan India dengan perbandingan 62,5% dan 37,6%. Sementara itu, data OECD menunjukkan dari 27 negara yang masuk dalam pendataannya, hanya 44% penyandang disabilitas usia produktif yang dapat terserap sebagai tenaga kerja, tidak sampai separuh bila dibandingkan penyerapan tenaga kerja usia produktif *non disabled* yang mencapai 75% (Badriyani & Riani, 2014).

Di Indonesia sendiri, jumlah penyandang disabilitas mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan sejak tahun 2006. Menurut data *The Asia-*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pacific Development Centre on Disability, di tahun 2006, jumlah penyandang disabilitas di Indonesia mencapai 1,38% dari keseluruhan populasi penduduk. Angka tersebut, menurut data *World Health Organization* (WHO), meningkat hingga mencapai 10-15% di tahun 2010, sejalan dengan data ILO yang menunjukkan persentase 10% atau sekitar 24 juta orang dari seluruh penduduk Indonesia, dimana 11 juta orang di antaranya merupakan tenaga kerja (Badriyani & Riani, 2014). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2013, jumlah penyandang disabilitas di Provinsi Jawa Timur sebanyak 46.670 orang, dengan penyandang disabilitas fisik berjumlah 11.142 orang. Di Kota Surabaya tercatat sebanyak 718 orang mengalami disabilitas fisik (BPS,2013).

Menurut Anggraeni (dalam Anggraini & Hendriani, 2015) individu yang mengalami perubahan fisik menjadi penyandang disabilitas dapat mengalami perubahan kondisi psikologis, seperti munculnya perasaan rendah diri, frustasi, merasa tidak berguna, dan menarik diri dari lingkungannya. Seseorang dengan kemampuan untuk dapat menjamin kembali, tetap memegang dan menanjak dalam pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya menjadi berkurang akibat keterbatasan kemampuan fisik, indra, intelektual atau mental. Pembedaan, pengucilan berdasarkan alasan-alasan tertentu yang menghapus atau mengurangi kesetaraan kesempatan atau perlakuan dalam hubungan kerja atau pekerjaan terkadang terjadi pada penyandang disabilitas (ILO, 2013).

Disabilitas semakin dipandang sebagai isu ketenagakerjaan, konsumen dan hak asasi manusia yang penting. Dengan semakin banyak perusahaan sektor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

swasta yang mendapatkan keuntungan karena menjadi perusahaan yang 'percaya diri akan isu disabilitas', anggapan bahwa mempekerjakan penyandang disabilitas muda merupakan hal yang sulit menjadi pola pikir yang kuno. Dunia usaha yang menunjukkan kepercayaan diri akan isu disabilitas menyadari meningkatnya produktivitas dan menikmati pengakuan sebagai perusahaan yang melakukan praktik bisnisnya dengan penuh tanggung jawab (ILO, 2015).

Beberapa tahun terakhir ini telah terdapat perubahan paradigma tentang disabilitas, dari paradigma yang didasarkan atas *medical model of disability* yang memunculkan *charity-based approach to disability*, ke paradigma yang didasarkan atas *social model of disability* yang memunculkan *human-rights-based approach to disability* (Tarsidi, 2012).

Medical model of disability adalah sebuah model di mana disabilitas dipandang sebagai akibat dari kondisi kelainan fisik semata-mata, yang merupakan hakikat dari kondisi individu penyandangnya yang merupakan bagian intrinsik dari diri individu yang bersangkutan (Tarsidi, 2012).

Secara sosial, disabilitas fisik mempengaruhi ketidakmampuan hubungan dalam mengambil peranan dalam kegiatan sosial atau kelompok, kecanggungan hubungan antar manusia di masyarakat, dan ketidakmampuan saling pengaruh-mempengaruhi dalam suatu kelompok social atau interaksi sosial. Keluarga yang mempunyai anak penyandang disabilitas fisik, orang tuanya ada yang merasa malu sehingga penyandang disabilitas tidak dimasukkan sekolah, tidak boleh bergaul dan bermain dengan teman sebaya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

serta kurang mendapatkan kasih sayang seperti yang diharapkan oleh anak-anak pada umumnya. Akibatnya anak tidak dapat berkembang kemampuan dan kepribadiannya, yang pada gilirannya menjadi beban keluarganya secara menetap (Sarinem, 2010).

Terkadang masyarakat yang mempunyai warga penyandang disabilitas fisik turut terganggu kehidupannya, apabila penyandang cacat belum bisa berdiri sendiri dan ada yang menggantungkan dirinya kepada orang lain. Penyandang disabilitas fisik dimungkinkan mengalami kendala dalam pergaulan seperti: sulit menemukan kelompok bermain, membentuk kelompok khusus yang cenderung menutup diri, dan antar kelompok berkompetisi secara negatif (Sarinem, 2010).

Social model of disability mengemukakan bahwa hambatan sistemik, sikap negatif dan eksklusi oleh masyarakat (secara sengaja atau tidak sengaja) merupakan faktor-faktor utama yang mendefinisikan siapa yang menyandang disabilitas dan siapa yang tidak di dalam masyarakat tertentu (Tarsidi, 2012). Model ini mengakui bahwa sementara orang-orang tertentu mempunyai variasi fisik, sensori, intelektual, atau psikologis, yang kadang-kadang dapat mengakibatkan keterbatasan fungsi pada individu, ini tidak harus mengakibatkan disabilitas, jika masyarakat dapat menghargai semua orang tanpa memandang perbedaan-perbedaan individu (Tarsidi, 2012).

Sosial model tidak menyangkal bahwa perbedaan-perbedaan individual tertentu mengakibatkan keterbatasan individual. Pendekatan ini berasal dari tahun 1960-an dalam pergerakan hak sipil penyandang disabilitas/pergerakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hak asasi manusia; dan istilah "*social model*" itu sendiri muncul dari Inggris pada tahun 1980-an. Pada tahun 1976, organisasi Inggris *Union of the Physically Impaired Against Segregation* (UPIAS) menyatakan bahwa disabilitas merupakan ketidakberuntungan atau keterbatasan kegiatan yang diakibatkan oleh karena masyarakat kurang atau tidak peduli terhadap orang yang menyandang keterbatasan fisik dan karenanya mengeksklusikan mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan sosial di masyarakat umum (Tarsidi, 2012). Pada tahun 1983, akademisi penyandang disabilitas Mike Oliver menggunakan istilah *'social model of disability'* untuk mengacu pada perkembangan ideologi ini.

Model sosial ini kemudian dikembangkan oleh para akademisi dan aktivis di Inggris, Amerika Serikat dan negara-negara lain, dan diperluas pengertiannya sehingga mencakup semua penyandang disabilitas, termasuk mereka yang berkesulitan belajar, atau yang mengalami masalah kesehatan mental (Tarsidi, 2012). Berdasarkan model sosial, disabilitas disebabkan oleh masyarakat tempat kita tinggal dan bukan merupakan 'kesalahan' seorang individu penyandang disabilitas itu, atau juga bukan merupakan konsekuensi yang tak dapat dihindari dari keterbatasannya. Disabilitas merupakan akibat dari hambatan-hambatan fisik, struktural dan sikap yang ada di dalam masyarakat, yang mengarah pada diskriminasi. Oleh karena itu, pengubahan lingkungan demi menghilangkan hambatan-hambatan tersebut diyakini dapat menghilangkan disabilitas sekurang kurangnya menurunkan tingkat disabilitas itu (Tarsidi, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Model sosial memandang penyandang disabilitas sebagai bagian dari ekonomi, lingkungan dan budaya masyarakat kita. Jika seorang individu penyandang disabilitas tidak dapat ambil bagian dalam kegiatan di masyarakat, yang merupakan masalah adalah hambatan-hambatan yang mencegah individu itu memainkan peran di dalam masyarakat itu, bukan sang individu itu sendiri. Perjuangan untuk mendapatkan pengakuan bagi hak dan potensi penyandang disabilitas sudah lama dilakukan, oleh para tokoh difabel maupun dari tokoh masyarakat umum. Usaha dimulai dengan merubah paradigma *charity approach* menjadi pendekatan atas dasar hak asasi dan potensi untuk ikut berperan dalam masyarakat atau *social approach*. Dengan *social approach* maka penyandang disabilitas mendapatkan kesempatan yang sama dalam semua aspek kehidupan, seperti pendidikan, pekerjaan, dan peran serta dalam semua kegiatan kemasyarakatan. Perjuangan tersebut mencapai puncaknya dengan keluarnya Konvensi PBB tentang persamaan hak bagi para penyandang disabilitas pada tanggal 3 Mei tahun 2008 (Soeparman, 2014).

Menurut Abraham Maslow setiap individu harus mampu menunjukkan aktualisasi dalam dirinya. Yaitu sebuah puncak dari perwujudan segenap potensi di mana hidupnya penuh gairah, dinamis dan tanpa pamrih. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah individu yang terbebas dari meta motivasi (Robert, 1993). Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat. Serta tidak dipandang sebelah mata.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada beberapa studi kasus, penyandang disabilitas yang terampil menunjukkan bagaimana mereka merupakan orang-orang terbaik untuk beberapa pekerjaan, dan justru menunjukkan kinerja yang melampaui rekan-rekan mereka yang tidak disabilitas (ILO, 2015). Sehingga tidak jarang juga ditemukan pengusaha yang sukses walaupun dengan keterbatasannya sebagai penyandang disabilitas.

Sumardi (dalam Rosmiati, dkk, 2015) menjelaskan bahwa pengusaha atau wirausahawan (*entrepreneur*) merupakan seorang yang menciptakan sebuah usaha atau bisnis yang dihadapkan dengan resiko dan ketidakpastian untuk memperoleh keuntungan dan mengembangkan bisnis dengan cara membuka kesempatan. Memanfaatkan sumber daya yang diperlukan menjadi pengusaha bagi penyandang disabilitas dalam menunjang minat berwirausahanya. Perusahaan perlu menyediakan kesempatan yang seluas-luasnya bagi penyandang disabilitas untuk menjadi individu yang berintegritas terpercaya memiliki kemampuan berusaha, berkomunikasi, bekerja sama, dan berkepribadian.

Seorang pengusaha harus memiliki mental yang kuat dalam menghadapi persaingan di dunia kewirausahaan. Kewirausahaan merupakan salah satu komponen penting dalam suatu perekonomian, karena dari sektor kewirausahaan akan meningkatkan output produksi yang dapat memberikan kontribusi dalam suatu perekonomian (Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014). Pertumbuhan kewirausahaan baru secara sosial juga akan berdampak positif karena membantu penciptaan peluang kerja. Penciptaan lapangan kerja

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

baru ini dari sisi penawaran akan meningkat sedang dari sisi permintaan akan meningkatkan permintaan akan barang dan jasa. Hisric (dalam Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014) mendefinisikan secara umum bahwa kewirausahaan berhubungan dengan tingkah laku dimana didalamnya termasuk sikap yang menunjukan inisiatif dan pemikiran kreatif, pengorganisasian social dan mekanisme ekonomi untuk penggunaan sumber daya yang dipergunakan langsung serta menerima resiko dan kegagalannya.

Penyandang disabilitas mulai banyak yang menunjukkan jiwa berwirausahanya. Tidak sedikit penyandang disabilitas di Indinesia yang berhasil menjadi pengusaha sukses. Kreativitas yang dimiliki perlahan membuat semangat dalam dirinya mampu mengatasi keterbatasannya. Terdapat sebuah kasus disabilitas pada sebuah perusahaan di Bangalore, India, penyandang disabilitas muda mencapai standar kinerja yang sedemikian tinggi sehingga mereka membuktikan dapat menjadi inspirasi bagi rekan-rekan kerja mereka yang normal dan bahkan berkontribusi untuk tingkat kehadiran pegawai yang lebih tinggi (ILO, 2015).

Nick Vujicic adalah pria asal Australia yang terlahir tanpa tangan dan kaki, namun akhirnya mampu menginspirasi jutaan orang. Nick mampu mengatasi *block mental* pada dirinya dan saat ini telah menjadi motivator hebat kelas dunia. Nick mampu bangkit dari keterpurukannya karena cinta pada orang tuanya (Endarwati, 2017).

Di China terdapat seorang gadis kecil yang harus kehilangan kedua kakinya akibat kecelakaan mobil. Gadis tersebut bernama Qian Hongyan dan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biasa dijuluki ‘gadis bola basket’. Meski tidak memiliki kaki, Hongyan tetap bercita-cita menjadi perenang tercepat. Dia tidak membiarkan cacatnya menghambat impiannya. Hongyan memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk mewujudkan mimpinya (Winarno, 2013). Keterbatasannya seolah menjadi cambuk untuk dirinya agar tidak dipandang sebelah mata.

Di indonesia juga terdapat beberapa penyandang disabilitas yang mampu membawa dirinya dalam kesuksesan ditengah keterbatasannya. Angkie Yudistia wanita dari Medan yang merupakan salah satu penyandang disabilitas. Angkie mengalami ketulian sejak usia 10 tahun. Mengalami keterbatasan pendengaran saat remaja merupakan masa sulit bagi Angkie. Namun Angkie tidak pernah patah semangat untuk mengenyam pendidikan hingga S2. Angkie juga pernah terpilih sebagai “*The Most Fearless Female Cosmopolitan* 2008”, dan saat ini bersama rekan-rekannya mendirikan “*Thisable Enterpiprise”* untuk memberdayakan orang-orang yang memiliki keterbatasan. Dengan hal tersebut menunjukkan bahwa Angkie mampu memunculkan resiliensi dalam dirinya dengan mengatasi *mental block* dirinya (Maharani, 2017).

Penyandang disabilitas yang terampil mampu berinovasi dan bersaing ditengah-tengah banyaknya wirausahawan sukses yang *non disabled*. Dengan memulai membangun usaha kecil, penyandang disabilitas menunjukkan bahwa dirinya mampu melakukan pekerjaan yang orang lain kerjakan, serta dapat mendirikan lapangan pekerjaan bagi penyandang disabilitas lainnya. Usaha kecil ternyata juga memiliki kontribusi yang tidak sedikit dalam pergerakan perekonominan Nasional maupun Global. Ada beberapa alasan mengapa usaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kecil mempunyai pengaruh yang besar terhadap perekonomian di negara-negara maju seperti Amerika Serikat, diantaranya adalah bahwa usaha kecil secara historis dikenal mampu menampung tenaga kerja, lebih inovatif, dan memberikan kontribusi penting bagi perusahaan-perusahaan besar. Usaha kecil sering disebut "Katup Pengaman" dalam masalah penganguran dan berperan besar sebagai pemasok dan pengecer bagi operasi perusahaan besar (Jumaedi, 2012).

Fanny Evrita mempunyai semangat tinggi menunjukkan pada dunia bahwa penyandang disabilitas bisa berkarya besar. Fanny merupakan penyandang disabilitas dengan kaki kanan yang lebih besar dari kaki kirinya (Nurmuserah, 2017). Keterbatasan yang dimiliki tidak menjadi hambatan wanita kelahiran Pontianak ini untuk terus berkarya. Fanny merupakan salah satu program mentoring dari *Thisable Beauty Care* yang didirikan oleh Angkie Yudistia dan saat ini telah menjadi *Head of Product Development* dari *Thisable Beauty Care* tersebut. Bagi Fanny *mental building* adalah kunci kesuksessan bagi para penyandang disabilitas. Dan yang terpenting adalah optimisme dan *passion* yang merupakan kunci berbisnis (Sekar, 2016).

Titik Winarti merupakan pengusaha produk fashion asal Kota Surabaya yang juga penyandang disabilitas. Dalam menjalankan bisnisnya, Titik memutuskan untuk merekrut karyawan yang tuna daksa. Yang awalnya hanya satu dua karyawan, sekarang menjadi puluhan karyawan. Selain memberikan pekerjaan, Titik juga membantu membangun mental para karyawan yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebagian besar disabilitas untuk selalu percaya diri dan dapat membangun kemampuan yang mereka miliki (Rahmawati, 2015).

Faktor keberhasilan dalam berwirausaha adalah pengelola usaha mempunyai tipe ulet dan pekerja keras, mempunyai tujuan dan dedikasi yang tinggi serta mempunyai komitmen untuk mencapai tujuan dan prestasi. Maredith (dalam Jumaedi, 2012) mengemukakan mengenai Karakteristik Wirausaha yang sukses adalah percaya diri, pengambilan resiko, dan kepemimpinan. Pada karakteristik wirausaha terdapat watak tersendiri disetiap karakteristiknya, yaitu percaya diri memiliki watak keyakinan, ketidaktergantungan, individualitas, dan optimis, karakteristik pengambilan resiko memiliki watak keberanian untuk mengambil resiko yang wajar dan menyukai tantangan, dan untuk karakteristik kepemimpinan memiliki watak perilaku sebagai pemimpin, bergaul dengan orang lain, dan menggapai saran-saran dan kritik.

Menurut Martoyo (2007) motivasi adalah faktor yang mendorong orang untuk bertindak dengan cara tertentu. Motivasi diartikan sebagai kondisi yang berpengaruh dalam membangkitkan, mengarahkan, dan memelihara perilaku yang berhubungan dengan lingkungan (Amirullah dan Budiyono, 2004). Permasalahan dan tantangan serta kesulitan merupakan fenomena hidup yang tidak bisa dihindari. Reaksi setiap individu terhadap berbagai tantangan atau permasalahan dalam hidup ternyata berbeda-beda. Perbedaan reaksi ini ternyata disebabkan oleh cara pandang yang berbeda terhadap permasalahan yang ada. Salah satu faktor yang mempengaruhi perbedaan itu adalah resiliensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Resiliensi dapat terjadi pada masa di mana seseorang memiliki banyak kesempatan sumber-sumber, dan perubahan-perubahan sosial. Adaptasi pada dewasa muda dapat terjadi sebagai respon atas tanggung jawab dan tuntutan yang baru, kejadian-kejadian traumatis, atau transformasi kebudayaan yang besar (Sisca & Moningka, 2008).

Ditengah kekurangan yang mereka miliki, ternyata terdapat kisah hidup penyandang disabilitas yang mampu bangkit dan berjuang untuk menjadi lebih baik. Salah satu contoh seorang penyandang disabilitas yang mampu sukses melawan keterbatasannya adalah SS. SS merupakan penyandang disabilitas yang berasal dari Kota Mojokerto. SS menjadi penyandang disabilitas karena mengalami kecelakaan motor dan mengakibatkan kaki kanannya harus diamputasi. SS mengalami kecelakaan ini ketika masih berada di bangku SMA (Eka, 2016).

Awalnya SS merasa impian dan rasa percaya dirinya jatuh seketika. Namun keterbatasan yang dimilikinya tersebut tidak membuatnya menyerah, SS berusaha untuk bertahan hidup dengan bekerja di konstruksi bangunan. Pekerjaannya tersebut membuat kaki palsunya rusak dan SS tidak mampu untuk membeli kaki palsu yang baru sehingga SS berusaha untuk membuatnya sendiri. Berkali-kali SS menemukan kegagalan namun kerja keras dan kreativitas yang SS lakukan ternyata membuahkan hasil yang baik. SS tidak hanya menikmati hasil tersebut sendirian, SS berkeinginan untuk membantu teman-teman disabilitas yang lainnya. Usahanya tersebut ternyata membuatnya di lirik oleh salah satu acara TV swasta, “Kick Andy”. Setelah SS di undang ke

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

acara tersebut, tawaran demi tawaran untuk membuat kaki palsu tersebut terus berdatangan, bahkan SS dilibatkan dalam program “Gerakan 1000 Kaki Palsu” yang dicanangkan pemerintah (Eka, 2016).

Yang menarik dari subjek penelitian kali ini adalah SS sebagai penyandang disabilitas mampu bangkit dan berusaha untuk melanjutkan hidupnya setelah mengalami berbagai permasalahan karena keterbatasan yang dimiliki. Banyak penyandang disabilitas yang mampu mencapai kesuksesannya di dunia bisnis dengan mendirikan usaha sendiri (berwirausaha). Berbagai macam usaha yang penyandang disabilitas tersebut dirikan, seperti membuka toko, membuat hasta karya yang dapat digunakan untuk sehari-hari, atau mendirikan rumah sosial untuk penyandang disabilitas lain dan memberi modal untuk mendirikan usaha sendiri.

Diantara penyandang disabilitas tersebut SS berhasil menarik perhatian masyarakat Indonesia karena keuletannya dan kreativitas yang dimiliki mampu membantu para tuna daksa (tidak memiliki kaki) untuk dapat berjalan kembali dan melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Karena SS dapat membuat kaki palsu sesuai keinginan klien dan ketika digunakan dapat terasa nyaman. Selain itu patokan harga yang ditawarkan tidak begitu mahal, karena SS bermaksud selain untuk membantu perekonomian keluarganya juga agar dapat membantu penyandang disabilitas lain yang senasib dengan dirinya.

Pada penelitian ini, resiliensi digunakan untuk menggambarkan bagaimana ketahanan emosional penyandang disabilitas dalam menghadapi berbagai permasalahan. Bagi difabel yang mampu mengatasi permasalahan maka akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mudah untuk bangkit dan mencari solusi dari permasalahan tersebut. Permasalahan utama yang dihadapi pengusaha penyandang disabilitas adalah persaingan di dunia bisnis dengan pengusaha-pengusaha lain *non disabled* dengan keterbatasan yang dimilikinya. Kemampuan untuk bangkit setelah mengalami situasi yang berat bukanlah sebuah kebetulan, namun karena individu tersebut mempunyai kemampuan tertentu dalam menghadapi setiap musibah. Menurut Grotberg (1999) kemampuan seseorang untuk dapat berhasil dalam mengatasi atau bangkit kembali dari pengalaman hidup yang menyakitkan disebut dengan kemampuan resiliensi. Pembentukan resiliensi akan menghasilkan 3 aspek utama, yakni "*I have*", "*I am*", dan "*I can*".

Berdasarkan definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah hasil dari suatu kekuatan dalam diri individu, sehingga mampu beradaptasi terhadap kondisi ketidakberuntungan yang menimpa dirinya. Berbagai kriteria digunakan untuk menilai resiliensi individu. Tingkah laku positif seperti *social achievement*, adanya perilaku yang diharapkan masyarakat, kebahagiaan atau kepuasan hidup, kesehatan mental, tidak adanya *emotional distress*, tidak terlibat dalam kejahatan kriminal atau perilaku yang beresiko (Synder & Lopez, 2005).

Setiap individu memiliki kekuatan karakternya masing masing untuk menjalani kehidupannya, begitu pula dengan seorang pengusaha penyandang disabilitas. Seorang individu yang menghadapi stressor yang cukup berat dalam menjalankan kehidupannya. Resiliensi merupakan suatu kemampuan untuk mengatasi kesulitan, rasa frustrasi, ataupun permasalahan yang dialami oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu. Perkembangan resiliensi dalam kehidupan akan membuat individu mampu mengatasi stres, trauma dan masalah lainnya dalam proses kehidupan. Masalah–masalah yang muncul tersebut bisa berupa masalah ekonomi, psikologis, rumah tangga, sosial dan lain sebagainya. Pengusaha yang memiliki resiliensi dapat terhindar dari beberapa gangguan-gangguan psikis seperti frustasi hingga depresi.

Berdasarkan penjelasan diatas, resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas sangat menarik untuk dikaji. Maka penulis ingin meneliti bagaimana aspek-aspek resiliensi yang dimiliki pengusaha penyandang disabilitas sehingga mampu bangkit dari permasalahan-permasalahan hidup dalam dunia bisnis dengan keterbatasan yang dimiliki dan memperbaikinya hingga mencapai kesuksesan dalam berwirausaha. Oleh karena itu, jika semua pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia mempunyai resiliensi maka jumlah pengusaha penyandang disabilitas di Indonesia akan dapat meningkat. Sehingga dengan adanya pengusaha penyandang disabilitas tersebut maka Indonesia akan mampu bersaing dengan negara-negara maju lainnya dan mampu memajukan perekonomian bangsa Indonesia.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, ada hal yang menjadi fokus dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana gambaran Resiliensi pengusaha penyandang disabilitas?
2. Faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya ?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian di atas, terdapat tujuan penelitian yang menjadi pijakan pada penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan gambaran Resiliensi pengusaha penyandang disabilitas.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya.

D. Manfaat Penelitian

Kegunaan atau manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini antara lain:

1. Manfaat teoritis

   Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan masukan berharga bagi pengembangan ilmu di bidang ilmu psikologi, terutama psikologi industri dan organisasi.

2. Manfaat praktis
   a. Memberikan pengetahuan mengenai bagaimana pengusaha penyandang disabilitas dapat meraih kesuksesan.
   b. Memberikan dorongan bagi pengusaha penyandang disabilitas untuk tetap bertahan serta mengaktualisasikan hidup mereka, agar pengusaha penyandang disabilitas dapat mencapai kesuksesanya dalam berwirausaha.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang resiliensi cukup banyak dilakukan oleh para peneliti. Baik peneliti luar negeri maupun peneliti dalam negeri. Hal ini menunjukkan bahwa resiliensi merupakan topik yang menarik untuk diteliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada penelitian Mehta, dkk (2008) tentang *Depressive symptoms in late life: associations with apathy, resilience and disability vary between young-old and old-old* menyimpulkan bahwa pada orang lanjut usia di bawah usia 80 tahun, resiliensi, sikap apatis dan kecacatan memiliki kontribusi yang relatif sama pada nilai depresi, sedangkan pada usia di atas 80 tahun, depresi sangat berkorelasi dengan sikap apatis. Data ini menunjukkan bahwa gejala depresi pada orang tua memiliki ciri klinis yang berbeda sepanjang spektrum usia dari orang tua sampai tua.

Kajian tentang Resiliensi dapat ditelisik dari studi Sisca & Moningka (2008) kemampuan resiliensi diperoleh dari lingkungan serta dari segi spiritual, yaitu melakukan pendekatan diri kepada Tuhan. Hal ini membawa dampak seperti diterimanya nilai-nilai atau ajaran-ajaran yang positif dan juga menjadikan Tuhan sebagai pegangan hidup yang kokoh untuk mencari kebermaknaan dalam peristiwa kekerasan seksual yang dialami. Penelitian ini menunjukkan gejolak dalam jiwa korban kekerasan seksual dalam menghadapi dampak negatif yang dihasilkan untuk memiliki kemampuan resiliensi.

Selanjutnya penelitian Greeff, Vansteenwegen & Gillard (2012) tentang *Resilience in Families Living with a Child with a Physical Disability* menyatakan bahwa resiliensi keluarga, evaluasi situasi yang penuh tekanan sebagai tantangan, pemahaman ulang yang positif dari situasi yang penuh tekanan, tingkat pendidikan Orang tua, dan pengalaman dukungan sosial.

Penelitian lain dilakukan oleh Gooding & Johnson (2012) menjelaskan tentang *Psychological resilience in young and older adults* bahwa orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dewasa yang lebih tua adalah kelompok yang lebih tangguh terutama berkenaan dengan regulasi emosional, kemampuan dan pemecahan masalah. Anak-anak muda memiliki lebih banyak resiliensi terkait dengan dukungan sosial. Sedikit persepsi kesehatan dan tingkat energi rendah memprediksi tingkat resiliensi yang rendah tanpa memandang usia. Nilai putus asa yang rendah juga memprediksi resiliensi yang lebih besar pada kedua kelompok. Mengalami tingkat yang lebih tinggi pada penyakit jiwa dan disfungsi fisik menunjukkan nilai resiliensi yang tinggi terutama untuk dukungan sosial.

Selanjutnya ada penelitian Winasti (2012) tentang Motivasi Berwirausaha pada Penyandang Disabilitas Fisik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal.

Penelitian yang dilakukan Aprilia (2013) mengenai Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Ibu Tunggal Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa subjek mampu bertahan dengan status barunya sebagai orang tua tunggal di lingkungan sosial sebagai subjek yang mampu menerima kenyataan dan mampu mengatasi masalah yang dihadapi dengan pengendalian emosi yang baik, terbuka, terarah, dan bertanggung jawab juga. Untuk menjalin hubungan baik dengan orang lain di tengah kurangnya dukungan sosial diperoleh.

Pada penelitian Soeparman (2014) mengenai Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan dalam faktor keluarga dan psikhologis antara mahasiswa difabel dan non-difabel. Mahasiswa difabel cenderung lebih lama dan teratur, dan prestasi akademik mahasiswa difabel cenderung lebih baik daripada non-difabel.

Selanjutnya adalah penelitian Porcelli, dkk (2014) tentang *(Micro) mobility, disability and resilience: exploring well-being among youth with physical disabilities*, menyatakan bahwa untuk mengatasi kecacatan adalah dengan berkontribusi terhadap ketahanan. Setelah mengamati tiga pola mobilitas (mikro) yang memungkinkannya Orang muda menavigasi psikologis (identitas), sosial (teman) dan fisik (Kegiatan rekreasi) sumber daya yang mereka butuhkan untuk menjalani kehidupan mereka sebagai tipikal pemuda lainnya yang seusia mereka. Terlepas dari sifat kecacatan mereka, mereka cenderung melihat diri mereka sendiri dan dilihat oleh orang lain sebagai manusia yang bisa melakukan apa saja dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan Dewanti & Suprapti (2014) tentang Resiliensi Remaja Putri terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai menunjukkan hasil bahwa ketiga partisipan resilien sama-sama memunculkan kemampuan pada impulse control, optimism, empathy, dan self efficacy meski secara spesifik deskripsi ketiganya berbeda. Kemampuan resiliensi yang dimiliki ini membuat ketiga partisipan dapat mengartikan sebuah peristiwa sulit (perceraian orangtua) secara positif. Partisipan dapat mengubah peristiwa yang sulit menjadi keuntungan yang dapat mendorong ketiga partisipan dalam segi perkembangan kemampuan dan kemandiriannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya adalah penelitian yang dilakukan Amelia, Asni & Chairilsyah (2014) tentang Gambaran Resiliensi pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau ditemukan hasil bahwa mayoritas siswa berada pada tingkat resiliensi menengah. Aspek resiliensi dari tingkat tertinggi ke terendah adalah empati, regulasi emosi, prestasi, self-efficacy, optimisme, analisis penyebab masalah, dan pengendalian impuls.

Selanjutnya adalah penelitian Lindsay & Yantzi (2014) mengenai *Weather, disability, vulnerability, and resilience: exploring how youth with physical disabilities experience winter* menunjukkan bahwa pemuda menghadapi beberapa kerentanan untuk berpartisipasi dalam sosial dan rekreasi. Kegiatan di musim dingin, termasuk hambatan fisik dan pengecualian spasial sosial, kesehatan dan masalah keamanan dan masalah psikososial (yaitu khawatir, terisolasi dan ketergantungan).

Penelitian lain yang dilakukan oleh Vidya (2014) tentang Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan *Gratitude* dalam Membentuk Individu yang Resilien menunjukkan bahwa dukungan sosial dan rasa terima kasih memberikan pengaruh positif terhadap resiliensi. Secara spesifik kontribusi terbesar diberikan oleh dukungan emosional dan rasa berlimpah. Implikasi dari temuan penelitian ini dalam menyediakan sebuah intervensi untuk meningkatkan tingkat resiliensi diantara orang dewasa yang memiliki keterbatasan fisik kembali di diskusikan.

Selanjutnya penelitian Anggraini & Hendriani (2015) tentang Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Fisik, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kedua subjek telah berhasil resilien dari kesulitan yang terjadi setelah kondisi suami berubah menjadi penyandang disabilitas fisik. Salah satu subjek memiliki dukun-gan eksternal serta kekuatan dalam dirinya yang membantu subjek untuk bangkit dan melewati situasi yang penuh tekanan. Sementara subjek lain memiliki kemampuan penyelesaian masalah yang lebih baik. Individu yang memiliki dukungan eksternal, kekuatan dalam diri, kemampuan penyelesaian masalah dan interpersonal yang baik akan membantu individu untuk mencapai resiliensi.

Peneliti membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya tentang Resiliensi tersebut di atas adalah dari segi subyek penelitian, peneliti mengambil subyek seorang Pengusaha Penyandang Disabilitas, selanjutnya peneliti lebih menggali Pengusaha Penyandang Disabilitas dalam menjalani kehidupan berwirausahanya dan cara bertahan dalam keterbatasan yang dimiliki untuk bersaing di dunia bisnis hingga mampu mencapai kesuksesan dengan metode kualitatif studi kasus, dengan mempertimbangkan data dari *significant other* yang dirasa mengetahui kehidupan serta keseharian subyek penelitian, sehingga penelitian ini diharapkan memiliki keabsahan data yang baik serta bermanfaat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Resiliensi

1. Pengertian Resiliensi

Konsep resiliensi didasari oleh kapasitas kemampuan individu untuk menerima, menghadapi dan mentransformasikan masalah-masalah yang telah, sedang dan akan dihadapi sepanjang kehidupan individu. Resiliensi dapat digunakan untuk membantu individu dalam menghadapi dan mengatasi situasi sulit serta dapat digunakan untuk mempertahankan serta meningkatkan kualitas hidupnya.

Istilah resiliensi diformulasikan pertama kali oleh Block seperti yang dijelaskan oleh Klohnen (1996) dengan nama *ego-resilience*, yang diartikan sebagai kemampuan umum yang melibatkan kemampuan penyesuaian diri yang tinggi dan luwes saat dihadapkan pada tekanan internal maupun eksternal. Secara spesifik, *ego-resilience* adalah "sumber kepribadian yang memungkinkan individu untuk mengubah tingkat karakteristik dan cara kebiasaan kontrol ego sebagai pertemuan paling adaptif, berfungsi dalam membentuk konteks lingkungan langsung dan jangka panjang" (Klohnen, 1996).

Grotberg (1995), di sisi lain menyatakan bahwa "*resilience is a universal capacity which allows a person, group or community to prevent, minimize or overcome the damaging effects of adversity*". Jadi, resiliensi merupakan kapasitas yang tidak hanya ada pada semua orang, tetapi juga merupakan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kapasitas yang ada pada kelompok atau masyarakat. Menurut Reivich & Shatte (2002) dan Norman (Helton & Smith, 2004), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit. Resiliensi berarti kemampuan untuk pulih kembali dari suatu keadaan, kembali ke bentuk semula setelah dibengkokkan, ditekan, atau diregangkan.

Bobey (1999) mengatakan resiliensi adalah individu yang dapat bangkit, berdiri di atas penderitaan, dan memperbaiki kekecewaan yang dihadapinya. Benard (2004) menjelaskan lebih jauh bahwa kapasitas resiliensi ada pada setiap orang. Artinya, kita semua lahir dengan kemampuan untuk dapat bertahan dari penderitaan, kekecewaan, atau tantangan. Berbeda dengan Werner & Smith (dalam Isaacson, 2002) mendefinisikan resiliensi sebagai kapasitas untuk secara efektif menghadapi stres internal berupa kelemahan-kelemahan, maupun stres eksternal, misalnya penyakit, kehilangan, atau masalah dengan keluarga. Newcomb (LaFramboise et al., 2006) melihat resiliensi sebagai suatu mekanisme perlindungan yang memodifikasi respon individu terhadap situasisituasi yang beresiko pada titik-titik kritis sepanjang kehidupan seseorang.

Menurut Block (Papalia, 2001) resiliensi dikonseptualisasikan sebagai salah satu tipe kepribadian dengan ciri-ciri, kemampuan penyesuaian yang baik, percaya diri, mandiri, pandai berbicara, penuh perhatian, suka membantu dan berpusat pada tugas. Anggraeni (2008) menyebutkan bahwa bagi individu yang resilien, resiliensi membuat hidupnya menjadi lebih kuat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Masten (LaFramboise dkk., 2006) mengungkapkan bahwa resiliensi merupakan sebuah proses dan bukan atribut bawaan yang tetap. Resiliensi lebih akurat jika dilihat sebagai bagian dari perkembangan kesehatan mental dalam diri seseorang yang dapat ditingkatkan dalam siklus kehidupan seseorang (Listyanti, 2012).

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran. Garmezy (Damon, 1998) menyampaikan konsep yang berbeda, resiliensi bukan dilihat sebagai sifat yang menetap pada diri individu, namun sebagai hasil transaksi yang dinamis antara kekuatan dari luar dengan kekuatan dari dalam individu. Resiliensi tidak dilihat sebagai atribut yang pasti atau keluaran yang spesifik namun sebaliknya sebagai sebuah proses dinamis yang berkembang sepanjang waktu (Everall, et al., 2006).

Resiliensi adalah kemampuan individu untuk bangkit dari situasi yang sulit pasca mengalami kecelakaan, keterpurukan, atau kemalangan. Menurut Chen & George (2005) mendefinisikan resiliensi sebagai sebuah proses, kemampuan seseorang, atau hasil dari adaptasi yang berhasil meskipun berhadapan dengan situasi yang mengancam. Psikologi positif menempatkan konsep resiliensi sebagai sebuah contoh dari hal yang baik dan positif dari seorang individu. Hal ini sesuai dengan pendapat Snyder dan Lopes (2007) yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang beradaptasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

secara positif dan mampu bangkit kembali dari berbagai tekanan atau traumatis yang dialaminya pasca kecelakaan. Individu yang bersifat resilien adal individu yang tabah, bisa bangkit kembali dari keterpurukan dan kondisi buruk yang menimpanya, individu tersebut juga dapat merubah kondisi negatif menjadi kekuatan yang positif untuk mengatasi kesulitan yang dihadapinya.

Pada dasarnya setiap manusia pasti memiliki kapasitas resiliensi di dalam dirinya. Resiliensi pada seseorang akan muncul jika individu tersebut mengalami suatu kondisi yang sangat menekan (stressor) dan individu tersebut mampu untuk beradaptasi serta bangkit dari tekanan yang dialaminya (Richardson, 2002). Seperti yang dikatakan oleh Earlino dan Ramirez (2007) bahwa resiliensi merupakan rasa untuk bangkit dan beradaptasi terhadap keadaan yang membuat seseorang terpaksa untuk berubah atau karena ada sesuatu yang menekan.

Dari beberapa definisi di atas tentang resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu untuk beradaptasi terhadap masalah yang sedang dihadapi dengan mencari solusi dari masalah tersebut, sehingga dapat bangkit dari keterpurukan dalam hidupnya.

2. Aspek-aspek Resiliensi

Reivich dan Shatte (2002) yang dituangkan dalam bukunya "*The Resiliency Factor*" menjelaskan resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dan beradaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terjadi dalam kehidupan. Terdapat tujuh aspek dari resiliensi, aspek-aspek tersebut adalah:

a. *Emotion Regulation* (pengaturan emosi)

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan. Seseorang yang kurang memiliki kemampuan untuk mengatur emosi cenderung kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan orang lain. Greef (2005) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan untuk mengatur emosinya dengan baik dan memahami emosi orang lain akan memiliki *self-esteem* dan hubungan yang lebih baik dengan orang lain.

Menurut Miranti (2012), ciri-ciri individu yang dapat melakukan regulasi emosi ialah memiliki kendali diri, hubungan interpersonal yang baik, sikap hati-hati, pandangan yang positif, peka terhadap perasaan orang lain. Tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi. Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan dua keterampilan untuk memudahkan individu melakukan regulasi emosi, yaitu tenang dan fokus. Dua jenis keterampilan tersebut akan membantu individu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi stress yang dialami individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. *Impulse Control* (kontrol terhadap impuls)

Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif.

c. *Optimism* (optimisme),

Optimisme adalah kemampuan melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Optimisme akan menjadi hal yang bermanfaat untuk individu bila diikuti dengan *self-efficacy*, karena dengan optimisme yang ada, individu tersebut terus didorong untuk menemukan solusi dari permasalahannya dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

Siebert (2005) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan antara tindakan dan ekspektasi individu dengan kondisi kehidupan yang dialami. Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

situasi yang lebih baik. Optimis yang dimaksud tentunya yang realistis, yaitu sebuah kepercayaan akan terwujudnya masa depan yang lebih baik dengan diiringi segala usaha untuk mewujudkan hal tersebut. Perpaduan optimisme yang realistis dan efikasi diri merupakan kunci resiliensi dan kesuksessan.

d. *Causal Analysis* (kemampuan menganalisis masalah)

Causal analysis merujuk pada kemampuan individu untuk mengidentifikasikan secara akurat penyebab dari permasalahan yang mereka hadapi. Individu yang tidak mampu mengidentifikasikan penyebab dari permasalahan yang terjadi secara tepat, akan terus menerus berbuat kesalahan yang sama. Individu yang resilien adalah individu yang memiliki fleksibilitas kognitif. Mereka mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berpikir *explanatory*.

Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Gaya berpikir tersebut meliputi dimensi personal (saya-bukan saya), yaitu individu dengan gaya berpikir 'saya' individu cenderung menyalahkan diri sendiri atas hal yang berjalan tidak semestinya, dan sebaliknya individu dengan gaya berpikir 'bukan saya' akan meyakini bahwa kesalahan yang terjadi berasal dari luar dirinya (eksternal); selanjutnya dimensi permanen (selalu-tidak selalu), yaitu individu yang pesimis cenderung berasumsi bahwa suatu kegagalan atau

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kejadian yang buruk akan terus terjadi, tetapi individu yang optimis cenderung berpikir bahwa kegagalan yang terjadi merupakan ketidakberhasilan sementara, dan dapat melakukan suatu hal baik di setiap kesempatan; dan yang terakhir adalah dimensi pervasive (semua-tidak semua), yaitu individu dengan gaya berpikir 'semua' melihat kemunduran atau kegagalan pada satu area kehidupan ikut meninggalkan area kehidupan lainnya, sedangkan individu dengan gaya berpikir ' tidak semua' dapat menjelaskan secara rinci penyebab permasalahan yang dihadapi.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat sendiri demi menjaga *self-esteem* mereka atau membebaskan diri dari rasa bersalah. Mereka tidak terlalu fokus pada faktor-faktor yang berada di luar kendali mereka, sebaliknya mereka akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksessan.

e. *Empathy* (empati)

Empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain (Reivich & Shatte, 2002). Beberapa individu memiliki kemampuan yang cukup mahir dalam menginterpretasikan bahasa non-verbal yang ditunjukkan oleh orang lain, seperti ekspresi wajah, intonasi suara, bahasa tubuh dan mampu menangkap apa yang dipikirkan dan dirasakan orang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain. Maka dari itu, seseorang yang memiliki kemampuan berempati cemderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005).

Individu yang tidak membangun kemampuan untuk peka terhadap tanda-tanda non-verbal, tidak dapat menempatkan dirinya pada posisi orang lain, merasakan apa yang dirasakan orang lain dan memperkirakan maksud dari orang lain. Individu dengan empati yang rendah cenderung mengulang pola yang dilakukan oleh individu yang tidak resilien, yaitu menyamaratakan semua keinginan dan emosi orang lain. Penelitian yang dilakukan oleh Greef (2005), mengungkapkan bahwa salah satu perilaku yang ditampilkan oleh individu yang resilien adalah menunjukkan empati kepada orang lain.

f. *Self-Efficacy* (efikasi diri)

Self-efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah masalah. Dengan *self-efficacy* yang tinggi, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bandura (dalam Atwater & Duffy, 1997) mendefinisikan *Self-Efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu yang memiliki self-*efficacy* yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya (Bandura, 1994). Atwater & Duffy (1997), mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seorang individu.

g. *Reaching Out* (pencapaian)

Kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa. Banyak individu yang tidak mampu melakukan *reaching out*, hal ini dikarenakan mereka telah diajarkan sejak kecil untuk sedapat mungkin menghindari kegagalan dan situasi yang memalukan. Mereka adalah individu-individu yang lebih memilih memiliki kehidupan standar dibandingkan harus meraih kesuksessan namun harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat. Hal ini menunjukkan kecenderungan individu untuk berlebih-lebihan dalam memandang kemungkinan hal-hal buruk yang dapat terjadi di masa mendatang. Individu ini memiliki rasa ketakutan untuk mengoptimalkan kemampuan mereka hingga batas akhir.

Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan individu untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Individu yang resilien, memiliki kemampuan untuk mengontrol emosi, tingkah laku dan atensi dalam menghadapi masalah. Sebaliknya individu yang memiliki kesulitan dalam regulasi emosi sulit untuk beradaptasi, menjalin relasi dengan orang lain dan mempertahankan hubungan yang telah terjalin dengan orang lain.

Berbeda dengan Wolin & Wolin (1999), mengemukakan ada beberapa aspek yang ditemukan dalam diri individu yang resilien. Aspek-aspek tersebut adalah insight, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek yang telah disebutkan yaitu:

a. Insight

Insight adalah kemampuan untuk memahami dan memberi arti pada situasi, orang-orang yang ada di sekitar, dan nuansa verbal maupun nonverbal dalam komunikasi, individu yang memiliki insight mampu menanyakan pertanyaan yang menantang dan menjawabnya dengan jujur. Hal ini membantu mereka untuk dapat memahami diri sendiri dan orang lain serta dapat menyesuaikan diri dalam berbagai situasi.

b. Kemandirian

Kemandirian ialah kemampuan untuk mengambil jarak secara emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup seseorang. Kemandirian melibatkan kemampuan untuk menjaga keseimbangan antara jujur pada diri sendiri dengan peduli pada orang lain. Orang yang mandiri tidak bersikap ambigu dan dapat mengatakan “tidak” dengan tegas saat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperlukan. Ia juga memiliki orientasi yang positif dan optimistik pada masa depan.

c. Hubungan

Seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan, ataupun memiliki *role model* yang sehat. Karakteristik ini berkembang pada masa kanak-kanak dalam perilaku kontak (*contacting*), yaitu mengembangkan ikatan-ikatan kecil dengan orang lain yang mau terlibat secara emosional. Remaja mengembangkan hubungan dengan melibatkan diri (*recruiting*) dengan beberapa orang dewasa dan teman sebaya yang suportif dan penolong. Pada masa dewasa, hubungan menjadi matang dalam bentuk kelekatan (*attaching*), yaitu ikatan personal yang menguntungkan secara timbal balik dimana ada karakteristik saling memberi dan menerima.

d. Inisiatif

Inisiatif adalah keinginan kuat untuk bertanggung jawab akan hidup. Individu yang resilien bersikap proaktif, bukan reaktif, bertanggung jawab dalam pemecahan masalah, selalu berusaha memperbaiki diri ataupun situasi yang dapat diubah, serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menghadapi hal-hal yang tak dapat diubah. Mereka melihat hidup sebagai rangkaian tantangan dimana mereka yang mampu mengatasinya. Anak-anak yang resilien memiliki tujuan yang mengarahkan hidup mereka secara konsisten dan mereka menunjukkan usaha yang sungguh-sungguh untuk berhasil di sekolah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

e. Kreativitas

Kreativitas melibatkan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup. Individu yang resilien tidak terlibat dalam perilaku negatif sebab ia mampu mempertimbangkan konsekuensi dari tiap perilakunya dan membuat keputusan yang benar. Kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Anak yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

f. Humor

Humor adalah kemampuan untuk melihat sisi terang dari kehidupan, menertawakan diri sendiri, dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun. Seseorang yang resilien menggunakan rasa humornya untuk memandang tantangan hidup dengan cara yang baru dan lebih ringan. Rasa humor membuat saat-saat sulit terasa lebih ringan.

g. Moralitas

Moralitas atau orientasi pada nilai-nilai ditandai dengan keinginan untuk hidup secara baik dan produktif. Individu yang resilien dapat mengevaluasi berbagai hal dan membuat keputusan yang tepat tanpa takut akan pendapat orang lain. Mereka juga dapat mengatasi kepentingan diri

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sendiri dalam membantu orang yang membutuhkan. Moralitas adalah kemampuan berperilaku atas dasar hati nurani (Black, K., & Lobo, M, 2008).

Individu yang beresiliensi memiliki aspek-aspek yang telah dijelaskan di atas. Memiliki kemampuan untuk dapat memahami situasi di sekitar, mampu menjaga keseimbangan antara diri sendiri dengan orang lain, jujur, saling mendukung dan memiliki *role model* yang sehat, berkeinginan kuat dan bertanggung jawab, kreatif dalam memikirkan berbagai hal, memiliki sikap yang humor, dan bermoralitas.

3. Sumber Resiliensi

Di dalam resiliensi ada beberapa sumber yang dapat menunjukkan bahwa individu tersebut beresiliensi. Sumber yang mempengaruhi resiliensi individu menurut Grotberg (2003) antara lain:

a. *I have*

I have merupakan salah satu aspek yang mempengaruhi resiliensi dari luar dirinya. Adapun sumbernya adalah:

1) Hubungan yang dilandasi oleh kepercayaan penuh.

Selain dukungan dari orang-orang terdekat seperti suami, istri, orang tua, dan anak, kadangkala seorang individu juga membutuhkan dukungan dan cinta dari orang lain yang dianggap mampu memberikan kasih sayang yang mungkin tidak dapat diperoleh dari orang-orang terdekat mereka.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Struktur dan peraturan di rumah.

Didalam keluarga pasti memiliki aturan-aturan yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga. Dimana akan ada hukuman dan peringatan jika aturan tersebut tidak dilaksanakannya. Sebaliknya, jika peraturan itu dilaksanakan akan diberikan pujian atau bahkan akan diberikan reward.

3) Model-model peran.

Role models yaitu orang-orang yang dapat menunjukkan apa yang individu harus lakukan seperti informasi terhadap sesuatu dan memberi semangat agar individu mengikutinya.

4) Dorongan untuk mandiri

Dukungan yang diberikan oleh orang tua ataupun anggota keluarga lainnya akan sangat membantu dalam membentuk sikap mandiri dalam diri individu. Orang tua akan mendukung serta melatih individu untuk dapat berinisiatif dan berkuasa atas dirinya sendiri untuk mengambil keputusan tanpa harus bergantung pada orang lain. Individu yang resilien juga memperoleh dukungan untuk mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatifnya sendiri.

b. *I am*

Faktor *I am* merupakan kekuatan yang berasal dari diri individu sendiri. Seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan yang terdapat di dalam

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diri seseorang. Beberapa faktor pribadi yang mempengaruhi *I am* ini adalah:

1) Disayang dan disukai oleh banyak orang.

   Seseorang dapat mengatur sikap ketika menghadapi respon-respon yang berbeda-beda ketika berbicara dengan orang lain. Kemudian individu akan mampu bersikap baik terhadap orang-orang yang menyukai dan mencintainya. Individu mampu merasakan mana yang benar dan mana yang salah serta ingin ikut di dalamnya.

2) Mencintai, empati, dan kepedulian pada orang lain.

   Ketika seseorang mencintai orang lain, maka individu tersebut akan peduli terhadap segala sesuatu yang terjadi pada orang dicintainya. Adanya ketidaknyamanan dan penderitaan jika orang yang dicintai terkena masalah, kemudian adanya keinginan untuk menghentikan penderitaan tersebut.

3) Bangga dengan dirinya sendiri.

   Individu memiliki rasa bangga terhadap dirinya sendiri serta mengetahui dan menyadari bahwa dirinya adalah seseorang yang penting. Selain itu, seseorang juga tidak akan membiarkan orang lain menghina ataupun meremehkannya. Oleh karena itu, individu harus mampu bertahan dan menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Salah satu yang dapat membantu mereka untuk bertahan dalam menghadapi masalah adalah kepercayaan diri yang tertanaman dalam diri masing-masing individu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Bertanggung jawab terhadap perilaku sendiri dan menerima konsekuensinya.

Tanggung jawab berarti berbuat sebagai perwujudan kesadaran akan kewajibannya. Tiap-tiap manusia sebagai makhluk Allah bertanggung jawab atas perbuatannya sesuai dengan Qs. Al-Mudatsir ayat 38 (Notowidagdo, 2002). Manusia mempunyai kebebasan untuk melakukan segala sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Individu juga harus mampu menerima segala konsekuensi dari tindakan tersebut. Seseorang mampu mengerti dan memahami batasan-batasan terhadap berbagai kegiatan yang dilakukan.

c. *I can*

I can merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal seseorang. Bagian-bagian faktor I can adalah:

1) Berkomunikasi.

Kemampun individu untuk mampu menunjukkan pikiran dan perasaan kepada orang lain. Serta kemampuan untuk mendengar dan memahami perasaan yang dirasakan oleh orang lain.

2) Memecahkan masalah.

Kemampuan individu dalam menilai suatu masalah, kemudian mencari hal-hal yang dibutuhkan dalam usaha pemecahan masalah tersebut. Individu dapat membicarakan masalah-masalah yang sedang dihadapinya dengan orang lain. Kemudian menemukan pemecahan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang sesuai. Individu akan tetap bertahan pada masalah itu sampai masalah tersebut dapat terpecahkan.

3) Mengelola perasaan dan impuls-impuls.

   Dimana individu mampu mengenali rangsangan, dan segala jenis emosi. Kemudian menunjukkan dalam bentuk kata-kata ataupun tingkah laku dan perbuatan. Individu juga mampu mengatur rangsangan untuk berbuat kekerasan terhadap orang lain seperti memukul, merusak barang, dan perbuatan lainnya.

4) Mengukur temperamen sendiri dan orang lain.

   Kemampuan untuk dapat memahami temperamen dirinya sendiri dan temperamen orang lain baik ketika diam, mengambil resiko ataupun ketika bertingkah laku. Dengan adanya kemampuan untuk memahami temperamen seseorang, maka akan membantu individu dalam berkomunikasi.

5) Menjalin hubungan-hubungan yang saling mempercayai.

   Individu mampu mendapatkan seseorang yang dapat dipercaya untuk mampu membantu menyelesaikan masalah yang sedang dihadapinya. Dapat diajak berdiskusi, ataupun dimintai pertolongan. Kepercayaan kepada orang lain itu sudah tentu percaya terhadap kata hatinya, perbuatan yang sesuai dengan kata hati, atau terhadap kebenarannya. (Widagdho, 1994).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketiga sumber tersebut dapat juga mempengaruhi lamanya proses resiliensi seseorang. I have adalah sumber resiliensi yang berhubungan dengan dukungan eksternal. I am berkaitan dengan kekuatan yang terdapat dalam diri individu. Sedangkan I can berkaitan dengan keterampilan interpersonal dan kemampuan individu dalam menemukan penyelesaian masalah.

Berbeda dengan Grotberg, Nasiton (2011) memaparkan tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi, yaitu:

a. Faktor individual

Zirman dan Arunkumar (Nasiton, 2011) mengatakan bahwa individu yang mampu selamat dari lingkungan penuh resiko adalah individu yang memiliki rasa percaya diri yang tinggi, ketrampilan *coping*, serta mampu menghindari situasi beresiko, maupun bertarung dan bangkit dari ketidak beruntungannya.

Everall (2006) memaparkan faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan kognitif individu, konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Menurut Holaday (1997) keterampilan kognitif berpengaruh penting pada resiliensi individu. Melalui kemampuan kognitif individu dapat berpikir bahwa sebab terjadinya bencana bukan hanya karena kelalaian namun juga atas kehendak TuhanYang Maha Kuasa, begitu juga akibatnya, individu akan berpikir untuk tidak menyesali apa yang terjadi dan berusaha

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memaknainya serta berusaha menumbuhkan semangat untuk menjadi pulih seperti sedia kala.

Dengan demikian diyakini bahwa individu yang memiliki intelegensi yang tinggi memiliki resiliensi yang lebih tinggi juga.

b. Faktor Keluarga

Faktor keluarga meliputi dukungan orang tua. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stress dan trauma. Keterikatan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi (Everall, 2006).

Untuk mencapai resiliensi dibutuhkan individu yang signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satunya adalah keluarga. Individu tidak akan mampu mencapai resiliensi seorang diri. Keluarga merupakan sistem pendukung bagi setiap anggota keluarga dan merupakan "kendaraan" menuju individuu yang resiliensi (Nasiton, 2011).

c. Lingkungan

Schoon (2006), mengatakan bahwa resiliensi didasarkan pada hubungan timbal-balik dan dua arah antara individu dan lingkungannya. Orang yang memiliki resiliensi mampu memonitor kondisi emosi orang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

LaFramboise (2006) menambahkan dua hal terkait dengan faktor komunitas, yaitu:

1) Gender

   Gender memberikan kontribusi bagi resiliensi individu. Resiko kerentanan terhadap tekanan emosional, perlindungan terhadap situasi yang mengandung resiko, dan respon terhadap kesulitan yang dihadapi dipengaruhi oleh gender.

2) Keterikatan dengan kebudayaan

   Keterikatan dengan budaya meliputi keterlibatan seseorang dalam aktivitas-aktivitas terkait dengan budaya setempat berikut ketaatan terhadap nilai-nilai yang diyakini dalam kebudayaan tersebut. Holaday (1997) mengungkapkan bahwa resiliensi dipengaruhi secara kuat oleh kebudayaan, baik sikap-sikap yang diyakini dalam suatu budaya, nilai-nilai, dan standard kebaikan dalam suatu masyarakat.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan resiliensi dipengaruhi oleh faktor-faktor dari dalam diri individu (internal) dan faktor-faktor dari luar individu (eksternal). Faktor internal meliputi kemampuan kognitif, konsep diri, harga diri, kompetensi sosial yang dimiliki individu, gender, serta keterikatan individu dengan budaya. Faktor eksternal mencakup faktor dari keluarga dan komunitas.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Pengusaha Penyandang disabilitas

1. Pengertian Pengusaha Penyandang disabilitas

Pengusaha adalah seseorang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru. Menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya serta mengatur permodalan operasinya (Zimmerer dan Scarborough, 2005). Para pengusaha biasanya memiliki karakter penunjang yang membuat sebuah usaha berhasil atau tidak, sejauh mana karakter tersebut melekat pada pengusaha dan pengaruhnya terhadap keberhasilan mengelola usaha (Jumaedi, 2012). Drucker (1985) mengartikan kewirausahaan sebagai semangat, kemampuan, sikap, perilaku individu dalam menangani usaha yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, teknologi, dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan memperoleh keuntungan yang lebih besar. Untuk memperoleh keuntungan diperlukan kreativitas dan penemuan hal- hal baru. Kewirausahaan adalah proses yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi pengusaha.

Penyandang disabilitas diserap dari bahasa Inggris *disability* dengan bentuk jamak *disabilities* yang berarti cacat atau ketidakmampuan. Penyandang disabilitas adalah seseorang yang keadaan fisik atau sistem biologisnya berbeda dengan orang lain pada umumnya. Istilah Penyandang disabilitas merupakan salah satu upaya untuk merekontruksi pandangan, pemahaman dan persepsi masyarakat pada seorang penyandang disabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

adalah seseorang yang tidak normal, cacat dan tidak mempunyai kemampuan. Maka dengan menggunakan kata penyandang disabilitas bisa memperhalus kata dan merubah persepsi serta pemahaman masyarakat bahwa setiap manusia diciptakan berbeda dan seorang penyandang disabilitas hanyalah sebagai seseorang yang memiliki perbedaan kondisi fisik namun tetap mampu melakukan segala aktifitas dengan cara pencapaian yang berbeda.

Pengusaha penyandang disabilitas dapat diartikan sebagai seseorang yang memiliki semangat, kreatifitas dan berinovatif, serta memiliki kemampuan untuk menciptakan produk-produk baru dalam mengembangkan usahanya dan memperoleh keuntungan yang lebih besar dengan keterbatasan yang dimiliki. Pengusaha penyandang disabilitas tidak menjadikan keterbatasan dalam dirinya untuk selalu dikasihani orang lain atau bersikap tidak berdaya. Pengusaha penyandang disabilitas akan mengembangkan usahanya dengan potensi yang dimilikinya.

Disability / handicap (cacat / ketidakmampuan) adalah kerugian/ keterbatasan dalam aktivitas tertentu sebagai akibat faktor-faktor sosial yang hanya sedikit atau sama sekali tidak memperhitungkan orang-orang yang menyandang "kerusakan/kelemahan" terentu dan karenanya mengeluarkan oranmg-orang itu dari arus aktivitas sosial (Coleridge, 2007).

Pengertian lain disebutkan pula oleh *The International Classification of Functioning* (ICF) yaitu "*Disability as the outcome of the interaction between a person with impairment and the environmental and attitudinal barriers the may face*". Pengertian ini lebih menunjukkan Penyandang disabilitas sebagai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil dari hubungan interaksi antara seseorang dengan penurunan kemampuan dengan hambatan lingkungan dan sikap yang ditemui oleh orang tersebut. (UNESCO, 2009)

Penyandang disabilitas menurut Somantri (2007) merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat dari kerusakan atau gangguan pada tulang, otot, dan sendi. Penyandang disabilitas terdiri dari tiga jenis, yaitu Penyandang disabilitas fisik, mental, serta fisik dan mental. Pada penelitian ini yang akan dibahas oleh peneliti adalah Penyandang disabilitas fisik. Hardman (2002) menyatakan Penyandang disabilitas fisik sebagai suatu kondisi yang disebabkan oleh kehilangan atau gangguan pada fisik seseorang untuk menggunakan anggota tubuhnya dengan efektif. (Anggraini & Hendriani, 2015)

Menurut definisi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, "Penyandang disabilitas (*persons with disabilities*) adalah mereka yang mengalami ketunaan (*impairment*) sehingga membutuhkan alat bantu khusus, modifikasi lingkungan atau teknik-teknik alternatif untuk dapat berpartisipasi secara penuh dan efektif dalam kegiatan di masyarakat" (Tarsidi, 2012)

Tidak semua orang terlahir dalam keadaan fisik yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik juga sering diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan untuk berdiri sendiri (Somantri, 2006).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Secara definitif pengertian kelainan fungsi anggota tubuh (disabilitas fisik) adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsi secara normal akibat luka, penyakit, atau pertumbuhan tidak sempurna (Effendi, 2009). Menurut Departemen Sosial dikutip oleh Mangunsong (Rostiana dan Damayanti, 2003) bahwa Penyandang disabilitas fisik didefinisikan sebagai ketidaklengkapan anggota tubuh disebabkan faktor bawaan dari lahir, kecelakaan, maupun akibat penyakit yang menyebabkan terganggunya mobilitas yang bersangkutan, contohnya amputasi tangan/kaki, paraplegia, kecacatan tulang, dan cerebral palsy.

Sarinem (2010) menguraikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan. Penyandang disabilitas fisik menimbulkan kesulitan pula khususnya ada anak umur sekolah, yang memerlukan perhatian khusus baik dari orang tua maupun guru di sekolah. Keterbatasan fisik menyebabkan tidak dimilikinya keterampilan kerja (produksi). Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan berada di bawah garis kemiskinan (Winasti, 2012).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pemahaman ini diharapkan masyarakat lebih bisa menghargai seorang penyandang disabilitas dan memahami bahwa seorang penyandang disabilitas adalah makhluk yang diciptakan sama pada umumnya manusia, yang berbeda hanya kondisi fisik dan juga bahwa seorang Penyandang disabilitas mempunyai suatu potensi serta sikap positif terhadap lingkungan. Penyandang disabilitas terbagi menjadi beberapa jenis yaitu tunanetra, tunarungu, tunagrahita dan tunadaksa (Somantri, 2006). Seseorang yang mengalami Penyandang disabilitas fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk hidup dengan keadaan tersebut. Penerimaan diri adalah sikap yang pada dasarnya merasa puas dengan diri sendiri, potensi yang dimiliki serta pengakuan akan keterbatasannya.(Caplin, 2005).

Somantri (2006) mengartikan Penyandang disabilitas sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot dan sendi dalam fungsinya yang normal atau dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu sebagai akibat kerusakan atau gangguan pada tulang dan otot, sehingga mengurangi kapasitas normal individu untuk mengikuti pendidikan dan berdiri sendiri. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh bawaan sejak lahir.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari beberapa definisi di atas tentang pengertian penyandang disabilitas, maka dapat disimpulkan bahwa penyandang disabilitas adalah keterbatasan seseorang dalam melakukan aktivitas karena terjadi penurunan kemampuan dalam dirinya atau gangguan pada anggota badan individu.

2. Jenis-jenis penyandang disabilitas

Tidak semua orang terlahir dalam keadaan yang sempurna atau lengkap, yang sering disebut sebagai penyandang disabilitas. Terdapat beberapa jenis penyandang disabilitas, diantaranya:

a. Penyandang Cacat Fisik, yaitu individu yang mengalami kelainan kerusakan fungsi organ tubuh dan kehilangan organ sehingga mengakibatkan gangguan fungsi tubuh. Misalnya gangguan penglihatan, pendengaran, dan gerak.
b. Penyandang Cacat Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan mental dan atau tingkah laku akibat bawaan atau penyakit. Individu tersebut tidak bisa mempelajari dan melakukan perbuatan yang umum dilakukan orang lain (normal), sehingga menjadi hambatan dalam melakukan kegiatan sehari-hari.
c. Penyandang Cacat Fisik dan Mental, yaitu individu yang mengalami kelainan fisik dan mental sekaligus atau cacat ganda seperti gangguan pada fungsi tubuh, penglihatan, pendengaran dan kemampuan berbicara serta mempunyai kelainan mental atau tingkah laku, sehingga yang bersangkutan tidak mampu melakukan kegiatan sehari-hari selayaknya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pernyataan tersebut diatas menyebutkan bahwa penyandang disabilitas memiliki beberapa jenis, yaitu penyandang cacat fisik yang merupakan gangguan pada anggota tubuhnya, penyandang cacat mental merupakan individu dengan kelainan pada tingkah laku akibat bawaan atau penyakit, dan penyandang cacat fisik dan mental yaitu individu yang mengalami kelainan ganda.

3. Klasifikasi penyandang disabilitas

Menurut UU No. 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat, berbagai faktor penyebab serta permasalahan kecacatan, maka jenis-jenis kecacatan dapat di kelompokkan sebagai berikut :

a. Penyandang Cacat Fisik

1) Tuna Netra

Berarti kurang penglihatan.Keluarbiasaan ini menuntut adanya pelayanan khusus sehingga potensi yang dimiliki oleh para tunanetra dapat berkembang secara optimal.

2) Tuna Rungu/ Wicara

Tuna Rungu, ialah individu yang mengalami kerusakan alat atau organ pendengaran yang menyebabkan kehilangan kemampuan menerima atau menangkap bunyi serta suara.sedangkan Tuna Wicara, ialah individu yang mengalami kerusakan atau kehilangan kemampuan berbahasa, mengucapkan kata-kata, ketepatan dan kecepatan berbicara, serta produksi suara

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Tuna Daksa

Secara harfiah berarti cacat fisik. Kelompok tunadaksa antara lain adalah individu yang menderita penyakit *epilepsy* (ayan), kelainan tulang belakang, gangguan pada tulang dan otot,serta yang mengalami amputasi. cacat pada bagian anggota gerak tubuh. Tuna daksa dapat diartikan sebagai suatu keadaan rusak atau terganggu, sebagai akibat gangguan bentuk atau hambatan pada tulang, otot, dan sendi dalam fungsinya yang normal. Kondisi ini dapat disebabkan oleh penyakit, kecelakaan atau dapat juga disebabkan oleh pembawaan sifat lahir (T. Sutjihati Soemantri, 2006).

b. Penyandang Cacat Mental

1) Tuna Laras

Dikelompokkan dengan anak yang mengalami gangguan emosi. Gangguan yang muncul pada individu yang berupa gangguan perilaku seperti suka menyakiti diri sendiri, suka menyerang teman, dan lainnya.

2) Tuna Grahita

Sering dikenal dengan cacat mental yaitu kemampuan mental yang berada di bawah normal. Tolak ukurnya adalah tingkat kecerdasan atau IQ. Tuna grahita dapat dikelompokkan sebagai berikut :

a) Penyandang Cacat Mental Eks Psikotik

b) Penyandang Cacat Mental Retardasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Penyandang Cacat Fisik dan Mental (Ganda)

Kelompok penyandang jenis ini adalah mereka yang menyandang lebih dari satu jenis keluarbiasaan, misalnya penyandang tuna netra dengan tuna rungu sekaligus, penyandang tuna daksa disertai dengan tuna grahita atau bahkan sekaligus.

C. Resiliensi Pada Pengusaha Penyandang Disabilitas

Tantangan untuk menjadi seorang pengusaha yang sukses selalu membuat kita ingin mengetahui apa kiat-kiat yang dilakukan? apa kunci keberhasilannya? Apa peran dibalik keberhasilannya? Individu yang ingin menjadi pengusaha, pasti akan ditawarkan dengan berbagai model bisnis.

Pengusaha yang berhasil bukan karena faktor keberuntungan, ataupun didapat dengan jalan yang mulus, melainkan banyak ditempa oleh dinamika bisnis yang berubah-ubah dan membuat pengusaha mencari upaya dan inovasi baru untuk mempertahankan bisnisnya. Untuk melalui permasalahan yang terjadi, individu tersebut harus memiliki resiliensi dalam dirinya. Terlebih lagi, pengusaha tersebut merupakan seorang penyandang disabilitas. Di mana penyandang disabilitas lebih dipandang sebagai individu yang memiliki kemampuan terbatas dibandingkan individu yang normal (non-disabilitas). Pengusaha penyandang disabilitas yang memiliki resiliensi dalam dirinya tidak akan menyerah dan mampu bangkit kembali dalam kondisi semula.

Banyaknya kompetitor dalam bisnis dapat memunculkan permasalahan-permasalahan yang akan membutuhkan upaya untuk dapat menyelesaikan kesulitan yang terjadi dan mampu mengatasi dengan cepat. Sangatlah penting

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

untuk memahami bahwa seorang pengusaha penyandang disabilitas tidak boleh membuat keputusan yang terburu-buru untuk mengakhiri usaha yang telah dirintisnya. Dibutuhkan perjuangan keras, fokus terhadap usaha yang sedang dibangun, serta mengenali dan menguasai dengan benar proses bisnis tersebut, diiringi dengan upaya dan kreativitas yang terus menerus ditempa, akan membuat pengusaha penyandang disabilitas mampu bangkit dari keterpurukan.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk mengatasi dan melakukan adaptasi terhadap kejadian yang berat atau masalah yang terjadi dalam kehidupan seseorang. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan bertahan dalam keadaan tertekan, dan bahkan berhadapan dengan kesengsaraan atau trauma yang dialami dalam kehidupan (Reivich & Shatte, 2002). Reivich dan Shatte (2002) juga menjelaskan resiliensi sebagai kemampuan untuk merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Reivich dan Shatte memandang bahwa resiliensi bukan hanya menyebabkan seseorang dapat mengatasi atau pulih dari suatu kesulitan, tetapi resiliensi juga menyebabkan seseorang dapat meningkatkan aspek-aspek kehidupannya menjadi lebih positif. Berdasarkan pada pernyataan tersebut, maka diperlukan suatu kemampuan atau kapasitas individu dalam menghadapi dan mengatasi berbagai permasalahan serta penderitaan hidup secara positif sehingga individu dapat memandang permasalahan tersebut sebagai hal yang wajar (Reivich & Shatte, 2002).

Luthans menyatakan bahwa resiliensi adalah istilah ketahanan dalam ilmu psikologi positif. Kata resiliensi mengacu pada kemampuan atau kapasitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

individu untuk bertahan dan bangkit kembali dari suatu keadaan yang menekan guna memulihkan kebahagiaan setelah menghadapi situasi yang tidak menyenangkan (Reivich & Shatte, 2002). Resiliensi tidak hanya ditekankan pada hasil akhir yang positif dimana individu mampu bertahan dan pada akhirnya mampu berkembang secara positif, namun resiliensi juga harus dilihat secara keseluruhan dimulai dari proses, mekanisme, dan faktor-faktor pendukung yang berkontribusi dalam membentuk individu yang resilien. Individu yang resilien merupakan individu yang fleksibel, mampu beradaptasi secara cepat dengan lingkungannya dan terus bergerak maju dengan berbagai perubahan dan permasalahan hidup yang terjadi (Siebert, 1995).

Reivich & Shatte (2002) menyebutkan bahwa individu yang resilien atau mampu menghadapi masalah memiliki beberapa aspek-aspek, yaitu regulasi emosi merupakan kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan; pengendalian impuls yaitu kemampuan untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan serta tekanan yang muncul dari dalam diri; optimis merupakan seseorang yang melihat masa depannya cemerlang; *self-efficacy* adalah representasi keyakinan bahwa individu mampu memecahkan masalah yang sedang dialami dan mencapai kesuksessan; *causal analysis* merupakan kemampuan untuk mengidentifikasi penyebab dari permasalahan yang terjadi; empati didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain; dan terakhir adalah *reaching out* yaitu kemampuan untuk meraih aspek positif dari kehidupan setelah kemalangan yang menimpa.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Wolin & Wolin (1999) menyebutkan aspek resiliensi yang terdapat di dalam diri individu adalah *insight*, kemandirian, kreativitas, humor, inisiatif, hubungan, dan moralitas. *Insight* merupakan proses perkembangan individu dalam merasa, mengetahui, dan mengerti masa lalunya untuk mempelajari perilaku-perilaku yang lebih tepat; kemandirian yaitu kemampuan untuk mengambil jarak emosional maupun fisik dari sumber masalah dalam hidup individu; kreativitas merupakan kemampuan memikirkan berbagai pilihan, konsekuensi, dan alternatif dalam menghadapi tantangan hidup; humor yaitu kemampuan individu untuk mengurangi beban hidup dan menemukan kebahagiaan dalam situasi apapun; inisiatif adalah keinginan yang kuat untuk bertanggung jawab terhadap hidupnya; hubungan merupakan individu yang mampu mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas; dan moralitas adalah kemampuan individu untuk berperilaku atas dasar hati nuraninya.

Di dalam resiliensi ada beberapa faktor yang dapat menunjukkan bahwa individu tersebut beresiliensi. Faktor-faktor yang mempengaruhi resilien individu menurut Grotberg (2003), yaitu *I Have* yang merupakan faktor dari luar dirinya; *I Am* faktor dari dalam dirinya seperti tingkah laku, perasaan, dan kepercayaan kepada orang lain; dan *I Can* merupakan salah satu faktor resiliensi yang berkaitan dengan kompetensi sosial dan interpersonal. Selain tiga faktor yang mempengaruhi resiliensi menurut Grotberg, ada tiga faktor berbeda menurut pemaparan Nasution (2011). Nasution memaparkan bahwa faktor yang mempengaruhi resiliensi adalah faktor individual, faktor keluarga, dan faktor lingkungan. Faktor individual yang mempengaruhi resiliensi meliputi kemampuan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kognitif , konsep diri, harga diri, dan kompetensi sosial yang dimiliki individu. Faktor keluarga berkaitan dengan emosional dan batin antar anggota keluarga. Faktor lingkungan didasarkan pada hubungan timbal balik dan dua arah antara individu dan lingkungannya.

Selain dari perspektif psikologi, ada juga konseptual tentang resiliensi menurut Islam. Resiliensi dalam Islam diistilahkan dengan sabar atau tabah menghadapi cobaan, yang berarti kemampuan individu untuk mengelola dan menahan diri dalam kondisi yang sulit, tidak menyenangkan ataupun beresiko. Adapun dimensi resiliensi menurut pandangan Islam yaitu bertindak efektif dengan ucapan yang baik, mengelola diri dan menahan diri, berpikir untuk menyelesaikan masalah, memiliki keyakinan bahwa akan mampu melewatinya, ikhlas dan bangkit dalam perubahan.

Penyandang disabilitas merupakan suatu kondisi yang menghambat kegiatan individu yang disebabkan oleh kehilangan atau gangguan pada fisik seseorang untuk menggunakan anggota tubuhnya dengan efektif (Hardman, 2002). Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan (Sarinem, 2010).

Seseorang yang mengalami disabilitas fisik karena kecelakaan belum tentu bisa menerima diri dengan baik. Penerimaan diri merupakan suatu tingkatan kesadaran individu tentang karakteristik kepribadiannya, akan kemauan untuk

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hidup dengan keadaan tersebut (Caplin, 2005). Sedangkan wirausaha merupakan seseorang yang memiliki sikap inisiatif dan pemikiran kreatif. Selain itu perannya sangat signifikan karena menyerap tenaga kerja dan berhubungan erat dengan pertumbuhan ekonomi dan selalu berinovasi (Sartono, Sutrismi & Wahyuandari, 2014). Karakteristik seorang pengusaha merupakan sifat yang tetap terus menerus dan kekal, karakteristik tersebut adalah percaya diri, berani mengambil resiko, dan memiliki sikap kepemimpinan.

Sehingga, resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas adalah kemampuan pengusaha penyandang disabilitas untuk merespon kesulitan hidup seperti permasalahan-permasalahan dalam berwirausaha secara sehat, produktif, dan positif. Mereka mampu melihat kesempatan yang baik dan mengambil nilai positif dalam situasi yang dipandang negatif oleh orang lain. Pengusaha penyandang disabilitas selalu memiliki harapan untuk bangkit.

Penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti membuktikan bahwa resiliensi merupakan sebuah kemampuan dibentuk oleh lingkungan dan dapat dikembangkan oleh individu sendiri. Penelitian yang dilakukan oleh Winasti (2012) menunjukkan bahwa motivasi berwirausaha pada penyandang disabilitas fisik adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang banyak, menolong penyandang disabilitas fisik lainnya agar lebih sejahtera, adanya harga diri, dan keinginan menyetarakan dengan individu normal. Sedangkan hasil penelitian Anggraeni (2008) menyimpulkan bahwa subjek penelitiannya memenuhi kriteria resiliensi yang ditandai oleh insight, kemandirian, hubungan,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Dan faktor yang mempengaruhi subjek mencapai resiliensi adalah *I have, I am,* dan *I can*.

Terdapat perbedaan dari kedua penelitian tersebut, faktor penyandang disabilitas untuk berwirausaha adalah untuk menafkahi keluarga, menjalin hubungan dengan orang lain, adanya harga diri, serta keinginan menyatarakan dengan individu normal. Sedangkan faktor yang mempengaruhi individu mencapai resiliensi adalah *I have, I am,* dan *I can*. Namun sama-sama dipengaruhi faktor dari dalam diri individu, faktor eksternal, dan faktor lingkungan. *I have* merupakan faktor yang mempengaruhi dari luar diri individu (eksternal). Seperti hasil penelitian winasti faktor dari luar diri individu adalah menjalin hubungan dengan orang lain. *I am* yang merupakan faktor dari dalam diri individu (internal) yakni menafkahi keluarga dan adanya harga diri. *I can* adalah faktor dari lingkungan yaitu keinginan individu untuk setara dengan individu lain yang normal (non-disabilitas).

Hasil penelitian Anggraeni (2008) telah sesuai dengan aspek-aspek resiliensi yang dipaparkan oleh Wolin & Wolin, yaitu individu yang resilien memiliki aspek insight, kemandirian, hubungan, inisiatif, kreativitas, humor, dan moralitas. Berbeda lagi dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Lailatul (2016), aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek penelitian yaitu subjek mampu mengatasi masalah yang menghambat usahanya dengan sikap yang optimis, berpikir positif, dan tidak mudah menyerah. Untuk mengatasi masalah-masalah usahanya secara baik, subjek memiliki sikap yang ramah, rasa untuk bersyukur, bekerja untuk menghidupi keluarga dan karyawannya, sehingga hal tersebut juga dapat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mempengaruhi resiliensi pada subjek. Selain itu regulasi emosi yang dimiliki dapat membuat subjek berhubungan baik dengan orang lain. Aspek tersebut sesuai dengan yang dijelaskan oleh Reivich & Shatte.

Resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dapat dilihat dari bagaimana sikap pengusaha tersebut dalam menghadapi permasalahan-permasalahan dari keterbatasan fisiknya. Dengan adanya sikap resiliensi di dalam dirinya, membuat pengusaha penyandang disabilitas tersebut berhasil menyesuaikan diri untuk berhadapan dengan kondisi-kondisi yang tidak menyenangkan, dan bahkan tekanan hebat yang dapat membuatnya depresi. Pengusaha penyandang disabilitas akan mampu bangkit dan menyelesaikan setiap permasalahan yang muncul karena sikap resiliensi yang dimiliki.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Karena metode kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, penelitian yang bertujuan menggambarkan dan menginterpretasi objek alamiah yang diteliti sesuai dengan keadaan yang sebenarnya (Sugiyono, 2010).

Jenis penelitian ini adalah *Study life history*. Penelitian *Study life history* adalah suatu studi yang mengungkap riwayat hidup seseorang/sekelompok orang baik secara menyeluruh maupun hanya aspek tertentu yang digambarkan secara rinci, cara pandang yang luas dari interaksi seseorang/sekelompok orang dengan lingkungan, dan masyarakat tanpa batas ruang dan waktu (Koentjaraningrat, 1977). Masalah yang dapat diteliti dengan cara ini meliputi pendapat, tanggapan, pikiran, perasaan, pilihan, interpretasi, keputusan dan pengalaman seseorang, keluarga atau kelompok masyarakat.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di beberapa tempat, yaitu rumah subjek di Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto, kemudian di kediaman *significant other* di daerah Mojosari, Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Sumber Data

Sesuai dengan karakter yang dimiliki oleh metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang lebih mendalam, maka pengambilan sampel pada metode kualitatif akan lebih ditekankan kepada kualitas sampel bukan pada kuantitas atau jumlah dari sampel penelitian.

Dalam penelitian ini terdapat dua sumber data, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer merupakan pengusaha penyandang disabilitas. Sedangkan sumber data sekunder merupakan *significant others* dari sumber data primer dan dianggap paham mengenai ketahanan dan pengalaman *survive* yang dimiliki oleh pengusaha penyandang disabilitas. Untuk itu sumber data dalam penelitian ini, yaitu:

1. Sumber data primer

   Data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari subjek peneliti dengan menggunakan alat pengukuran atau alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari (Azwar, 2010).

   Subjek penelitian ini adalah seorang penyandang disabilitas fisik yang memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu). Subjek penelitian ini berinisial SS. SS lahir pada tahun 1962 dan saat ini berusia 55 tahun. Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika berumur 19 tahun dan mengharuskan kaki kanannya untuk diamputasi. SS membuka usaha di rumahnya di kelurahan Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah satu orang. Subjek akan di wawancara dengan beberapa pertanyaan yang telah disiapkan. Kriteria subjek penelitian adalah:

a) Subjek merupakan seorang pengusaha penyandang disabilitas fisik (kaki kanan diamputasi karena kecelakaan lalu lintas)
b) Memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu) yang sudah berkembang dan memiliki pegawai
c) Bersedia untuk di wawancara

Daftar diatas adalah kriteria yang dinilai peneliti mampu memberikan gambaran tentang bagaimana resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari pihak kedua atau sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2010).

Data sekunder tersebut merupakan data pendukung atau sebagai data pelengkap dari data primer. Data yang termasuk ke dalam data sekunder dalam penelitian ini yaitu, dokumen yang menyatakan bahwa subjek merupakan seorang pengusaha penyandang disabilitas, seperti foto kondisi subjek, dan foto plang usaha subjek serta juga menggunakan *significant other*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Guna mengecek kebenaran hasil wawancara subjek, dan menambah informasi dihadirkan *Significant other*. *Significant other* yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *Significant other* yang pertama merupakan manager subjek. Manager subjek berinisial YW yang berusia 43 tahun. YW adalah istri dari saudara angkat subjek. YW mengenal subjek sejak tahun 2000. Lalu pada tahun 2007 subjek meminta YW untuk mengatur semua keperluan usaha kaki palsunya. YW berasal dari Bogor, setelah menikah dengan saudara angkat subjek, YW tinggal di Mojosari Kabupaten Mojokerto. Diharapkan YW dapat memberikan data pada peneliti tentang kehidupan dan aktivitas SS dalam mencapai kesuksessan usahanya.

Significant other kedua adalah CJ, CJ berusia 38 tahun yang merupakan TO (Target Operasi)/klien subjek. CJ telah banyak mengetahui keseharian SS, karena CJ telah menganggap SS sebagai orang tuanya. Diharapkan CJ dapat memberikan data tentang kehidupan subjek.

D. Cara Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah sebuah cara untuk memperoleh data yang lengkap, objektif dan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya serta sesuai dengan tujuan penelitian. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2004).

Teknik pengambilan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan observasi sebagai metode pengambilan data utama. Wawancara merupakan mengungkapkan percapakan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belah pihak, yaitu interviewer sebagai pihak yang mengajukan pertanyaan dan interviewee sebagai pihak yang diwawancarai dan memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan, atau suatu proses tanya jawab lisan, dimana dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik (Moleong, 2004).

Selain melakukan wawancara, pengambilan data penelitian ini juga dilakukan melalui observasi. Observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek yang tampak pada objek penelitian. Observasi dilakukan dengan mendatangi responden secara langsung. Biasanya untuk mendapatkan hasil yang valid maka observasi dilakukan pada tempat yang biasa digunakan untuk beraktifitas. Hal tersebut berguna untuk menjauhkan perilaku pura-pura atau *fake* dari responden (Zuriah, 2007).

E. Prosedur Analisis dan Interpretasi Data

Proses pengolahan data terdiri atas pemilihan (*sorting*), kategorisasi (*cathegorizing*), klasifikasi (*classifying*), dan pengarsipan data (*filing*) ke dalam sub topik yang sejenis (sepadan) sesuai tema yang ditetapkan (Hoedijono, 2000).

a. *Sorting* (memilah data)

Data-data yang berupa catatan dari lapangan (*field-notes*) dipilah sesuai dengan jenisnya secara sistematis. Catatan ini sebaiknya dilengkapi dengan hal-hal: Subyek yang ditemui, situasi, tempat, waktu saat wawancara berlangsung.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Kategorisasi (*Cathegorizing*).

Sambil memilah-milah peneliti sekaligus mengerjakan kategorisasi data untuk masing-masing jenis informasi sehingga dapat dibandingkan hasil penggalian informasi untuk kasus yang berbeda dengan sub topik yang sama.

c. Pengarsipan data

Dalam analisis, pengolahan dan pengarsipan data yang efektif dan efisien merupakan satu tahap yang penting. Kegiatan ini sangat menentukan pada saat pembuatan laporan. Arsip yang ditata baik memudahkan peneliti menelusuri unit-unit analisis yang dibutuhkan.

d. Analisis data

Peneliti mencoba melakukan analisis dari rangkuman data berdasarkan data yang sudah di tata secara rapi dan sistematis sehingga dapat ditarik kesimpulan, dapat dibandingkan, ataupun dihubungan berbagai *item* (masalah) sesuai dengan konsep yang telah disusun. Untuk memudahkan analisis, pedoman wawancara sudah dibagi secara sistematis misalnya informasi umum, data spesifik sesuai topik penelitian dan lain-lain masalah yang ada kaitannya tapi tak langsung.

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan derajat kepercayaan data. Menurut Lincoln dan Guba menyebutnya sebagai kredibilitas (*credibility*), transferabilitas (*transferability*), auditabilitas (*auditabilitas*), dan konformabilitas

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(*conformability*). Untuk mengupayakan terpenuhinya keempat aspek ini, maka peneliti menempuh langkah triangulasi (Herdiansyah, 2010).

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi dapat diartikan sebagai penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran yang menyeluruh tentang suatu fenomena yang akan diteliti (Herdiansyah, 2010). Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode. Triangulasi sumber yaitu peneliti menggunakan berbagai sumber data dan bukti dari situasi yang berbeda, dalam penelitian ini menggunakan subjek primer dan *significant others* sebagai sumber data. Sedangkan triangulasi metode merupakan teknik untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda (Miles & Huberman, 1984), dan peneliti menggunakan wawancara dan observasi sebagai triangulasi metode.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek

1. *Setting* Penelitian

Penelitian ini dilakukan mulai tanggal 14 Oktober 2017. Subjek utama dalam penelitian ini adalah seorang pengusaha penyandang disabilitas fisik, yaitu kehilangan kaki kanannya. Untuk memperoleh data yang diinginkan, penelitian menggunakan 2 *significant others*. Untuk *significant other* yang dipilih oleh peneliti adalah orang terdekat subjek yang sekiranya mampu memberikan penjelasan terkait dengan gambaran resiliensi subjek. Sehingga peneliti mendapatkan data yang tepat dan sesuai dengan topik yang akan dikaji.

Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi mulai dari awal hingga akhir dilakukan oleh peneliti sendiri dan dibantu oleh beberapa pihak untuk membantu kelancaran pelaksanaan. Dokumentasi di dapatkan dengan bantuan kamera.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara di rumah subjek. Adapun waktu penelitian disesuaikan dengan jadwal yang dimiliki subjek. Pelaksanaan penelitian mengalami sedikit kendala saat melakukan penelitian, diantaranya waktu yang singkat dan aktivitas subjek yang padat, peneliti sulit untuk mendapatkan waktu yang panjang untuk mewawancarai subjek penelitian, dikarenakan aktivitas subjek penelitian yang cukup padat. Selama proses wawancara untuk mengumpulkan data, peneliti perlu berhati-hati

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan setiap pertanyaan agar tidak menyinggung perasaan subjek dan tetap berada pada topik yang akan dikaji.

2. Profil Subjek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian, peneliti akan menggambarkan profil subjek penelitian terlebih dahulu.

Subjek utama dalam penelitian ini berjumlah satu orang yaitu seorang penyandang disabilitas fisik yang memiliki usaha *prothesa* (kaki palsu). Subjek penelitian ini berinisial SS. Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika berumur 19 tahun dan mengharuskan kaki kanannya untuk diamputasi. SS membuka usaha di rumahnya di kelurahan Kauman Gg. III/33 Mojosari, Mojokerto.

Setelah mendapatkan subjek yang sesuai dengan kriteria, kemudian peneliti mencoba untuk perkenalan terlebih dahulu agar ketika wawancara berlangsung sudah terbangun kepercayaan yang membuat subjek bersedia menceritakan apa yang peneliti minta tanpa ada paksaan dan tidak terjadi kecanggungan ketika wawancara berlangsung. Serta membuat surat keterangan penelitian sebagai bentuk ketersediaan menjadi subjek penelitian.

a. Subjek utama atau *Key* informan

Nama : Sugeng Siswoyudono

Tempat/tanggal lahir : Batur*aja*, 3 Juni 1962

Jenis kelamin : Laki-laki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alamat : Kauman Gg. III/33, Mojosari, Mojokerto

Agama : Islam

Usia : 55 tahun

Pekerjaan : Wiraswasta

SS lahir di Batur*aja*, Sumatera Selatan pada 3 Juni 1962. SS lahir di Batur*aja* karena ketika itu orang tua SS ditugas kerjakan di Batur*aja*. Hingga ketika SMP SS berpindah ke Mojosari. SS menikah dengan saudari R dan memiliki 2 anak kandung dan 2 anak angkat. SS merupakan anak ketiga dari empat bersaudara. Ayah SS merupakan pensiunan TNI, dan Ibu SS sebagai ibu rumah tangga.

SS dibesarkan dilingkungan tentara, sehingga sifat yang dimiliki SS cenderung keras. Masa kecil SS merupakan masa yang bahagia, suka berolahraga bersepeda. SS bercita-cita untuk menjadi seorang TNI, karena ayahnya yang juga bekerja sebagai tentara. Namun ketika SMA, SS mengalami kecelakaan lalu lintas yang mengharuskan kaki kanannya diamputasi. Setelah kecelakaan, bukannya diam malah SS bisa dikatakan menjadi anak liar karena untuk meluapkan emosinya. Namun, saudara-saudara dan teman-temannya selalu memberi dukungan pada SS.

SS menggunakan kaki palsu setelah kecelakaan yang menimpanya, tetapi kaki palsu yang SS gunakan sering kali rusak dan harus diganti. Awalnya ketika masih ada orang tuanya, orang tua yang membelikan kaki palsu untuk SS, setelah kedua orang tua SS meninggal, saudara-saudara SS patungan membelikan kaki palsu untuk SS. Karena dipakai secara terus menerus, kaki

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

palsu SS rusak lagi, hingga akhirnya SS memutuskan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri. SS memperbaiki sendiri kaki palsunya yang rusak, hingga SS dapat membuat kaki palsu sendiri yang lebih nyaman dipakai dan sesuai dengan keinginan.

SS kerap kali menghampiri korban-korban kecelakaan yang harus kehilangan kakinya. SS menawarkan untuk dibuatkan kaki pada korban kecelakaan, sekaligus memberi suntikan motivasi. Karena hal pertama yang dilakukan SS kepada TO (Target Oprasi) adalah menjatuhkan mental korban terlebih dahulu untuk memberikan semangat hidup, kemudian baru memotivasinya. Karena SS telah mengalami hal yang sama, sehingga tahu apa yang diperlukan para penyandang disabilitas khususnya cacat kaki.

SS memulai usahanya membuat kaki palsu pada tahun 1995. Kaki palsu yang SS buat tidak dipungut biaya besar. SS tidak pernah mematok harga untuk kaki yang dibuatnya. SS hanya memberi harga untuk bahan pokok saja, lalu untuk tenaga SS menyerahkan pada para TO. Hal itu membuat para TO yang sudah merasakan kaki buatan SS memberikan informasi kepada penyandang cacat kaki lainnya tentang kaki buatan SS, hingga akhirnya terdengar oleh media tentang kaki palsu buatan SS. Setelah ketahuan media sekitar tahun 2006/2007, SS mulai dikenal oleh masyarakat.

Subjek sering melakukan perjalanan keluar kota karena diundang untuk *talk show* ataupun untuk memasangkan kaki palsu pada klien yang berada di luar kota. Setelah media mendengar tentang subjek, ada salah satu media yang mencari keberadaan subjek dan mendatangi subjek. Tahun 2008 subjek

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diundang oleh ”Kick Andy”, salah satu program *talk show* tv swasta dengan tema “Berbagi dalam Keterbatasan”. Selang beberapa waktu, subjek kembali diundang diacara tersebut untuk kedua kalinya dibulan yang sama karena banyaknya pemirsa yang termotivasi dengan subjek. Sehingga membuat Kick Andy dan timnya mengadakan “Gerakan 1000 kaki palsu”.

Gerakan 1000 kaki palsu yang diadakan oleh Kick Andy Foundation membuat subjek semakin dikenal oleh masyarakat Indonesia. Dalam gerakan tersebut, sampai saat ini subjek sudah memproduksi lebih dari 5000 kaki palsu yang akan dibagikan kepada difabel fisik khususnya cacat kaki setelah melalui pendataan. Setelah kaki palsu siap untuk dibagikan, subjek ikut untuk pembagian sekaligus membantu untuk memasangkan kaki palsu kepada kliennya.

Bagi subjek hal tersebut membuat dirinya semakin sibuk dan tidak memiliki waktu untuk keluarganya. Subjek merasa ingin mendapatkan waktu bersama keluarga untuk jalan-jalan bersama, namun hal tersebut tidak bisa subjek lakukan. Karena seringnya subjek untuk melakukan perjalanan keluar kota bahkan sampai keluar pulau untuk melaksanakan pekerjaannya. Dan sampai saat ini subjek subjek menjalani kehidupannya dengan baik dan terus mengembangkan usaha kaki palsunya.

Selain memperoleh data dari subjek penelitian, dalam penelitian ini peneliti juga membutuhkan informan untuk mendapatkan informasi yang sejenis sebagai pendukung kelengkapan data, memperkuat data yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperoleh dari subjek penelitian, serta sebagai tolak ukur derajat kepercayaan data, Berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

a. *Significant other* 1 atau Informan 1

Nama	: Sarirejo atau Cak Jo
Tempat/tanggal lahir	: Mojokerto, 1979
Jenis kelamin	: Laki-laki
Alamat	: Pekuwon, Bangsal, Mojosari
Agama	: Islam
Usia	: 38 tahun
Pekerjaan	: Wiraswata

Informan 1 merupakan salah satu TO/klien subjek. CJ mengenal subjek sejak tahun 2007. CJ menganggap subjek sudah seperti ayahnya sendiri, karena bagi CJ subjek sangat memberikan motivasi atas keadaan yang CJ alami. Keseharian CJ kalau pagi sampai siang yaitu keliling untuk memperbaiki kompor yang rusak, lalu sore harinya meng*aja*r mengaji di rumahnya.

b. *Significant other* 2 atau informan 2

Nama	: Yeti Widia
Tempat/tanggal lahir	: Bogor, 20 Januari 1974
Jenis kelamin	: Perempuan
Alamat	: Randu Bango, Mojosari
Agama	: Islam
Usia	: 43 tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pekerjaan : Swasta

Informan 2 merupakan manager subjek. YW adalah istri dari saudara angkat subjek. YW mengenal subjek sejak tahun 2000. Lalu pada tahun 2007 subjek meminta YW untuk mengatur semua keperluan usaha kaki palsunya. YW berasal dari Bogor, setelah menikah dengan saudara angkat subjek, YW tinggal di Kauman, Mojosari Kabupaten Mojokerto, lalu pindah ke daerah Randu Bango. YW yang mengatur semua kebutuhan usaha kaki palsu milik subjek. Serta mengatur jadwal subjek untuk keluar kota.

B. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Hasil Temuan

Fokus penelitian ini adalah gambaran Resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dan faktor yang mempengaruhi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessannya. Menurut Abraham Maslow setiap individu harus mampu menunjukkan aktualisasi dalam dirinya. Yaitu sebuah puncak dari perwujudan segenap potensi di mana hidupnya penuh gairah, dinamis dan tanpa pamrih. Orang yang tidak tertekan oleh perasaan cemas, perasaan risau, tidak aman, tidak terlindungi, sendirian, tidak dicintai adalah individu yang terbebas dari meta motivasi (Robert, 1993). Oleh karena itu, penyandang disabilitas harus mampu mengaktualisasikan dirinya agar dapat bertahan hidup ditengah masyarakat. Serta tidak dipandang sebelah mata. Salah satunya individu tersebut harus memiliki resiliensi di dalam dirinya. Individu yang memiliki resiliensi di dalam dirinya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mampu bertahan dalam keadaan apapun dalam hidupnya, begitu pula dengan subjek penelitian.

Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan tujuh aspek resiliensi, yaitu regulasi emosi, *impulse control*, optimis, *causal* analysis, empati, *self efficacy*, dan *reaching out*. Setiap aspeknya terdapat beberapa indikator. Berikut adalah indikator yang terdapat dalam aspek resiliensi yang ditemukan dalam diri subjek penelitian:

a. Regulasi emosi, didalam aspek regulasi emosi terdapat indikator

1) Tenang

Indikator yang muncul dari dalam diri subjek yaitu bersikap tenang. Ketika tidak nyaman menggunakan kaki palsunya, bagi subjek itu adalah sebuah resiko, karena tidak ada yang enak menggunakan kaki palsu. YW memaparkan bahwa subjek juga baik-baik s*aja* dengan kondisinya menggunakan kaki palsu. Selain itu, YW juga mengungkapkan bahwa ketika subjek sedang merasa sumpek, subjek akan berdiam diri atau membuat kaki palsu. Bagi subjek usaha kaki palsu adalah mainannya.

> "Kan resiko, yaa *nggak* ada yang enak orang *pakek* kaki palsu" (WCRSS.59.H132)
> "Saya kan *enjoy*. *Kalok* sekarang kan, tapi ini kan sudah suatu apa? Konsekuensi saya, yaa, saya *nggak* bisa nolak." (WCRSS.881.H150)
> "*Kalok* menurut saya selama ini baik-baik *aja* baik-baik" (WCRYW.70.H157)
> "Ya*wes* paling berdiam diri yaa *kalok nggak* yaa bikin-bikin kaki, lagi sumpek-sumpek, *nggak* ada kegiatan, yaa apa bikin kaki, *nyetak-nyetak* sendiri." (WCRYW.76.H157)
> "kayak *meneng-meneng diem-diem* ngono *wes* bikin apa bikin apa bikin apa *kalok* sumpek, *kalok diem* sendiri, *kalok* saya liatnya." (WCRYW.82.H158)
> "Yaa *nggak* usah susah-susah, jadi stress nanti yaa nek nemen-nemen yaa. Heheee yaa itu paling kemainannya." (WCRYW.87.H158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jadi yaa dibuat santai,, baik-baik *aja kok* saya lihat." (WCRYW.99.H158)
Subjek terlihat santai saat memberikan penjelasan kepada konsumen (OBS.SS.1.H161)

2) Mengelola perasaan

Dalam mengelola perasaan subjek menunjukkan emosi negatif. Setelah kecelakaan, subjek menjadi liar, ketika merasa jengkel subjek terkadang memukul orang, dan sering berantem.

"Saya habis kecelakaan malah saya itu bukannya tambah *diem*, saya jadi bisa dikatakan jadi anak liar" (WCRSS.243.H136)
"Kenapa ketika aku *mangkel*, ketika aku mau ngantemi sapa" (WCRSS.483.H141)
"saya sering berantem *kok* sama kelurahan, sama kecamatan, sama kepolisian, sama rumah sakit, sekolahan, yaa ada *wes*, *tuwok*." (WCRSS.519.H142)

3) Hubungan mayarakat baik

Menurut pemaparan CJ, hubungan subjek dengan masyarakat saat ini sangat baik, dibandingkan dengan dulunya.

"Alhamdulillah sejauh yang saya tau *kalok* disini sendiri, alhamdulillah sangat baik." (WCRCJ.134.H154)
"*Wes* Alhamdulillah baik hubungan sama masyarakat" (WCRYW.36.H157)

4) Baik

Subjek merupakan orang yang baik. Hal tersebut dinyatakan oleh YW selaku manager subjek, bahwa subjek orangnya baik dalam semua hal dan sayang sama semuanya.

"Sebenernya orangnya baik ya, pak Sugeng orangnya baik." (WCRYW.13.H156)
"Baik yaa pak Sugeng." (WCRYW.23.H156)
"Sekarang kan saya ketemu pak Sugeng kan baik gitu *aja* kan?" (WCRYW.104.H158)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Sudah baik gitu *aja kalok* menurut saya, orangnya baik gitu *aja*, baik dalam hal semuanya, *wong* sayang *kok* sama semuanya." (WCRYW.107.H158)

b. *Impulse control*

1) Keinginan tidak tersampaikan

Indikator pertama yang muncul yaitu ada beberapa keinginan subjek yang tidak tercapai, seperti ingin menjadi TNI, meminta alat untuk usahanya pada Menristek, ingin berhadapan dengan RI 1, dan ingin keluar bersama keluarganya.

> "padahal cita-citanya *kepengen* jadi TNI, tapi yaa *nggak* kesampean" (WCRSS.6.H131)
> "Kemaren saya sama Menristek *aja*, saya minta alat yang untuk stemping untuk bikin cetakan kayak gini-gini (menunjukkan onderdil kaki palsu) itu *nggak* bisa, malah aku dikasih, dikasih apa grenda, dikasih bor, dikasih elas." (WCRSS.321.H138)
> "Saya cita-cita saya *aja* dari dulu *sampek* sekarang *yo nggak* kesampean yang satu, saya kepingin berhadapan dengan RI 1 *sampek* sekarang *yo nggak* ada yang bisa *ngadepin* aku ke RI 1." (WCRSS.337.H138)
> "Saya *kepengen* pastinya, tapi gimana *ngatur* jadwal aku keluar?" (WCRSS.872.H150)
> Subjek terlihat menerima keadaan ketika menceritakan bahwa tidak bisa mencapai cita-citanya (OBS.SS.4.H161)

2) Tekanan, tidak diakui masyarakat

Subjek pernah tidak diakui oleh masyarakat selama 16 tahun, subjek tidak memiliki KTP dan KK.

> "Saya disini 16 tahun *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK, *nggak* diakuin penduduk, itu saya alami." (WCRSS.135.H134)
> "16 tahun saya *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK. *Kalok* ada fogging obat nyamuk ke rumah, rumahku pasti *nggak* disemprot." (WCRSS.139.H134)
> "Saya itu punya KTP baru 2007 baru punya KTP, punya KK, jadi 16 tahun kebelakang itu saya *nggak* punya KTP, *nggak* punya KK, *yo nggak* diakuin penduduk." (WCRSS.190.H135)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Saya *sampek* disini *nggak* diakuin sebagai penduduk selama 16 tahun. *nggak* punya KTP *nggak* punya KK. Siapa yang pernah mengalami begitu?" (WCRSS.507.H142)
> Subjek menunjukkan sikap menerima ketika menceritakan tentang masa lalunya yang tidak diakui oleh masyarakat (OBS.SS.3.H161)

Seperti pemaparan CJ dan YW, subjek dulunya kurang baik dan tidak diakui oleh kelurahan.

> "pak sugeng sendiri yaa memang dulu di sini itu katakanlah menurut orang dari sekitar sini pak sugeng dulu itu orangnya katakanlah itu kurang baiklah, buruk gitu. Di masyarakat *aja nggak* diakui katanya gitu dulu." (WCRCJ.194.H155)
> "memang selama itu bapak itu memang *nggak* punya KTP, baru kemaren-kemaren *aja* punya KTP, diakuin sama kelurahan," (WCRYW.29.H156)

3) Dorongan, ketika merasakan sakit hati

Subjek memiliki dorongan untuk melakukan hal-hal yang lebih baik. Seperti saat subjek diundang untuk lari dengan keadaan subjek yang menggunakan kaki palsu, akhirnya karena subjek merasakan sakit hati subjek membuat kaki palsu yang khusus untuk lari. Selain itu, di lingkungannya subjek di cap orang gila, namun hal itu diterima subjek dengan pikiran positif, sehingga membuat subjek terdorong untuk melakukan hal-hal yang positif di lingkungannya.

> "Oo diundang lari,, *mosok wong buntung* suruh lari?! Itu gunanya sakit hati. Jadi ketika saya diundang untuk lari, kan kurang *ajar* itu orang Jakarta itu kan? *Onok wong buntung* suruh lari? Tapi dari situ tadi saya akhirnya timbul sakit hati, akhirnya saya bikin kaki yang memang spesifikasinya untuk lari." (WCRSS.378.H139)
> "saya di lingkungan sini kebanyakan saya itu dicap orang gila. *Yo* memang gila. Karena saya itu sering sakit hati, makanya sakit hati itu perlu." (WCRSS.396.H139)
> "Jadi bekal dari sakit hati." (WCRSS.551.H143)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Impulsif

Sikap impulsif subjek ditunjukkan dengan cara bicaranya yang *ceplas ceplos*, sehingga terkadang ada seseorang yang tidak terima dengan ucapannya. Seperti yang diungkapkan oleh CJ selaku TO/klien subjek, subjek mengatakan bahwa CJ pantasnya dikubur hidup-hidup atau dibuang ke brantas. Sama halnya yang dijelaskan oleh YW, bahwa ada TO/klien yang SMS kepada subjek karena sakit hati dengan omongan subjek.

> "Dibilang malah saya itu mintanya *kalok* pak Sugeng sendiri bilangnya sama saya, orang kayak saya ini pantesnya itu dikubur hidup-hidup atau dibuang ke Brantas, karena *nggak* ada gunanya gitu bilangnya." (WCRCJ.32.H151)
> "Cuma memang ngomongnya *aja*, ngomongnya *rada ceplas ceplos*.. heheee.. *rodok ceplas ceplos* kan ngomongnya itu." (WCRYW.16.H156)
> "Ada yang SMS pak Sugeng juga. Pokoknya kayak sakit hati, dia *nggak* terima sama ocehannya pak Sugeng, ngomong pak Sugeng terus SMS, bapak jangan begitu, saya sakit hati *ngene ngene ngene* ada juga." (WCRYW.160.H159)
> "*kalok* di sini kan pak Sugeng kan memang bahasanya seperti itu yaa, kaget," (WCRYW.166.H159)

5) Agresif

Subjek memiliki sikap agresi karena bapak subjek adalah seorang tentara, dan tinggal dilingkungan TNI. Subjek menjelaskan bahwa saudara-saudara subjek juga memiliki sikap yang keras. Sama halnya yang diungkapkan oleh CJ, bahwa dulunya subjek memang kasar dan keras.

> "*kalok* saya memang petarung memang, jiwanya jiwa petarung." (WCRSS.487.H141)
> "Itu tembok rumah itu gambare nazi, tembok rumahku itu gambare benderane Jerman dulu." (WCRSS.494.H141)
> "Karena aku dilingkungan TNI, bapakku TNI tentara" (WCRSS.501.H142)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Ituuu,,, keras!. Hampir semua sodara-sodaraku keras-keras semua. *Nggak* ada yang *nggak* keras. Jadi semua pemberani. Jiwanya jiwa petarung." (WCRSS.503.H142)
> "Berantem! Berantem. Ini kan belum lama *aja* ada sms yang seperti itu" (WCRSS.776.H148)
> "*Kalok* yang dulu-dulu memang kasar, keras" (WCRCJ.85.H153)

c. Optimisme

1) Semangat

Subjek memiliki semangat dalam dirinya. Semangat subjek ditunjukkan ketika mengikuti acara ulang tahun kodam, subjek ikut bersepeda. Dan ketika hari jadi Kota Mojokerto, subjek berpartisipasi lari berjarak sepuluh kilometer. Subjek menguatkan diri dengan keadaannya.

> "Kemaren itu ulang tahun kodam, ulang tahun TNI saya juga ikut sepedahan. Waktu hari jadi Kota Mojokerto saya juga ikut lari sepuluh kilometer." (WCRSS.49.H132)
> "Alhamdulillah, yaa dikuat-kuatin. Heheee,,," (WCRSS.55.H132)

2) Mensyukuri keadaan

Subjek menerima keadaan yang terjadi pada dirinya, dan berfikir positif bahwa subjek telah diberi nikmat, jadi komendan walaupun tidak jadi tentara, mau merasakan keadaan yang tidak enak, dan bersyukur tidak bisa hitung-hitungan.

> "*yo* alhamdulillah itu *kalok* dulu kan banyak sodara-sodaraku itu kan *kena* musibah, *kena* ujian, padahal beliau dikasih nikmat, makanya saya juga bisa merasakan, saya *kalok nggak* dikasih nikmat kayak gini, saya *nggak* bisa tercemar kayak begini dong." (WCRSS.119.H133)
> "Tapi alhamdulillah biarpun *nggak* jadi tentara kan saya sekarang kan, apa yaa, jadi komendan kan." (WCRSS.290.H137)
> "Kamu jangan Cuma mau yang enak-enak, yang *nggak* enak juga harus kamu rasakan. *Kalok* kita sudah terbiasa merasakan yang *nggak* enak kan nanti sudah biasa, *kalok* dapet yang enak kan alhamdulillah." (WCRSS.739.H147)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Jadi alhamdulillah saya *nggak* bisa itung-itungan," (WCRSS.767.H147)
Subjek menunjukkan sikap bersyukur ketika menceritakan kehidupannya sekarang (OBS.SS.8.H162)

3) Harapan

Subjek penelitian pesimis dengan harapan dalam hidupnya. Seperti yang dipaparkan oleh subjek, bahwa subjek tidak mempunyai harapan untuk kedepannya.

"Harapan kedepannya sekarang itu saya *nggak* punya harapan." (WCRSS.336.H138)
Subjek terlihat pesimis ketika berbicara tentang harapan (OBS.SS.7.H161)

d. *Causal analysis*

1) Berfikir *explanatory*

Subjek beranggapan bahwa dirinya bukanlah orang baik. Setelah meninggalnya anak subjek, subjek merasa berdosa karena ternyata banyak orang yang datang untuk mendoakan dan takziyah. Bagi subjek, kepergian anaknya merupakan titik balik dalam hidup subjek. YW memaparkan bahwa yang subjek sendiri yang beranggapan bahwa dirinya tidak baik.

"*Kalok* yang jelek-jelek punya saya, *kalok* yang baik-baik bukan." (WCRSS.84.H133)
"*Nggak* sembarang orang Tuhan itu ngasih keputusan, ooh ini kamu tak kasih nikmat begini, *nggak* sembarang orang. Jadi banyak di sini juga. Kan saya di sini juga bukan orang baik." (WCRSS.127.H133)
"Jadi yang jadi tolak ukur sekarang itu, atau titik baliknya itu setelah peristiwa meninggalnya anakku." (WCRSS.252.H136)
"Soalnya kan saya kan bukan orang baik. Jadi ternyata setelah anakku meninggal itu *sampek* tujuh harinya itu yang ngaji juga banyak, yang takziyah itu lo. Itu saya merasa berdosa." (WCRSS.254.H136)
"Itu tadi, jadi *yo* memang harus semua itu kan ada prosesnya, jadi paling *nggak* saya bisa menyelesaikan masalah saya sendiri." (WCRSS.287.H137)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"*kalok* kamu *yo*o lebih sempurna. *Kalok* saya itu yang jelek-jelek punya saya, *kalok* yang baik bukan." (WCRSS.527.H142)
"yang membuat titik balik itu tadi yaa dari kejadian meninggalnya anakku. Karena masyarakat disini masih banyak yang peduli sama aku. Jadi saya sudah merasa berdosa. *Dadi dusoku iku wakeh*." (WCRSS.556.H143)
"Itu yang mengingatkan aku tentang dosa-dosaku. Saya itu dosanya banyak. Semakin, semakin banyak orang yang kesini, itu semakin banyak menambah dosaku." (WCRSS.572.H143)
"*Kalok* mungkin dulu katanya itu yang jelek-jelek *kalok* menurut pak Sugeng itu mungkin menurut pak Sugeng, tapi orang kan lain lagi." (WCRYW.112.H158)
Subjek terlihat mencari tahu terlebih dahulu apa ada kesalahan saat penggunaan kaki palsu konsumen (OBS.SS.11.H162)
Subjek menunjukkan ketika menceritakan tentang anaknya yang sudah meninggal (OBS.SS.12.H162)

e. Empati

1) Peduli terhadap sesama

Subjek memiliki kepedulian terhadap sesama, terlebih lagi pada orang-orang difabel. Subjek menawarkan kaki palsu buatannya pada orang yang telah diamputasi kakinya, dan tidak mematok harga tinggi, karena dimaksudkan untuk membantu. Seperti yang diungkapkan oleh CJ, subjek membuatkan motor secara gratis agar CJ dapat beraktivitas. Serta menurut YW, subjek mudah tersentuh dan ingin ikut membantu sekitarnya.

"kemudian kalo ada sodara-sodaraku yang habis kecelakaan dan kakinya diamputasi saya samperin saya tawarin tak buatin kaki, alhamdulillah ada yang mau yaa ada yang *nggak* mau." (WCRSS.17.H131)
"*Kalok* aku mau tak bisniskan kaki palsu ini, tak,,, disain, tak buat yang cantik yang bagus, itu duit." (WCRSS.459.H141)
"masyarakat sekitar orang-orang yang membutuhkan aku pasti larinya ke saya, selagi aku masih bisa *yo* semaksimal mungkin." (WCRSS.514.H142)
"jadi yang kesini yang *bonek-bonek yo* banyak, tetep kita eksekusi" (WCRSS.768.H147)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Seperti motor saya yang saya punya itu, itu buatannya pak sugeng dimana itu aku dibuatkan gratis. Supaya saya bisa untuk beraktivitas keluar," (WCRCJ.152.H154)
"Karena lebih banyak dan sering membantu daripada orang-orang yang memang membutuhkan. Apalagi usahanya ini sangat membantu teman-teman difabel yang membutuhkan kaki palsu tetapi tidak apa yaa? Tidak memiliki biaya." (WCRCJ.207.H155)
"Jadi *kalok* liat orang *koyok yak opo*, kayak tersentuh dihatinya, mau ikut bantu *ae* pak Sugeng." (WCRYW.131.H159)
Subjek selalu menunjukkan bahwa ingin membantu orang yang sedang membutuhkan (OBS.SS.9.H162)
Subjek memberikan kaki palsu gratis pada salah satu konsumen yang datang dan tidak memiliki uang untuk membayarnya (OBS.SS.10.H162)

2) Sosial tinggi

Sosial tinggi adalah sikap peduli terhadap sekitarnya, lebih memikirkan orang lain. Hal tersebut dijelaskan oleh YW, bahwa subjek memiliki sosial yang tinggi.

"apa itu sosialnya tuinggi, sosialnya tinggi pak Sugeng itu, *kalok* orang Jawa bilangnya apa itu yaa? *Loman*,, hehee.. loman sosialnya kan tinggi, orang Jawa bilang loman." (WCRYW.37.H157)
"kayak pak Sugeng sosialnya tinggi." (WCRYW.130.H159)

f. *Self efficacy*

1) Inisiatif, menyelesaikan masalah

Setelah mengalami kecelakaan dan kakinya harus diamputasi, subjek menggunakan kaki palsu untuk melakukan aktivitas kesehariannya. Namun karena kaki palsu yang subjek gunakan sering rusak, sehingga subjek memutuskan untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, memiliki inisiatif untuk membetulkan kaki palsunya sendiri.

"akhirnya saya memutuskan, saya harus bisa menyelesaikan masalah saya sendiri." (WCRSS.13.H131)
"Akhirnya saya yaa harus bisa menyelesaikan masalah saya sendiri" (WCRSS.29.H131)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dengkulnya taruh diotak, otaknya jalan, bagaimana sodara-sodaraku tadi, kenapa dia *kok nggak* mau diundang kenduren?" (WCRSS.364.H139)
"aku bikin kaki yaa benerin sendiri." (WCRSS.426.H140)
Terlihat saat subjek mencoba memperbaiki kaki palsu yang subjek gunakan (OBS.SS.13.H162)
Subjek terlihat melakukan semua hal sendiri, tanpa dibantu orang lain (OBS.SS.15.H162)

2) Kreatif

Dalam merintis usahanya, subjek bermula dari membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri, melakukan perawatan pada kaki palsu buatannya. Selain membuat kaki palsu, subjek juga membuat kaos. Subjek penelitian menurut YW membuat kaki palsu dengan cara otodidak dan tidak bisa diam. Yang dimaksud tidak bisa diam, subjek selalu memiliki ide baru untuk kaki palsu buatannya.

"Alhamdulillah saya bisa membuat kaki palsu untuk diri saya sendiri" (WCRSS.15.H131)
"(mengeluarkan hansaplas dari dalam dompet dan menunjukkannya) kan sedia payung sebelum hujan." (WCRSS.60.H132)
"*kalok* mau bagus, bisa dibagusin sendiri. Nanti dicuci pakek air beras nyucinya biar bagus." (WCRSS.91.H133)
"Iyaa otodidak. semua saya kerjakan sendiri." (WCRSS.360.H139)
"*Kalok* ini kemaren nyari pahanya (menunjuk kaki palsu yang ada disebelahnya), *kok nggak* nemu, nemunya yang gini yaudah tak akalin sendiri." (WCRSS.427.H140)
"saya bisa ngelas, saya bikin kunci, itu uangku. Aku bikin kaos tak jual." (WCRSS.674.H145)
"Tapi bapak orangnya memang *nggak* bisa *diem* yaa" (WCRYW.146.H159)
"*Ngene ngene ngene* diterapno sama yang ngelas, *ngene ngene ngene* diterapno sama orang ngelasnya, kurang *ngene* ganti lagi, kurang ganti lagi, pak Sugeng itu kan kreatif, otodidak." (WCRYW.153.H159)

3) Inovatif

Dalam menjalankan usahanya subjek memiliki ide ide baru untuk kaki palsu buatannya. Saat ini kaki palsu buatan subjek sudah mencapai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

generasi kesembilan, dan itu bisa digunakan untuk duduk bersila, sholat dan lari. Hal tersebut juga diungkapkan oleh YW, bahwa subjek terkadang mengelas-ngelas sendiri dan membuat inovasi-inovasi untuk kaki palsunya.

> "alhamdulillah sampai saat ini untuk lutut sudah generasi ke sembilan." (WCRSS.31.H131)
> "Dibuat duduk bersila, diajak sholat yaa mau. Itu yang tipe S. Kalo yang tipe L itu untuk lari" (WCRSS.35.H131)
> "Oo kaki *nggak* bisa diajak sholat, loh kan, aku bikin lutut yang generasi delapan bisa diajak sholat." (WCRSS.376.H139)
> "Akhirnya aku bikin kaki yang untuk memang khusus untuk lari." (WCRSS.549.H143)
> "Jadi yaa kadang-kadang ngelas-ngelas sendiri, bikin-bikin inovasi sendiri *ngono lho*," (WCRYW.79.H157)

4) Tanggung jawab sesuai aturan

Sikap tanggung jawab juga ditunjukkan oleh subjek dalam usahanya. Dalam usahanya subjek tetap mematuhi aturan yang berlaku dan tidak berbuat seenaknya sendiri.

> "Tapi saya *nggak* bisa menggunakan ranah tadi seenak saya sendiri, saya mau kemana-kemana yaa SPJ, apa itu BPD, post BPD ada, Biaya Perjalanan Dinas. Jadi *kalok* saya sama tim kemana gitu, harus ada SPJ, masuknya di *post* biaya perjalanan" (WCRSS.720.H146)

g. *Reaching out*

1) Memotivasi

Subjek selalu memberikan motivasi pada TO/kliennya. Seperti subjek mengajarkan untuk menyelesaikan masalah sendiri, membuat kaki palsu sendiri, memberi semangat untuk tidak selalu terpuruk, berpikir positif terhadap orang-orang yang dianggap orang lain buruk.

> "sekarang banyak sodara-sodaraku yang saya ajarin, alhamdulillah dia bisa menyelesaikan masalahnya sendiri." (WCRSS.144.H134)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Sekarang yang sudah bisa bikin kaki palsu sendiri sudah banyak." (WCRSS.147.H134)
"Sekarang yang sudah bisa bikin kaki palsu sendiri juga udah banyak." (WCRSS.260.H136)
"Lo kan memang harus begitu, *kalok* kita selalu terpuruk, kapan kita bisa bangkit?" (WCRSS.582.H143)
"Sapa yang nyuruh kamu miskin? Kamu kira jadi orang miskin itu enak? *Nggak* enak." (WCRSS.771.H147)
"Saya kan Cuma merubah, apa yaa *image* yang dari negatif ke positif kan, ternyata *nggak* tau bener kan?" (WCRSS.832.H149)
Subjek menunjukkan ketika subjek memotivasi TOnya (OBS.SS.17.H163)

CJ dan YW juga memaparkan hal yang sama, bahwa subjek selalu memberi motivasi meskipun dengan kata-kata yang tidak enak didengar, memberi semangat untuk tidak selalu berpangku tangan pada orang lain.

"Setelah itu saya dimotivasi, saya apa yaa? Dengan kondisi saya yang sangat-sangat apa terpuruk, sangat sudah *nggak* layak katanya pak Sugeng, sudah *nggak* layak Hidup" (WCRCJ.20.H151)
"Tapi waktu itu Alhamdulillah itu salah satu motivasi pak Sugeng" (WCRCJ.37.H152)
"Dengan kondisi mental saya yang tidak, katakanlah *nggak*, terguncang oleh kondisi akhirnya saya dimotivasi dengan apa yaa? Dengan tegas, dengan tegar untuk menjalani hidup. *Nggak* boleh selalu berpangku tangan, harus bisa berusaha, dan harus bisa mandiri, gitu jelasnya." (WCRCJ.59.H152)
"Untuk saya itu banyak memotivasi saya pribadi dan kaum-kaum temen-temen difabel luar juga banyak." (WCRCJ.71.H152)
"*Genjotan* mental, dimana dia itu mampu atau *ndak*." (WCRCJ.99.H153)
"*Kalok* pak sugeng motivasi TO-TO itu kebanyakan dari permulaannya dia itu motivasinya melalui mental." (WCRCJ.103.H153)
"Dan dari temen difabel juga alhamdulillah seperti saya sendiri yaitu, saya sendiri juga dimotivasi, bukan sekedar ucapan, tapi juga bukti." (WCRCJ.149.H154)
"Tapi *ceplas ceplosnya* itu sebenernya kan buat memotivasi orang-orang yang apa yaa, kekurangan itu mau. Sebenernya *nggak*, dia memvonis *nggak*, memotivasi *aja*." (WCRYW.19.H156)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tidak mudah menyerah

Dalam hidupnya, subjek tidak mudah menyerah dalam berbagai hal, seperti berjuang untuk mendapatkan istrinya, menunjukkan bahwa dirinya bisa. Dan menurut pemaparan CJ, subjek membutuhkan waktu untuk proses mencapai kesuksessannya.

> "Tapi saya *ndapetkan* ibu itu *yo nggak* gampang lo." (WCRSS.167.H134)
> "*Yo* Karena itu tadi butuh perjuangan." (WCRSS.171.H134)
> "Tapi kan saya kan kita tunjukkan" (WCRSS.183.H135)
> "Atau dari awal, dari pertama kedua itu selangnya berapa tahun, kan gitu. Itu suatu proses dimana untuk mencapai apa yaa? Mencapai kesuksessan. Dan *nggak* terbatas *kalok* sudah ke generasi ke sepuluh sudah nyampek situ *aja*, *nggak*!" (WCRCJ.170.H154)

3) Potensi

Untuk menjalankan sebuah usaha, seseorang harus memiliki potensi. Dalam hidupnya, subjek terus menunjukkan dan mengembangkan potensi yang dimilikinya. Seperti yang dijelaskan oleh CJ, bahwa keahlian harus digali dan potensi terus dikembangkan, dan keahlian subjek memang luar biasa menurutnya.

> "oohh kita kan harus bisa menunjukkan potensi kita." (WCRSS.390.H139)
> "jadi kita punya potensi apa bisa kita kembangkan." (WCRSS.395.H139)
> "keahliannya pun luar biasa." (WCRCJ.159.H154)
> "Jadi dimana memang keahlian itu memang harus digali terus, potensi harus dicari terus supaya berkembang, berkembang, berkembang terus." (WCRCJ.176.H155)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Modal, sukses

Dalam mencapai kesuksesan, subjek memiliki modal tersendiri, yaitu berani dan gila. Bagi subjek jika seseorang itu berani dan gila, pasti akan sukses.

> "Modalnya Cuma satu kata, berani!" (WCRSS.409.H140)
> "Gila! Kamu mau gila? *Nggak* ada orang gila itu yang notabennya itu baik. Yaaa? Begitu... jadi *kalok* kamu udah punya modal, kamu mau gila, insyaallah kamu sukses. Pasti itu." (WCRSS.414.H140)

5) Pencapaian

Subjek ingin menjadi seseorang yang lebih baik dan ramah pada semua orang. CJ mengungkapkan bahwa dulunya subjek memang kurang baik, namun sekarang sudah sangat baik dan lebih dikenal oleh masyarakat.

> "saya sekarang masih bel*aja*r. Saya juga manusia, saya juga kepingin jadi orang baik. Jadi mohon bantuan doanya." (WCRSS.522.H142)
> "Saya *kepengen* jadi orang yang baik, dateng kesini diterima dengan senyuman, dengan yang ramah tamah," (WCRSS.577.H143)
> "alhamdulillah sekarang sangat-sangat apa yaa, sangat berubah drastislah, perubahan yang katakanlah menurut masyarakat yang dulu itu kurang baik, alhamdulillah sekarang itu sangat baik," (WCRCJ.203.H155)
> "Bisa dibilang dulu yang sempat *nggak* diakuin masyarakat, yang tidak dianggap, tapi dengan pak sugeng selalu membantu banyak orang akhirnya sekarang lebih dikenal oleh masyarakat sampai diluar juga." (WCRCJ.213.H155)
> Subjek menunjukkan ketika menceritakan dirinya yang ingin berubah lebih baik (OBS.SS.16.H163).

6) Sukses, dalam usaha

Dalam usahanya saat ini, subjek dapat dikatakan sukses. Seperti yang YW ungkapkan, bahwa usaha subjek bisa dibilang sukses, dan kaki palsu buatannya sudah mencapai generasi kesembilan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> "Jadi *kalok* menurut saya, *kalok* saya pribadi *kalok* liat gini-gini *wes* Alhamdulillah gitu *aja*," (WCRYW.55.H157)
> "*Kalok* menurut saya Alhamdulillah gitu, dibilang sukses yaa sukses *kalok* menurut saya." (WCRYW.58.H157)
> "Alhamdulillah udah lebih sukses, kaki udah *sampek* generasi sembilan yaa itu." (WCRYW.149.H159)

2. Analisis Temuan Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memfokuskan pada resiliensi seorang pengusaha penyandang disabilitas, berikut adalah aspek resiliensi yang nampak pada diri subjek penelitian, yang dapat dilihat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi:

a. Regulasi emosi

Regulasi emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang dibawah kondisi yang menekan. Reivich & Shatte (2002) menjelaskan dua keterampilan dalam melakukan regulasi emosi, salah satunya adalah sikap tenang.

1) Tenang

Dalam menjalani kehidupan pasti akan mengalami sebuah masalah atau tantangan, tetapi subjek tetap tenang untuk menghadapinya. Subjek tetap tenang ketika ada masalah dengan kaki palsunya, bagi subjek itu adalah sebuah konsekuensi, karena menggunakan kaki palsu pasti merasa tidak nyaman (WCRSS.59.H132). Ketika subjek ingin keluar bersama keluarganya, subjek tidak bisa karena keadaannya, subjek tetap menerima dengan tenang (WCRSS.881.H150).

Subjek baik-baik saja dalam menjalani kehidupan dengan keterbatasannya (WCRYW.70.H157) ketika sedang merasa banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah, banyak pikiran atau sedang tidak ada kegiatan, subjek membuat kaki palsu sendiri tanpa dibantu dengan pegawainya (WCRYW.76.H157) daripada hanya berdiam diri, subjek membuat sesuatu yang dapat menghilangkan kejenuhannya (WCRYW.82.H158). Subjek menganggap usaha kaki palsu sebagai mainannya, sehingga ketika sedang ada masalah, subjek tidak terlalu memikirkannya agar tidak menjadi beban dan lebih memilih untuk meluapkan ke kaki palsunya (WCRYW.87.H158) sehingga subjek tetap terlihat tenang dan baik-baik saja (WCRYW.99.H158).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan indikator tenang, terlihat saat subjek bersikap santai memberikan penjelasan kepada konsumen (OBS.SS.1.H161)

2) Mengelola perasaan

Setelah mengalami kecelakaan lalu lintas saat masih SMA, subjek tidak mampu mengelola emosinya, subjek meluapkannya dengan melakukan tindakan-tindakan yang kurang baik (WCRSS.243.H136). Subjek juga sering merasa marah dan mau memukul orang (WCRSS.483.H141) dan terkadang subjek tidak dapat menahan amarahnya ketika berurusan dengan suatu pihak instansi tertentu (WCRSS.519.H142).

3) Hubungan dengan masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hubungan subjek dengan masyarakat baik, hal tersebut ditunjukkan oleh CJ bahwa hubungan subjek dengan masyarakat sekitar sangat baik (WCRCJ.134.H154). YW juga memaparkan hal yang sama, bahwa hubungan subjek dengan masyarakat baik (WCRYW.36.H157).

4) Baik

Subjek merupakan seseorang yang baik kepada semuanya, YW menjelaskan bahwa subjek adalah orang yang baik (WCRYW.13.H156) (WCRYW.23.H156). YW berkali kali memaparkan bahwa subjek merupakan orang yang baik (WCRYW.104.H158) subjek baik dalam hal semuanya dan juga menyayangi semua (WCRYW.107.H158).

b. *Impulse control*

Impulse control atau pengendalian impuls merupakan aspek resiliensi kedua yang ditunjukkan oleh subjek. Namun impuls yang ditunjukkan ada pengendalian impuls yang baik dan pengendalian impuls rendah. Pengendalian impuls rendah yaitu seseorang akan mudah mengalami perubahan emosi yang berpengaruh pada pikiran dan perilaku.

1) Keinginan tidak tersampaikan

Setelah mengalami kecelakaan lalu lintas, ada beberapa keinginan subjek yang tidak tercapai, seperti cita-cita subjek yang ingin menjadi TNI, karena kaki kanannya harus diamputasi sehingga subjek tidak bisa mencapai cita-citanya (WCRSS.6.H131). Ketika subjek bertemu dengan Menristek (Kementrian Riset dan Teknologi), subjek ingin meminta bantuan untuk mesin usaha pembuatan kaki palsu, namun yang diberikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepada subjek hanya grenda, bor dan mesin las (WCRSS.321.H138). Dan keinginan subjek untuk bertemu dengan RI 1 (Presiden) juga belum tersampaikan (WCRSS.337.H138). Setelah subjek dikenal oleh masyarakat melalui media, subjek tidak memiliki waktu untuk keluar bersama keluarga, subjek disibukkan dengan kegiatan-kegiatan *talk show* dan usaha kaki palsunya (WCRSS.872.H150).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan sikap menerima keadaan ketika menceritakan bahwa subjek tidak bisa mencapai cita-citanya yang ingin menjadi tentara (OBS.SS.4.H161)

2) Tekanan, tidak diakui masyarakat

Subjek pernah mengalami tekanan dari masyarakat sekitarnya, subjek tidak diakui kependudukannya selama 16 tahun, sehingga subjek tidak memiliki KTP ataupun KK (WCRSS.135.H134), bahkan ketika ada penyemprotan atau *fogging* rumah subjek tidak didatangi untuk *fogging* (WCRSS.139.H134). Subjek baru diakuin kependudukannya memiliki KTP dan KK sekitar tahun 2007 (WCRSS.190.H135). Bagi subjek tidak pernah ada orang yang mengalami tidak diakui keberadaannya, yang tidak memiliki KTP dan KK selain diri subjek (WCRSS.507.H142).

CJ membenarkan ungkapan dari subjek, bahwa subjek dulunya kurang baik dan tidak diakui oleh masyarakat (WCRCJ.194.H155). YW juga menambahkan bahwa subjek baru-baru s*aja* memiliki KTP dan diakui oleh kelurahan (WCRYW.29.H156).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menceritakan tentang masa lalunya yang tidak diakui oleh masyarakat (OBS.SS.3.H161).

3) Dorongan, ketika merasakan sakit hati

Subjek sering mengalami sakit hati karena keadaannya yang memakai kaki palsu, namun hal tersebut subjek gunakan sebagai dorongan untuk menjadi lebih baik. Seperti ketika subjek diundang lari di Jakarta, menurut subjek itu sebuah sakit hati, karena tidak ada orang yang menggunakan kaki palsu bisa lari, namun dari sakit hati tersebut subjek tunjukkan dengan membuat kaki palsu yang khusus untuk lari (WCRSS.378.H139). Subjek dilingkungannya pernah dicap sebagai orang gila, karena apa yang dilakukan oleh subjek terkadang tidak biasa dilakukan oleh orang lain, namun sakit hati tersebut subjek gunakan untuk modal kesuksessannya (WCRSS.396.H139). Jadi dorongan menjadi lebih baik adalah bekal dari sakit hati (WCRSS.551.H143).

4) Impulsif

Dalam hal verbal subjek kurang bisa mengontrol ucapannya. Seperti yang dijelaskan oleh CJ sebagai TO/klien subjek, subjek pernah berkata bahwa CJ tidak ada gunanya dan pantasnya dibuang ke brantas atau dikubur hidup-hidup (WCRCJ.32.H151).

Hal tersebut lebih diperjelas lagi oleh YW, bahwa cara berbicara subjek terkesan ceplas ceplos (WCRYW.16.H156). Dan terkadang juga

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ada TO yang tidak terima dengan ucapan subjek, lalu mengirim SMS kepada subjek bahwa dirinya merasa sakit hati dengan perkataan subjek (WCRYW.160.H159). YW juga menjelaskan bahwa memang bahasa atau perkataan subjek memang ceplas ceplos, bagi yang belum mengenal subjek pasti merasa kaget (WCRYW.166.H159).

5) Agresif

Subjek merupakan orang yang keras dan berjiwa petarung (WCRSS.487.H141) hal tersebut subjek tunjukkan dengan adanya gambar bendera NAZI di tembok rumahnya (WCRSS.494.H141) dan juga dikarenakan hidup dalam lingkungan TNI (WCRSS.501.H142). Semua saudara kandung subjek juga memiliki sifat yang keras dan pemberani (WCRSS.503.H142) dan subjek tidak segan-segan untuk berantem dengan seseorang (WCRSS.776.H148). Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan CJ, bahwa subjek merupakan seseorang yang kasar dan keras (WCRCJ.85.H153).

c. Optimisme

Optimisme merupakan kemampuan yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Karena dengan optimisme yang ada dalam dirinya, individu tersebut terus terdorong untuk menemukan solusi dari permasalahan dan terus bekerja keras demi kondisi yang lebih baik.

1) Semangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek selalu semangat dalam melakukan hal apapun. Dengan keterbatasan yang subjek miliki, subjek tetap mengikuti sepedahan untuk acara ulang tahun kodam dan ikut lari saat hari jadi kota Mojokerto (WCRSS.49.H132). Subjek tetap semangat dan menguatkan diri utuk mengikuti acara tersebut (WCRSS.55.H132).

2) Mensyukuri keadaan

Dalam hidupnya subjek selalu mensyukuri keadaan yang terjadi pada dirinya. Ketika terkena musibah, subjek berfikir positif bahwa itu adalah sebuah nikmat yang Tuhan kasih pada dirinya (WCRSS.119.H133). Beliau juga bersyukur karena telah dipanggil komendan walaupun tidak jadi tentara (WCRSS.290.H137). Subjek juga memaparkan bahwa hidup jangan hanya menginginkan yang enak-enak s*aja*, tetapi yang tidak mengenakkan juga harus dinikmati, karena ketika sudah terbiasa dengan keadaan yang tidak enak, maka ketika mendapatkan yang enak kita akan bersyukur (WCRSS.739.H147) dan subjek bersyukur tidak bisa hitung-hitungan (WCRSS.767.H147).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan sikap bersyukur ketika menceritakan kehidupannya sekarang (OBS.SS.8.H162).

3) Harapan

Subjek tidak memiliki harapan apapun untuk masa depannya (WCRSS.336.H138).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat pesimis ketika membicarakan tentang harapan (OBS.SS.7.H161).

d. *Causal analysis*

Causal analysis atau kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat penyebab dari permasalahan yang sedang dihadapi. Individu yang resilien adalah individu yang mampu mengidentifikasi permasalahan yang sedang dihadapi tanpa terjebak pada salah satu gaya berfikir *explanatory*.

1) Berfikir *explanatory*

Berfikir *explanatory* merupakan kebiasaan cara seseorang untuk menjelaskan hal baik dan buruk yang terjadi pada dirinya. Seperti subjek yang menganggap dirinya tidak baik (WCRSS.84.H133). Subjek berfikir bahwa Tuhan memberikan nikmat atau cobaan tidak kepada sembarang orang (WCRSS.127.H133). Subjek menjelaskan bahwa meninggalnya anak subjek merupakan titik balik dalam hidup subjek (WCRSS.252.H136), karena subjek merasa telah banyak berdosa, namun ketika anaknya meninggal ternyata banyak orang yang datang ke rumah subjek untuk takziyah (WCRSS.254.H136) kejadian tersebut merupakan salah satu proses subjek untuk menjadi lebih baik (WCRSS.287.H137). Subjek merasa bahwa orang lain itu sempurna dan dalam dirinya hanya ada keburukan (WCRSS.527.H142). Ketika banyak orang yang datang untuk mendoakan anak subjek yang meninggal, subjek merasa bahwa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat masih peduli terhadap subjek (WCRSS.556.H143), hal tersebut membuat subjek teringat akan dosa-dosanya (WCRSS.572.H143).

Sama dengan yang disampaikan oleh YW, bahwa dulu subjek selalu melihat dirinya buruk, tetapi belum tentu orang lain melihat hal yang sama (WCRYW.112.H158).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. *Causal analysis* yang subjek tunjukkan dari dalam dirinya terlihat saat Subjek mencari tahu terlebih dahulu apa ada kesalahan saat penggunaan kaki palsu konsumen (OBS.SS.11.H162) dan ketika subjek menceritakan tentang anaknya yang sudah meninggal (OBS.SS.12.H162).

e. Empati

Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain. Empati juga merupakan salah satu aspek dari resiliensi yang dimiliki oleh subjek.

1) Peduli terhadap sesama

Dalam kesehariannya subjek menunjukkan kepeduliannya terhadap sesama. Ketika ada seseorang yang harus diamputasi kakinya, subjek mengunjungi orang tersebut dan menawarkan untuk dibuatkan kaki palsu (WCRSS.17.H131). Dalam usaha kaki palsu, subjek tidak menjadikannya sebagai bisnis, karena subjek tidak mematok harga pada kaki palsu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

buatannya (WCRSS.459.H141), jadi yang datang untuk membuat kaki palsu kepada subjek banyak yang tidak membawa uang (WCRSS.768.H147). Ketika masyarakat sekitarnya membutuhkan bantuan, subjek berusaha semampunya untuk membantu (WCRSS.514.H142).

Hasil wawancara dengan CJ juga membuktikan bahwa subjek sangat peduli dengan sesama. Subjek membuatkan CJ motor khusus supaya CJ dapat beraktivitas keluar dan subjek membuatkannya secara gratis (WCRCJ.152.H154). CJ juga menjelaskan bahwa usaha subjek sangat membantu saudara-saudara difabel terutama yang kehilangan kaki, sehingga subjek dapat membantu membuatkan kaki palsu dan tidak dipungut biaya mahal (WCRCJ.207.H155). Dan YW juga mengungkapkan bahwa subjek mudah tersentuh hatinya ketika melihat seseorang yang membutuhkan bantuan, dan subjek selalu ingin membantunya (WCRYW.131.H159).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat memberikan kaki palsu secara gratis pada salah satu konsumennya yang tidak memiliki biaya untuk membayar pembuatan kaki palsu (OBS.SS.10.H162). Subjek menunjukkan bahwa dirinya selalu ingin membantu orang yang membutuhkan (OBS.SS.9.H162).

2) Sosial tinggi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Subjek memiliki rasa sosial dalam dirinya. Seperti yang diungkapkan oleh YW, bahwa subjek memiliki sosial yang tinggi, yang dimaksudkan sosial tinggi adalah rasa kepedulian terhadap orang lain, suka membantu orang lain yang membutuhkan (WCRYW.37.H157) (WCRYW.130.H159).

f. *Self efficacy*

Self efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Bandura (dalam Atwater & Duffy, 1997) menjelaskan *Self efficacy* sebagai kemampuan individu untuk mengatur dan melaksanakan suatu tindakan untuk mencapai hasil yang diinginkan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya.

1) Inisiatif

Subjek mengalami kecelakaan lalu lintas ketika SMA, dan setelah kecelakaan subjek harus menggunakan kaki palsu. Namun kaki palsu yang dibelikan oleh orang tuanya sering mengalami kerusakan, sehingga subjek berinisiatif untuk menyelesaikan masalah dirinya sendiri (WCRSS.13.H131). Subjek mulai membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri agar masalah kerusakan kaki palsunya tidak merepotkan saudara-saudaranya lagi (WCRSS.29.H131). Subjek melihat saudara-saudaranya (difabel) yang tidak mau datang ketika mendapat undangan, akhirnya subjek membuat kaki yang bisa untuk bersila (WCRSS.364.H139). Dan subjek juga membetulkan kakinya sendiri karena subjek yang membuat sendiri (WCRSS.426.H140).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek terlihat mencoba memperbaiki kaki palsu yang subjek gunakan (OBS.SS.13.H162), dan juga subjek terlihat melakukan semua hal sendiri tanpa dibantu oleh orang lain (OBS.SS.15.H162).

2) Kreatif

Dalam usaha yang didirikan oleh subjek, yaitu kaki palsu, harus memiliki kreativitas dalam pembuatannya, dan pada awalnya subjek bisa membuat kaki palsu untuk dirinya sendiri (WCRSS.15.H131). Karena penggunaan kaki palsu yang tidak begitu nyaman, subjek memiliki solusi sendiri untuk mengantisipasi ketidaknyamanannya (WCRSS.60.H132). Kaki palsu buatan subjek juga ada cara tersendiri dalam perawatannya (WCRSS.91.H133).

Awal pembuatan kaki palsu karena kaki palsu yang subjek beli sering mengalami kerusakan, sehingga subjek mencoba-coba sendiri untuk memperbaiki dan membuatnya (WCRSS.360.H139). Ketika bahan untuk membuat kaki palsu tidak sesuai atau kesulitan untuk mencarinya, subjek mencari cara sendiri untuk tetap menggunakan bahan yang ada (WCRSS.427.H140). Bagi subjek, untuk menghasilkan uang tidak hanya membuat kaki palsu, namun juga bisa melakukan hal-hal yang lain, seperti membuat kunci dan kaos (WCRSS.674.H145).

Subjek merupakan individu yang aktif. Yang dimaksudkan aktif yaitu, subjek selalu melakukan hal apapun dalam kesehariannya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCRYW.146.H159). Subjek terkadang meluapkan ide-idenya dan menunjukkan pada pegawainya untuk dicoba membuat (WCRYW.153.H159).

3) Inovatif

Untuk membangun sebuah usaha, seseorang harus inovatif agar usahanya dapat terus berkembang dan selalu memiliki ide-ide baru. Subjek mengembangkan usahanya dengan membuat lutut berbagai generasi (WCRSS.31.H131). Lutut yang dibuat oleh subjek sudah bisa untuk melakukan berbagai aktivitas, seperti sholat, bersila, dan lari (WCRSS.35.H131). Ketika ada yang menggunakan kaki palsu tetapi tidak bisa digunakan untuk sholat, maka subjek berinovasi untuk membuat lutut yang dapat digunakan untuk sholat (WCRSS.376.H139) dan juga membuat lutut yang khusus untuk lari (WCRSS.549.H143).

YW juga mengungkapkan bahwa subjek terkadang mencoba-coba untuk membuat inovasi-inovasi baru untuk kaki palsu (WCRYW.79.H157).

4) Tanggung jawab sesuai aturan

Dalam usahanya, subjek menerapkan aturan yang diatur oleh managemennya. Walaupun subjek yang mendirikan usaha kaki palsu tersebut, subjek juga tanggung jawab dengan aturan yang berlaku, subjek tidak berlaku seenaknya sendiri (WCRSS.720.H146).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

g. *Reaching out*

Reaching out merupakan salah satu aspek resiliensi yang dimiliki oleh subjek. Untuk menjadi individu yang resilien, subjek harus mampu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa. Individu tersebut harus meraih kesuksessan namun juga harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

1) Memotivasi

Setelah kecelakaan terjadi, subjek banyak memotivasi saudara-saudaranya yang juga sempat putus asa karena musibah yang terjadi. Subjek sering meng*aja*rkan pada saudara-saudaranya untuk dapat menyelesaikan masalahnya sendiri (WCRSS.144.H134) dan saat ini yang sudah bisa membuat kaki palsu sendiri karena di*aja*rkan oleh subjek sudah banyak (WCRSS.147.H134) (WCRSS.260.H136). Subjek juga meng*aja*rkan bahwa hidup tidak boleh selalu terpuruk, harus memiliki semangat (WCRSS.582.H143). Bagi subjek, tidak ada yang menyuruh seseorang itu miskin, jika seseorang tersebut mau berusaha, pasti akan sukses, karena miskin itu tidak menyenangkan (WCRSS.771.H147). Subjek juga merubah pandangan orang lain yang tadinya beranggap buruk pada seseorang karena perbuatannya, subjek rubah menjadi hal yang positif (WCRSS.832.H149).

Hal tersebut dibuktikan oleh hasil wawancara dengan CJ, subjek memotivasi CJ dengan bahasa yang tidak begitu menyenangkan (WCRCJ.20.H151) namun itu merupakan salah satu motivasi bagi CJ

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

(WCRCJ.37.H152). Bagi CJ dengan kondisi mental yang terguncang, subjek telah memberikan nasehat untuk tidak selalu berpangku tangan pada orang lain, harus bisa berusaha sendiri dan mandiri (WCRCJ.59.H152). Subjek juga memotivasi kaum-kaum difabel lainnya (WCRCJ.71.H152) pertama bertemu subjek akan menjatuhkan mental TO terlebih dahulu (WCRCJ.103.H153) untuk dilihat TO tersebut mampu atau tidak menjalani kehidupan setelah mengalami musibah yang menimpa dirinya (WCRCJ.99.H153) dan setelah dimotivasi oleh subjek, saudara-saudara difabel tersebut mendapatkan bukti bahwa kehidupannya lebih baik (WCRCJ.149.H154). YW juga menambahkan bahwa ucapan subjek yang terkesan ceplas ceplos bertujuan untuk memotivasi TO-TO yang datang kepada subjek (WCRYW.19.H156).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek juga terlihat memotivasi kliennya yang baru datang untuk membuat kaki palsu (OBS.SS.17.H163).

2) Tidak mudah menyerah

Subjek menjalani kehidupannya dengan melalui banyak tantangan, namun subjek tetap semangat dan tidak mudah menyerah. Subjek ketika akan menikah, tidak mudah untuk mendapatkan calon istrinya (WCRSS.167.H134) dan membutuhkan perjuangan untuk mendapatkannya (WCRSS.171.H134). Saat subjek tidak diterima oleh

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

keluarga calon istrinya karena keadaan subjek, namun subjek tetap menunjukkan keseriusannya (WCRSS.183.H135).

Dalam proses pembuatan kaki palsu setiap generasinya subjek membutuhkan waktu beberapa tahun, dan untuk mencapai kesuksessannya subjek tidak berhenti hanya sampai kaki generasi kesepuluh (WCRCJ.170.H154).

3) Potensi

Dalam menjalani kehidupannya, subjek harus menunjukkan potensi dari dalam dirinya (WCRSS.390.H139) dan potensi tersebut harus dikembangkan (WCRSS.395.H139). CJ mengungkapkan bahwa keahlian subjek luar biasa (WCRCJ.159.H154). seperti yang diungkap oleh subjek, CJ juga menjelaskan bahwa keahlian atau potensi harus terus digali dan dikembangkan (WCRCJ.176.H155).

4) Modal, sukses

Subjek menjelaskan bahwa hidup harus memiliki modal, yaitu berani (WCRSS.409.H140), dan untuk sukses subjek menyebutkan bahwa harus gila, sehingga modal untuk sukses adalah berani gila (WCRSS.414.H140).

5) Pencapaian

Untuk meraih sebuah pencapaian subjek bel*aja*r untuk menjadi seseorang yang lebih baik (WCRSS.522.H142), subjek ingin TO yang datang ke tempat usahanya diterima dengan baik dan ramah, karena

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketika ada TO yang datang subjek harus memotivasi TO tersebut dengan menjatuhkan mentalnya terlebih dahulu (WCRSS.577.H143).

CJ menjelaskan dalam hasil wawancara bahwa subjek sekarang sudah berubah lebih baik, daripada dulu yang dipandang buruk oleh masyarakat (WCRCJ.203.H155) dan dulu yang sempat tidak diakui, tidak dianggap oleh masyarakat, namun sekarang karena subjek sering membantu orang-orang disekitarnya, subjek lebih dikenal oleh masyarakat luar karena kebaikannya (WCRCJ.213.H155).

Hasil observasi yang dilakukan pada tanggal 14 Oktober 2017 hingga 28 Oktober 2017 terhadap subjek penelitian. Subjek menunjukkan ketika menceritakan dirinya yang ingin berubah lebih baik (OBS.SS.16.H163).

6) Sukses, dalam usaha

YW selaku manager subjek memaparkan bahwa usaha subjek saat ini sudah terbilang sukses (WCRYW.58.H157) menurut YW sudah lebih baik dari yang dulu (WCRYW.55.H157). Dan YW juga menjelaskan usaha subjek sukses dengan kaki palsunya yang sudah mencapai generasi kesembilan (WCRYW.149.H159).

C. **Pembahasan**

Berdasarkan hasil dari data wawancara dan observasi, selanjutnya akan dibahas hasil analisis dari resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas. Sebelumnya telah digambarkan bagaimana analisis dari masing-masing pertanyaan penelitian. Pembahasan selengkapnya adalah sebagaimana berikut berdasarkan pada data subjek penelitian.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut Siebert (2005), resiliensi adalah kemampuan untuk mengatasi dengan baik perubahan terbesar yang mengganggu dan berkelanjutan dengan mempertahankan kesehatan dan energi yang baik ketika berada dalam tekanan yang konsisten sehingga mampu bangkit kembali dari kemunduran. Sedangkan menurut Reivich & Shatte (2002), resiliensi merupakan kemampuan seseorang untuk bertahan, bangkit, dan menyesuaikan dengan kondisi yang sulit.

Sehingga dengan adanya resiliensi dapat membantu seorang pengusaha penyandang disabilitas untuk mengatasi tantangan-tantangan dalam hidupnya dan juga dalam mengembangkan usahanya. Seseorang dengan resiliensi dalam dirinya akan mampu bertahan dan bangkit setelah mengalami berbagai musibah, tekanan atau dorongan yang terjadi pada dirinya, serta tetap memiliki hubungan sosial yang baik dengan lingkungannya, dan dapat mencapai kesuksessan dalam hidupnya.

Ciri-ciri seseorang yang memiliki resiliensi di dalam dirinya menurut Reivich dan Shatte (2002) yaitu memiliki regulasi emosi yang baik, mampu mengendalikan impuls dengan baik, memiliki rasa optimis, memiliki kemampuan untuk menganilisis masalah yang terjadi, memiliki rasa empati terhadap lingkungannya, memiliki efikasi diri, serta mampu mencapai kesuksessan setelah musibah terjadi dalam hidupnya.

Berdasarkan hasil analisis, maka ditemukan resiliensi dalam diri subjek penelitian adalah regulasi emosi, *impulse control*, optimisme, *causal analysis*, empati, *self efficacy*, dan *reaching out.* Regulasi emosi subjek terlihat dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sikap tenang yang subjek miliki. Subjek memiliki cara tersendiri untuk menghadapi TO atau kliennya yang memiliki banyak permintaan untuk pembuatan kaki palsu. Sikap tenang yang subjek miliki membuat subjek dapat melakukan banyak hal, subjek selalu membuat kaki palsu sendiri ketika sedang merasa sumpek. Subjek menyadari bahwa menggunakan kaki palsu akan ada resiko yang harus ditanggung, namun resiko tersebut tidak menjadikan subjek untuk berpangku tangan pada orang lain, subjek mengatasi resiko yang terjadi dengan usahanya sendiri. Reivich & Shatte (2002) juga menjelaskan ketika seorang individu memiliki sikap tenang dalam dirinya, hal itu akan membantu untuk mengontrol emosi yang tidak terkendali, menjaga fokus pikiran ketika banyak hal yang mengganggu, serta dapat mengurangi stress yang dialami individu tersebut.

Setelah mengalami kecelakaan yang mengharuskan kaki kanan subjek untuk diamputasi, membuat subjek meluapkan emosinya dengan menunjukkan emosi negatif. Emosi negatif yang subjek tunjukkan yaitu dengan menjadi seseorang yang sering berantem. Namun emosi negatif yang subjek tunjukkan tersebut hanya untuk mengekpresikan emosi yang subjek rasakan. Seperti yang dijelaskan oleh Greef (2005), tidak semua emosi yang dirasakan oleh individu harus dikontrol. Hal tersebut dikarenakan mengekspresikan emosi yang individu rasakan baik emosi positif ataupun negatif merupakan hal yang sehat, bahkan kemampuan mengekspresikan emosi secara tepat merupakan bagian dari resiliensi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Disisi lain subjek juga mampu membangun hubungan baik dan menjalin komunikasi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut Wolin & Wolin (1999), seseorang yang resilien dapat mengembangkan hubungan yang jujur, saling mendukung dan berkualitas bagi kehidupan.

Menurut Miranti (2012), individu yang memiliki kemampuan meregulasi emosi dapat mengendalikan dirinya apabila sedang merasa kesal dan dapat mengatasi rasa cemas, sedih, atau marah, sehingga mempercepat dalam pemecahan suatu masalah. Sama halnya yang dilakukan oleh subjek, subjek dapat mengendalikan emosinya dan mampu mengekspresikan emosinya, sehingga subjek tidak kesulitan untuk membangun atau menjaga hubungan dengan lingkungannya.

Aspek kedua yang terlihat dalam diri subjek yaitu pengendalian impuls. Menurut Reivich & Shatte (2002), pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaan, serta tekanan yang muncul dari dalam diri. Kemampuan subjek untuk mengendalikan keinginan ditunjukkan ketika subjek tidak dapat mencapai cita-citanya, selain itu keinginan subjek untuk bertemu dengan presiden RI juga tidak tersampaikan. Subjek pernah tidak diakui oleh masyarakat selama 16 tahun, namun subjek tidak merasa dirugikan akan hal itu, sehingga subjek tetap menerima tekanan yang terjadi dilingkungan terhadap dirinya. Hal tersebut merupakan kemampuan subjek untuk mengendalikan tekanan dari dalam dirinya. Subjek mampu mengendalikan dorongan dari dalam dirinya ketika

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

merasakan sakit hati. Bagi subjek, sakit hati yang subjek alami merupakan semangat tersendiri untuk subjek dapat melakukan hal-hal yang lebih positif.

Individu yang memiliki kemampuan pengendalian impuls rendah, akan cepat mengalami perubahan emosi yang pada akhirnya mengendalikan pikiran dan perilaku. Perilaku yang dimunculkan dapat berupa mudah marah, kehilangan kesabaran, impulsif, dan berperilaku agresif (Reivich & Shatte, 2002). Dalam diri subjek juga menunjukkan sikap impulsif dan agresif. Subjek suka berbicara seenaknya dengan orang lain. Penggunaan bahasa yang dapat dibilang kasar terkadang juga membuat orang yang diajak berbicara oleh subjek tidak terima. Selain itu sikap agresif subjek ditunjukkan dengan subjek suka berantem, sikap tersebut muncul karena subjek tinggal di dalam lingkungan keluarga tentara.

Aspek selanjutnya yang muncul dari dalam diri subjek yaitu optimisme. Optimisme adalah kemampuan melihat bahwa masa depan kita cemerlang (Reivich & Shatte, 2002). Optimisme yang dimiliki seorang individu menandakan bahwa individu tersebut percaya bahwa dirinya memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah yang mungkin akan terjadi di masa depan. Aspek tersebut terlihat dari munculnya indikator semangat dan mensyukuri keadaan. Subjek memiliki semangat dalam menjalani kehidupannya saat ini dan menerima semua keadaan yang diberikan oleh Tuhan untuknya. Menurut subjek, musibah kecelakaan yang subjek alami ketika SMA merupakan nikmat yang telah Tuhan berikan kepada dirinya. Dan subjek menganggap bahwa subjek tidak akan dikenal oleh masyarakat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

luas jika tidak mengalami kecelakaan tersebut. Subjek memandang sebuah musibah atau kejadian yang subjek alami dengan berfikir positif.

Peterson dan Chang (dalam Siebert, 2005) mengungkapkan bahwa optimisme sangat terkait dengan karakteristik yang diinginkan oleh individu, kebahagiaan, ketekunan, prestasi dan kesehatan. Individu yang optimis percaya bahwa situasi yang sulit suatu saat akan berubah menjadi situasi yang lebih baik.

Aspek selanjutnya yaitu *causal analysis*, subjek menunjukkan dengan gaya berfikir *explanatory*. Barfikir *explanatory* yaitu berfikir dengan menjelaskan penyebab dari suatu permasalahan yang terjadi. Seligman (dalam Reivich & Shatte, 2002) mengidentifikasikan gaya berpikir *explanatory* yang erat kaitannya dengan kemampuan *causal analysis* yang dimiliki individu. Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek ketika memandang bahwa dirinya merupakan bukan orang baik, dan memiliki banyak dosa. Namun setelah peristiwa meninggalnya anak subjek, kejadian tersebut merupakan titik balik subjek dalam hidupnya. Subjek merasa bahwa masih banyak yang peduli dengan dirinya. Subjek tidak menyalahkan orang lain atas semua kejadian yang terjadi, subjek lebih fokus untuk memperbaiki diri agar lebih baik. Subjek mengambil hikmah dari setiap kejadian yang subjek alami untuk membebaskan diri dari rasa bersalah.

Individu yang resilien tidak akan menyalahkan orang lain atas kesalahan yang mereka buat sendiri, sebaliknya mereka akan fokus dan memegang kendali penuh pada pemecahan masalah, perlahan mulai mengatasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

permasalahan yang ada, mengarahkan hidup mereka, bangkit dan meraih kesuksessan.

Pada aspek empati subjek menunjukkan dengan kepedulian subjek terhadap sesama dan juga memiliki sikap sosial yang baik. Subjek selalu membantu orang-orang yang membutuhkan. Subjek akan melakukan semaksimal mungkin untuk membantu sesamanya, terlebih lagi pada sesama difabel. Tidak jarang subjek memberikan kaki palsu gratis pada kliennya yang memang benar-benar tidak memiliki biaya. Subjek melakukan hal tersebut tanpa pamrih atau balasan dari orang-orang yang sudah subjek bantu tersebut.

Empati erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain. Empati termasuk kemampuan untuk merasakan keadaan emosional orang lain, merasa simpatik, dan mencoba menyelesaikan masalah (Reivich & Shatte, 2002). Seseorang yang memiliki kemampuan berempati cemderung memiliki hubungan sosial yang positif. Secara sederhana empati dapat didefinisikan sebagai kemampuan untuk memahami dan memiliki kepedulian terhadap orang lain (Greef, 2005). Hal tersebut telah ditunjukkan oleh subjek dengan sikap sosial yang baik dan selalu membantu bagi orang yang membutuhkan.

Self-efficacy adalah kesuksessan dalam pemecahan sebuah masalah. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap dan perilaku seseorang dalam sebuah masalah. Dengan *self-efficacy* yang baik, individu akan melakukan berbagai usaha dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Dengan keyakinan akan kemampuan dalam menyelesaikan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah permasalahan, individu akan mencari penyelesaian yang ada, dan tidak mudah menyerah terhadap berbagai kesulitan.

Atwater & Duffy (1997), mengungkapkan bahwa *Self-efficacy* memiliki pengaruh terhadap prestasi yang diraih, kesehatan fisik dan mental, perkembangan karir, bahkan perilaku memilih dari seorang individu. Individu yang memiliki *self-efficacy* yang tinggi akan sangat mudah dalam menghadapi tantangan. Individu tersebut tidak merasa ragu karena memiliki kepercayaan yang penuh dengan kemampuan dirinya (Bandura, 1994). Hal tersebut ditunjukkan oleh subjek dengan berinisiatif menyelesaikan masalahnya sendiri dengan membuat kaki palsu sendiri untuk dirinya. Karena harga kaki palsu yang mahal dan sering rusak, sehingga subjek berusaha untuk menyelesaikan masalahnya sendiri.

Dari inisiatif subjek untuk menyelesaikan masalahnya sendiri, membuat subjek berinovatif untuk membuat kaki palsu sendiri dan dapat terasa nyaman untuk dipakai oleh penggunakan kaki palsu. Kreativitas yang subjek tunjukan mampu membuat kaki palsu sesuai dengan keinginan dan kebutuhan pemakainya. Dikatakan oleh Wolin & Wolin (1999) bahwa kreativitas juga melibatkan daya imajinasi yang digunakan untuk mengekspresikan diri dalam seni, serta membuat seseorang mampu menghibur dirinya sendiri saat menghadapi kesulitan. Seorang individu yang resilien mampu secara kreatif menggunakan apa yang tersedia untuk pemecahan masalah dalam situasi sumber daya yang terbatas. Selain itu, bentuk-bentuk kreativitas juga terlihat dalam minat, kegemaran, kegiatan kreatif dari imajinatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Aspek terakhir yang muncul dalam diri subjek yaitu *reaching out* atau pencapaian. *Reaching out* merupakan kemampuan individu keluar dan meraih aspek positif dari kehidupan setelah musibah yang menimpa (Reivich & Shatte, 2002). Subjek menunjukan pencapaiannya dengan sering memotivasi klien-kliennya yang telah kehilangan salah satu kakinya atau kedua kakinya. Subjek memotivasi agar tidak selalu berpangku tangan pada orang lain karena kekurangan yang dimiliki. Subjek mengajarkan untuk terus mencari dan menggali potensi yang dimiliki agar dapat meraih kesuksessan. Dan terlebih lagi harus selalu semangat dan tidak mudah menyerah dalam setiap keadaan. Menurut Reivich & Shatte (2002), seseorang yang memiliki pencapaian dalam dirinya harus meraih kesuksessan namun juga harus berhadapan dengan resiko kegagalan hidup dan hinaan masyarakat.

Dari hasil analisis data diatas ditemukan faktor yang mempengaruhi kesuksessan subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas adalah faktor keluarga, yaitu setelah sepeninggal anak subjek. Subjek merasa telah memiliki banyak dosa, sehingga ingin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik. Keterkaitan emosional dan batin antara anggota keluarga sangat diperlukan dalam mendukung pemulihan individu-individu yang mengalami stress dan trauma. Menurut Everall (2006), keterikatan para anggota keluarga amat berpengaruh dalam pemberian dukungan terhadap anggota keluarga yang mengalami musibah untuk dapat pulih dan memandang kejadian tersebut secara objektif. Begitu juga dalam rangka menumbuhkan dan meningkatkan resiliensi. Untuk mencapai resiliensi dibutuhkan individu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

signifikan untuk membantu pencapaiannya, salah satunya adalah keluarga. Individu tidak akan mampu mencapai resiliensi seorang diri (Nasution, 2001).

Subjek dapat dikatakan resilien karena subjek memiliki aspek-aspek resiliensi di dalam dirinya. Hampir semua aspek resiliensi terdapat dalam diri subjek. Tetapi ada satu aspek yang belum subjek miliki dengan baik, karena subjek masih menunjukkan indikator yang bersikap negatif. Namun subjek dapat dikatakan memiliki resiliensi sebagai pengusaha penyandang disabilitas, karena subjek mampu merespon kesulitan hidup secara sehat, produktif, dan positif. Subjek mampu melihat kesempatan yang baik dan mengambil nilai positif dalam situasi yang dipandang negatif oleh orang lain. Pengusaha penyandang disabilitas selalu memiliki harapan untuk bangkit.

Seorang pengusaha harus memiliki sikap inisiatif dan pemikiran kreatif. Menurut Sartono, Sutrismi & Wahyuandari (2014), karakteristik seorang pengusaha merupakan sifat yang tetap terus menerus dan kekal, karakteristik tersebut adalah percaya diri, berani mengambil resiko, dan memiliki sikap tegas.

Sarinem (2010) menguraikan tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh penyandang disabilitas fisik. Penyandang disabilitas fisik yang dialami seseorang dapat mengakibatkan gangguan kemampuan fisik untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan tertentu yang berhubungan dengan kegiatan hidup sehari-hari. Penyandang disabilitas fisik juga dapat mengganggu kejiwaan atau mental seseorang sehingga menjadi rendah diri atau sebaliknya terlalu berlebihan. Keterbatasan fisik menyebabkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimilikinya keterampilan kerja (produksi). Hal ini menyebabkan rendahnya pendapatan dan berada di bawah garis kemiskinan (Winasti, 2012).

Dalam diri subjek menunjukkan bahwa subjek mampu untuk melakukan kegiatan sehari-hari dengan sendiri meskipun memiliki kekurangan dalam fisiknya. Kejiwaan dan mental subjek menunjukkan mampu untuk menghadapi semua permasalahan yang terjadi pada dirinya. Selain itu, dengan keterbatasan fisik yang subjek miliki, subjek mampu berinovasi dan berkreasi untuk membuat usaha *prothesa* miliknya terus berkembang.

Dilihat dari data dan hasil analisis beserta penjelasan diatas, subjek mampu beresilien sebagai pengusaha penyandang disabilitas. Sesuai yang dijelaskan di atas, bahwa resiliensi dapat dilihat dari berbagai aspek, sehingga dapat dijelaskan bahwa subjek memiliki aspek regulasi emosi, optimisme, *causal analysis*, empati, efikasi diri, serta *reaching out* dalam diri subjek. Faktor keluarga merupakan pengaruh terhadap subjek dalam mencapai kesuksessan. Sehingga subjek mampu menjalani kehidupan setelah kecelakaan dengan baik serta mendirikan usaha dan menjalankannya dengan semangat dan terus mengembangkan hingga mencapai kesuksesannya. Namun pengendalian impuls yang subjek tunjukkan kurang baik, karena dalam diri subjek masih menunjukkan sikap impulsif dan agresif. Perkataan yang subjek tunjukkan masih kasar dan terkadang membuat sakit hati orang diajak berbicara dan juga masih suka berantem. Tetapi subjek berusaha untuk memperbaiki dirinya menjadi seseorang yang lebih baik dan bermanfaat untuk sekitarnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada aspek-aspek resiliensi menunjukkan gambaran bahwa subjek mampu beresilien dalam kehidupannya serta menunjukkan faktor yang mempengaruhi subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas untuk mencapai kesuksessan. Hal tersebut ditunjukkan dengan subjek mampu mengatasi setiap masalah dalam kehidupannya dengan memiliki *self efficacy* dan sikap optimis di dalam dirinya. *Impulse control* yang subjek miliki kurang baik, hal tersebut ditunjukkan dengan subjek sering melakukan sikap agresi seperti sering bertengkar dan sikap impulsif yang sering berkata kasar dan membuat orang lain merasa sakit hati.

Regulasi emosi yang dimiliki menunjukkan subjek mampu mengendalikan keinginan, dorongan, maupun tekanan yang terjadi dalam dirinya maupun usahanya. Ketika subjek memiliki masalah, subjek mencari tahu terlebih dahulu penyebabnya karena subjek memiliki *causal analysis* dalam dirinya. Subjek suka membantu orang-orang yang membutuhkan, terlebih lagi pada penyandang disabilitas lainnya, hal tersebut ditunjukkan karena aspek empati yang dimiliki oleh subjek. Dan juga subjek mampu mencapai kesuksessan dalam usaha *protesha* dengan kemampuan *reaching out* yang subjek miliki dalam diri.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Faktor yang mempengaruhi kesuksessan subjek menjadi pengusaha penyandang disabilitas adalah faktor keluarga, yaitu setelah sepeninggal anak subjek. Subjek merasa telah memiliki banyak dosa, sehingga ingin memperbaiki diri untuk menjadi lebih baik.

B. Saran

Berdasarkan hasil kesimpulan yang diuraikan di atas maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut:

1. Bagi subjek penelitian terkait hasil temuan penelitian, subjek diharapkan untuk mempertahankan dan meningkatkan resiliensinya sehingga mampu mencapai lebih banyak lagi kesuksesan dalam hidup, serta memberikan manfaat dan kontribusi untuk orang-orang di sekitar subjek dan juga pada usaha yang subjek dirikan.
2. Bagi penyandang disabilitas lainnya diharap mampu beresilien dan tetap semangat serta selalu termotivasi untuk dapat menjalani kehidupan yang lebih baik dan mencapai kesuksesan yang diinginkan.
3. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengungkap lebih mendalam lagi resiliensi pada pengusaha penyandang disabilitas dengan metode yang lebih baik serta rentan waktu yang lebih lama, selain itu diharapkan pula untuk menambah jumlah subjek penelitian. Serta dalam menentukan *significant other* disarankan untuk memilih orang yang paling mengetahui subjek serta yang paling dekat dengan subjek.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Daftar Pustaka

_____. (2009). *Teacing Children With Disabilities in Inclusive Settings*. Bangkok Office: UNESCO.

_____. (2011). *World Report on Disability*. Malta: WHO Press.

_____. (2013). *Pengelolaan Penyandang Disabilitas Di Tempat Kerja*. Jakarta: ILO.

_____. (2015). *Inklusi Penyandang Disabilitas Muda: Kasus Bisnis*. Jakarta: ILO.

Amelia, S., Asni, E., & Chairilsyah, D. (2014). Gambaran Ketangguhan Diri (Resiliensi) pada Mahasiswa Tahun Pertama Fakultas Kedokteran Universitas Riau. *Jurnal FK.* Vol. 1, No. 2.

Amirullah, & Budiyono, H. (2004). *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta : Graha Ilmu.

Anggraeni. (2008). Hubungan Antara Kecerdasan (Intelektual, Emosi, Spiritual) Dengan Penerimaan Diri Pada Dewasa Muda Penyandang Cacat Tubuh Di Balai Besar Rehabilitasi Sosial Tuna Daksa Prof. Dr. Soeharso Surakarta. *Jurnal Psikologi.*Vol. 4, no. 7.

Anggraini, W., & Hendriani, W. (2015). Resiliensi Istri Terhadap Perubahan Kondisi Suami Menjadi Penyandang Disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental.* Vol. 4, No. 1.

Aprilia, W. (2013). Resiliensi dan Dukungan Sosial pada Orang Tua Tunggal. *eJournal Psikologi.* Vol. 1, No. 3.

Atwater, E., & Duffy, K.G. (1997). *Psychology For Living.* USA: Prentice Hall, Inc.

Azwar, S. (2010). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.

Badriyani, M., & Riani, R. (2014). *Diversity Program Untuk Tenaga Kerja Penyandang Disabilitas*. Jakarta: Universitas Indonesia.

Benard, B. (1991). *Fostering Resiliency in Kids: Protective Factors in the Family, School, and Community*. San Fancisco : Far West Laboratory for Educational Research and Development.

Black, K., & Lobo, M. (2008). A Conceptual Review of Family Resilience Faktors. *Journal of Family Nursing*. Vol. 14, No. 1.

Bobey, M. (1999). *Resilience : The ability to Bounce Back from Adversity*. American Academy of Pediatric.

Chaplin, J.P. (2005). *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Chen, J., & George, R.A. (2005). Cultivating Resilience in Children From Divorced Families. *The Family Journal.* Vol. 3, no.5.

Coleridge, P. (2007). *Pembebasan dan Pembangunan, Perjuangan Penyandang Cacat di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Creswell, J.W. (2013). *Penelitian Kualitatif dan Desain Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Damayanti, S., & Rostiana. (2003). Dinamika emosi penyandang tunadaksa pasca kecelakaan. *Jurnal Psikologi*. Vol. 8, No.1.

Damon, W. (1998). *Handbook of Child Psychology.* Fifth Edition Volume Four. New York : John Wiley & Sons. Inc.

Dewanti, A.P., & Suprapti, V. (2014). Resiliensi Remaja Putri Terhadap Problematika Pasca Orang Tua Bercerai. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* Vol. 3, No. 3.

Drucker, P.F. (1985). *Innovation and Entrepreneurship*. New York: Harper & Row.

Efendi, M. (2009). *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*. Jakarta : Bumi Aksara.

Eka, K. (2016). Than Must Soegenk Sang Komendan. *http://m.kompasiana.com/kaekaha. 4277/Than-Must-Soegenk-Sang-Komendan_56a748f7b092737e08c4b8da*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Endarwati, T. (2017). Mengatasi Tantangan Hidup Dengan Tindakan Iman. *http://koran-jakarta.com/Mengatasi-Tantangan-Hidup-Dengan-Tindakan-Iman*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Everall, R.D., Altrows, K.J., & Paulson, B.L. (2006). Creating a future: A study of resilience in suicidal female adolescent. *Journal of Counseling and Development.* Vol. 84, No. 4.

Geoffrey, M.G. (1996). *Kewirausahaan, Teori dan Praktek*. Jakarta: Pustaka Binaar Presindo.

Gooding, P., & Johnson, J. (2012). Psychological Resilience in Young and Older Adults. *International Journal of Geriatric Psychiatry*.

Greef, A. (2005). *Resilience: Personal Skills for Effective Learning.* UK: Crown House Publishing Ltd.

Greef, A., Vansteenwegen, A., & Gillard, J. (2012). Resilience in Families Living with a Child with a Physical Disability. *Rehabilitation Nursing.* Vol. 37, No. 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Grothberg, E.H. (1995). *A Guide to Promoting Resilience in Children: Strengthening the Human Spirit*. The Series Early Childhood Development: Practice and Reflections.

Grotberg, E.H. (1999). *Tapping Your Inner Strength : How to Find the. Resilience to Deal with Anything*. Oakland, CA : New Harbinger Publication, Inc.

Helton, L.R., & Smith, M.K. (2004). *Mental Health Practice with Children and Youth*. New York: The Hawort Social Work Practice Press.

Herdiansyah, H. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika

Hisrich, R.D., Peters, M.P., Shepherd, D.A. (2008). *Entrepreneurship*. Ed ke-7. Sydney (AU): McGraw-Hill.

Hoedijono, S. (2000). Aplikasi Metoda "Pengalaman Hidup" Di Dalam Penelitian Kualitatif. Vol. 12, No. 1.

Holaday, M. (1997). Resilence and Severe Burns. *Journal of Counseling and Development.* Vol. 75.

Isacsoon, B. (2002). *Characteristic and enhancement of resiliency in young children*. University of Winconsin-Stou.

Jumaedi, H. (2012). Hubungan Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberhasilan Usaha. *Jurnal Manajerial.* Vol. 11, No. 21.

Kartono, K., & Jenny, A. (1989). *Hygiene Mental dan Kesehatan Mental Dalam Islam*. Bandung: Mandar Maju.

Klohnen, E.C. (1996). Conseptual Analysis and Measurement of The Construct of Ego Resilience. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 70, No. 5.

Koentjaraningrat. (1977). *Metode penggunaan data pengalaman individu dalam Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.

LaFramboise, T.D. (2006). Family, Community, and School Influences on Resilience among American Indian Adolescents In the Upper Midwest. *Journal of Social Psychology.*Vol. 34.

Laitul, N.H. (2016). Resiliensi Pada Wirausaha Kuliner di Surabaya. *Skripsi*.

Lindsay, S., & Yantzi, N. (2014). Weather, disability, vulnerability, and resilience: exploring how youth with physical disabilities experience winter. *Disabil Rehabil.* Vol. 36, No. 26.

Listyanti, E. W. (2012). Regulasi Emosi dan Resiliensi Pada Mahasiswa Tahun Pertama. *Jurnal Humanitas.* Vol. IX, No. 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maharani, D. (2017). Angkie Yudistia Menembus Keterbatasan Stigma Tunarungu. *http://lifestyle.kompas.com/read/2017/03/04/120000623/Angkie. Yudistia.Menembus.Keterbatasan.Stigma.Tunarungu*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Martoyo, S. (2007). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: BPFE.

Mehta, M., Whyte, E., Lenze, E., dkk. (2008). Depressive Symptoms in Late Life: associations with apathy, resilience and disability vary between young-old and old-old. *International Journal of Geriatric Psychiatry*. Vol. 23.

Miles, M.B., & Huberman, M.A. (1984). *Qualitative Data Analysis*. London: Sage Publication.

Miranti, R. (2012). Hubungan Antara Peer Attachment dengan Regulasi Emosi Remaja yang Menjadi Siswa di Boarding School SMA Negeri 10 Samarinda. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan.* Vol. 1, No. 03.

Moleong, J.L. (2004). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Bina Remaja.

Nasiton, S. (2011). *Resiliensi Daya Pegas Menghadapi Trauma Kehidupan*. Medan: USU Press.

Notowidagdo, R. (2002). *Ilmu Budaya Dasar berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Nurmuseriah, A. (2017). Lifestory 7 Angkie Yudistia Semoga Masyarakat Pelan-Pelan Menyadari Disabilitas Harus Diberi Kesempatan. *http://m.okezone.com/read/2017/05/14/ 194/1690696/Lifestory-7-Angkie-Yudistia-Semoga-Masyarakat-Pelan-Pelan-Menyadari-Disabilitas-Harus-Diberi-Kesempatan*. Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Papalia, D.E. (2001). *Human Development Eight Edition*. New York : McGraw Hill.

Poerwandari, D.E. (2005). *Pendekatan Kualitatif untuk Penelitian Perilaku Manusia*. Jakarta: Lembaga Pengembangan Sarana Pengukuran dan Pendidikan Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Indonesia.

Porcelli., Ungar., Liebenberg., & Trepanier. (2014). (Micro) mobility, disability and resilience: exploring well-being among youth with physical disabilities. *Disability & Society.* Vol. 29, No. 6.

Rahmawati, N. (2015). Titik Winarti Sang Pemberdaya Penyandang Disabilitas. *http://m.kompasiana.com/nurulrahma/Titik-Winarti-Sang-Pemberdaya-Penyandang-Disabilitas_553000ad6ea834e8038b45a6.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ramirez., & Earvolino, M. (2007). Resilience: a Concept Analysis. *Journal Nursing Forum.* Vol. 42, No. 2.

Reivich, K. & Shatte, A. (2002). *The Resilience Factor.* New York: Broadway Books.

Richardson, G.E. (2002). The Metatheory of Resilience and Resiliency. *Journal of Clinical Psychology.* Vol. 58, No. 3.

Rosmiati., Teguh, D., & Munawar. (2015). Sikap, Motivasi, dan Minat Berwirausaha Mahasiswa. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan.* Vol. 17, No. 1.

Sarinem. (2010). Pelayanan Rehabilitasi Sosial Penyandang Cacat Tubuh di UPT Rehabilitasi Sosial Cacat Tubuh Pasuruhan Jawa Timur. *Media Info Letkos.* Vol. 34, No. 4.

Sartono, S., Sutrismi, S., & Wahyuandari, W. (2014). Analisis Pertumbuhan Kewirausahaan Dan Efektifitas Kelembagaan di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Universitas Tulungagung.* Vol. 2, No. 1.

Schoon, I. (2006). *Risk and Resilience, Adaptations in Changing Times.* New York: Cambridge University Press.

Sekar, L.S. (2016). Terlahir Dalam Keadaan Cacat Fanny Buktikan Kesuksesannya Dalam Berbisnis. *http://pontianak.tribunnews.com/2016/12/04/Terlahir-Dalam-Keadaan-Cacat-Fanny-Buktikan-Kesuksesannya-Dalam-Berbisnis?page=3.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Shane, J., & Lopesz, S. (2005). *Handbook Of Positive Psychology*. New York: Oxford University Pers.

Siebert, A. (2005). *The Resiliency Advantage: Master Change, Thrive Under Pressure, and Bounce Back from Setbacks*. California: Berret-Koehler Publisher, Inc

Silalahi, U. (2010). *Metode Penelitian Sosial*. Jakarta: Refika Aditama.

Sisca, H., & Moningka, C. (2008). Resiliensi Perempuan Dewasa Muda Yang Pernah Mengalami Kekerasan Seksual di Masa Kanak-kanak. *Jurnal Psikologi.* Vol. 2, No. 1.

Snyder, C.R. (2007). *Positive psychology the scientific and practical explorations of human strengths*. Kansas: Sage Publication.

Soeparman, S. (2014). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberhasilan Studi Mahasiswa Penyandang Disabilitas. *Indonesia Journal of Disabillity Studies.* Vol. 1, No. 1.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Somantri, S. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama.

Sugiyono. (2010). *Statistika Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta.

Tarsidi, D. (2012). Penyandang disabilitas dan Pendidikan Inklusif pada Jenjang Pendidikan Tinggi. *Jurnal Pendidikan.* Vol. 11, No. 2.

Vidya, F.K.A. (2014). Resiliensi Penyandang Tuna Daksa: Pengaruh Dukungan Sosial dan Gratitude dalam Membentuk Individu yang Resilien. *Journal of Psychology.* Vol. 19, No. 2.

Widagdho, D. (1994). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara

Wijayanto, A. (2013). Pengaruh Karakteristik Wirausahawan Terhadap Tingkat Keberhasilan Usaha. *Jurnal Ilmu Sosial.* Vol. 12, No. 1.

Winarno, H. (2013). Qian Hongyan Gadis Tanpa Kaki yang Jadi Perenang Handal. *https://m.merdeka.com/peristiwa/Qian-Hongyan-Gadis-Tanpa-Kaki-yang-Jadi-Perenang-Handal.html.* Diakses pada tanggal 18 Mei 2017.

Winasti, M. (2012). Motivasi Berwirausaha Pada Penyandang Penyandang disabilitas Fisik. *Jurnal Psikologi.* Vol.1, No. 2.

Wolin, S., & Wolin, S. (1999). Project Resilience. *http://www.projectresilience.com/resasbehavior.html*. Diakses pada tanggal 13 Juni 2017.

Zimmerer, T.W., & Norman, M.S. (2008). *Kewirausahaan dan Manajemen Usaha Kecil*. Jakarta: Salemba empat.

Zimmerer, T.W,. & Scarborough, N.M. (2005). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management*. Ed ke-4. Prentice Hall.

Zuriah, N. (2007). *Metodologi Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id